

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *PAS SON*
GENRE KARYA PHILIPPE VILAIN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Alfi Khoiriyati

NIM 13204241044

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M. Hum.

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Alfi Khoiriyati

No. Mhs. : 13204241044

Judul TA : Analisis Struktural – Semiotik Roman *Pas Son Genre*

Karya Philippe Vilain

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2020

Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M. Hum.

19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

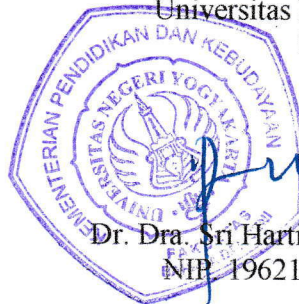
Skripsi yang berjudul “Analisis Struktural – Semiotik Roman *Pas Son Genre* karya Philippe Vilain” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Maret 2020 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M. Hum.	Ketua Penguji		13 Juli 2020
Dra. Siti Perdi Rahayu, M. Hum.	Sekretaris Penguji		20 Juli 2020
Dr. Yeni Artanti, M. Hum.	Penguji Utama		10 Juli 2020

Yogyakarta, 20 Juli 2020

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIP. 19621008 198803 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Alfi Khoiriyati**

NIM : 13204241044

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.


Yogyakarta, Juli 2020

Penulis,




Alfi Khoiriyati

MOTTO

A blue decorative graphic consisting of overlapping translucent shapes, resembling a stylized wave or a series of triangles, positioned to the left of the text.

Kalaulah rezeki dari Allah belum sampai kepadamu seperti permintaanmu, tetaplah setia dengan kesabaran hingga kelak kau dan kesabaranmu tersenyum bersama menyaksikan buah manis dari sepenggal perjuangan. (*Alf_270318*)

A blue decorative graphic consisting of overlapping translucent shapes, resembling a stylized wave or a series of triangles, positioned to the left of the text.

Hidup hakikatnya adalah perantauan. Suatu masa akan kembali ke akar, ke Yang Satu, ke Yang Awal. Muara segala Muara. (*A. Fuadi, 2013*)

PERSEMBAHAN

Untuk kalian.....

yang selalu memberikan doa dan dukungan,

yang selalu mendengarkan keluh kesah,

yang menopang ketika lemah,

yang ikut khawatir ketika sakit,

yang ikut tertawa ketika bahagia,

serta yang memberikan, pendidikan, kehangatan, dan
kenyaman.

Bapak, Mamak, Kakak, Adik ...rumahku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Atas berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Roman *Pas Son Genre* Karya Philippe Vilain” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing, yaitu Dra. Alice Armini, M. Hum. yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada saya di sela-sela kesibukan beliau.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penasehat akademik, yaitu Dr. Yeni Artanti, M. Hum. yang tak henti-hentinya memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY dan admin Jurusan yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada saya serta membantu dalam proses pengurusan administrasi.

Selain itu ucapan terima kasih khusus untuk keluarga tercinta, Mamak, Bapak, Kakak, dan Adik yang telah memberikan do’a dan dukungan penuh kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas nasehat-nasehat, kasih sayang, suntikan semangat, serta ketenangan dan kenyamanan lingkungan keluarga yang kalian berikan.

Tidak lupa saya juga mengucapkan terima kasih untuk teman-teman seperjuangan angkatan 2013, terutama teman-teman kelas J, Galuh, Miftah,

Adis, Tutut, Vickry, Aul, Nia, Amay, Fery, dll atas do'a, dukungan, semangat serta kebersamaan dan kehangatan yang telah tercipta.

Terima kasih kepada sahabat-sahabatku Tri, Chus, Anis, Ana atas segala dukungannya dan juga untuk Meika yang telah bersedia meminjamkan buku-bukunya secara cuma-cuma. Serta teman-teman PAPIKO dan Karang Taruna WIRATAMA. Terakhir terima kasih untuk "s-flow" yang baru saja hadir namun memberikan energi positif yang besar.

Skripsi ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat.

Yogyakarta, Juli 2020

Penulis,


Alfi Khoiriyati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra	7
B. Analisis Struktural Roman	9
1. Alur.....	10
2. Penokohan	16
3. Latar.....	18
4. Tema.....	20
C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra.....	20
D. Semiotik dalam Karya Sastra	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian	32
B. Prosedur Penelitian	32
1. Pengadaan Data	33
a. Penentuan Unit Analisis	33
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data	33
2. Inferensi	34
3. Analisis Data	34
C. Validitas dan Reliabilitas	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Struktural Roman <i>Pas Son Genre</i> Karya Philippe Vilain	36
1. Alur	36
2. Penokohan	57
a. Jennifer Dumont	57
b. François Clément	63
c. Dylan	67
d. Sophie Pasquier-Legrand	68
3. Latar	70
a. Latar Tempat	71
b. Latar Waktu	79
c. Latar Sosial	87
4. Keterkaitan Unsur-unsur Intrinsik dengan Tema	90
B. Analisis Semiotik Roman <i>Pas Son Genre</i> Karya Philippe Vilain	93
1. Ikon	94
2. Indeks	98
3. Simbol	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Implikasi	113
C. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA	114
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	117
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahapan Alur Robert Besson	12
Tabel 2 : Trikotomi Ikon/ Indeks/ Simbol dari C. S. Peirce	24
Tabel 3 : Tahapan Alur Roman <i>Pas Son Genre</i> Karya Philippe Vilain.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema Penggerak Lakuan/ Skema Aktan	14
Gambar 2 : Hubungan Triadik Charles S. Peirce	22
Gambar 3 : Contoh Hubungan Triadik Charles S. Peirce	23
Gambar 4 : Sampul Depan Roman <i>Pas Son Genre</i>	25
Gambar 5 : Skema Aktan Roman <i>Pas Son Genre</i>	55
Gambar 6 : Sampul Depan Roman <i>Pas Son Genre</i>	94
Gambar 7 : Place des Héros	106
Gambar 8 : Colas & Jacqueline	107
Gambar 9 : Karnaval di Place des Héros	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Résumé Roman <i>Pas Son Genre</i> Karya Philippe Vilain.....	118
Lampiran 2: Sekuen roman <i>Pas Son Genre</i> Karya Philippe Vilain.....	130

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *PAS SON* GENRE KARYA PHILIPPE VILAIN

Oleh:
Alfi Khoiriyati
13204241044

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut; dan (2) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Pas Son Genre* karya Philippe Vilain.

Subjek penelitian ini adalah roman percintaan yang berjudul *Pas Son Genre* karya Philippe Vilain yang diterbitkan oleh Grasset pada tahun 2011. Objek penelitian ini adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut; dan (2) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Penelitian ini divalidasi menggunakan validitas semantis. Reliabilitas penelitian ini diperoleh dengan cara intra-rater (membaca secara berulang-ulang) dan juga dengan cara inter-rater (diskusi dengan *expert judgement*) sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) roman *Pas Son Genre* diceritakan menggunakan jenis alur maju atau progresif dengan akhir cerita *suite possible*. Tokoh utama dalam roman ini adalah Jennifer Dumont dan didukung oleh tokoh tambahan yaitu François Clément, Dylan, dan Sophie Pasquier-Legrand. Penceritaan roman ini terjadi di kota Paris dan Arras, namun latar yang mendominasi cerita adalah kota Arras. Roman ini diceritakan dalam kurun waktu sekitar 11 bulan. Kehidupan sosial masyarakat kota besar (modern) yaitu Paris dan kehidupan sosial masyarakat kota pinggiran (condong ke arah tradisional) yaitu Arras menjadi latar sosial dalam roman ini. Terdapat keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman ini yang diikat oleh tema mayor percintaan dan juga didukung oleh tema minor kesetiaan, kasih sayang, kerja keras, kepastian hubungan, dan kekecewaan. Hal tersebut menjadikan terciptanya satu kesatuan cerita yang utuh; (2) wujud hubungan tanda dan acuannya terdapat pada ikon, indeks, dan simbol. Analisis ikon memperkuat penggambaran karakter tokoh cerita (Jennifer dan François), analisis indeks menunjukkan berbagai macam perasaan yang dialami tokoh-tokoh cerita, sedangkan analisis terhadap simbol menunjukkan gambaran kehidupan masyarakat Arras. Tanda ini memperkuat latar sosial yang mendukung aktivitas tokoh cerita.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SEMIOTIQUE DU ROMAN *PAS SON GENRE* PAR PHILIPPE VILAIN

Par:
Alfi Khoiriyati
13204241044

Extrait

Les buts de cette recherche sont: (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème et de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques, (2) de décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du roman *Pas Son Genre* de Philippe Vilain.

Le sujet de cette recherche est un roman d'amour intitulé *Pas Son Genre* de Philippe Vilain publié chez Grasset en 2011. Les objets de cette étude sont: (1) les éléments intrinsèques qui existent dans ce roman tels que l'intrigue, les personnages, et les espaces et les liens entre eux pour trouver les thèmes, (2) la réalisation du signe sous forme l'icône, l'indice, et le symbole. La méthode appliquée dans cette étude est la méthode descriptive-qualitative en utilisant la technique d'analyse du contenu. Cette recherche est validée par la validité sémantique. La fiabilité utilisée dans cette étude est la fiabilité intra-rater, c'est-à-dire en lisant le roman plusieurs reprises. En outre, la fiabilité est également obtenue par inter-rater sous forme de discussions avec des experts afin d'obtenir une fiabilité précise.

Le résultat de cette recherche montre que: (1) le roman *Pas Son Genre* a une intrigue progressive dont la fin d'histoire est suite possible. Le personnage principal dans ce roman est Jennifer Dumont qui est soutenue par les personnages secondaires tels que François Clément, Dylan, et Sophie Paquier-Legrand. Le roman *Pas Son Genre* se passe à deux villes, Paris et Arras, avec une période parlante d'environ 11 mois. La vie sociale de la communauté de grande ville, Paris et la vie sociale de la périphérie (penchant vers le traditionnel), Arras est le cadre social de ce roman. Néanmoins, c'est la vie d'Arras qui domine cette histoire. Tous les éléments intrinsèques dans ce roman se relient et forment l'unité d'histoire liés par le thème majeur l'amour. Les thèmes mineurs qui soutiennent le thème principal sont la loyauté, l'affection, le travail acharné, la certitude relationnelle, et la déception, (2) la relation entre les signes et leur références est montrée par l'icône, l'indice, et le symbole. L'analyse de l'icône renforce la représentation des personnages de cette histoire (Jennifer et François), l'analyse de l'indice montre une variété de sentiments ressentis par les personnages de cette histoire, tandis que l'analyse du symbole montre la vie de la communauté d'Arras. Ce signe renforce le contexte social qui soutient les activités du personnage.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu cabang seni yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Karya seni tersebut merupakan ungkapan emosi, perasaan, dan pikiran yang dituangkan melalui bahasa yang indah. Selain itu karya seni tersebut juga merupakan produk masyarakat yang menyuarakan kehidupan sosial, politik, keagamaan, dan lain-lain yang memungkinkan untuk diteliti.

Karya sastra memiliki sebuah bentuk. Roman atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2007: 4).

Roman yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah *Pas Son Genre*. Roman ini bercerita tentang kisah percintaan antara seorang penata rambut cantik yang tinggal di Arras yang telah memiliki satu anak dan seorang guru filsafat muda dari Paris yang dimutasi ke Arras. Kisah percintaan mereka diwarnai dengan berbagai konflik yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial dan budaya, hobi / kesukaan, dll. Perbedaan-perbedaan itu menjadikan kisah cinta mereka menjadi kisah cinta yang *absurde*.

Pas Son Genre merupakan roman ke-7 karya Philippe Vilain yang terbit pada tahun 2011. Philippe Vilain adalah sastrawan Prancis yang lahir pada tahun 1969 di Rouen, Prancis. Sebagai seorang sastrawan, ia telah banyak menciptakan karya. Karya-karya Philippe Vilain dalam bentuk roman yaitu : *L'Étreinte* (Gallimard, 1997), *La Dernière Année* (Gallimard, 1999), *Le Renoncement* (Gallimard, 2001), *L'Été à Dresde* (Gallimard, 2003), *Paris l'Après-midi* (Grasset, 2006), *Faux-père* (Grasset, 2008), *Pas Son Genre* (Grasset, 2011), *La Femme Infidèle* (Grasset, 2013), dan *Une Idée de l'Enfer* (Grasset, 2015).

Berkat karya-karyanya tersebut Philippe Vilain berhasil meraih beberapa penghargaan bergengsi, salah satunya adalah penghargaan *Scrivere Per Amore* pada tahun 2012 untuk roman *Pas Son Genre*. Menurut situs <http://www.premioscrivereperamore.it/>, *Scrivere Per Amore* adalah penghargaan tingkat internasional untuk karya sastra fiksi (baik karya sastra Italia maupun karya sastra asing) yang bertema kisah percintaan yang diterbitkan di Italia. Roman *Pas Son Genre* diterbitkan di Italia dengan judul *Non Il Suo Tipo*.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian roman ini. Pertama, ditemukan adanya konflik-konflik yang dialami tokoh cerita tersebut karena terdapat banyak perbedaan di antara mereka yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian struktural untuk membedah unsur-unsur instrinsik roman tersebut yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang mengikat ketiga unsur tersebut.

Kedua, adanya kontradiksi-kontradiksi antara tokoh-tokoh yang ada dalam roman tersebut dipertegas dengan gambar *cover* yang menampilkan gambar seorang pria dan wanita. Sebuah kajian struktural belum bisa mengungkap makna yang terkandung dalam gambar cover tersebut, maka diperlukan analisis lanjutan berupa kajian semiotik untuk menganalisis tanda-tanda tersebut. Kajian semiotik ini nantinya juga akan digunakan untuk membedah tanda-tanda lainnya berdasarkan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol sehingga akan diperoleh makna yang lebih mendalam.

Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menganalisis roman ini yang pertama adalah dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan unsur- unsur intrinsik tersebut. Setelah itu akan dijelaskan fungsi masing-masing struktur tersebut beserta dengan keterkaitan antar unsurnya. Setelah melakukan analisis struktural, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap tanda- tanda dalam karya sastra tersebut baik yang berupa tanda verbal (kebahasaan) maupun tanda nonverbal dengan teori semiotik. Teori semiotik yang dipakai untuk menganalisis roman *Pas Son Genre* ini adalah teori semiotik Charles Sanders Peirce.

Dengan menggunakan teori struktural yang memusatkan perhatian pada karya dan teori semiotik yang memusatkan pada tanda, maka baik makna tersurat maupun tersirat dalam karya tersebut dapat terungkap. Dengan demikian akan diperoleh makna yang utuh dari karya sastra tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antar unsur intrinsik tersebut dalam roman *Pas Son Genre* karya Philippe Vilain;
2. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Pas Son Genre* karya Philippe Vilain;
3. Makna cerita yang terkandung dalam roman *Pas Son Genre* karya Philippe Vilain melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terfokus, maka masalah yang diteliti terbatas pada:

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antar unsur intrinsik tersebut dalam roman *Pas Son Genre* karya Philippe Vilain;
2. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Pas Son Genre* karya Philippe Vilain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antar unsur intrinsik tersebut dalam roman *Pas Son Genre* karya Philippe Vilain ?
2. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Pas Son Genre* karya Philippe Vilain?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antar unsur intrinsik tersebut dalam roman *Pas Son Genre* karya Philippe Vilain;
2. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Pas Son Genre* karya Philippe Vilain.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memperkaya penelitian sastra, khususnya penelitian sastra Prancis dengan teori struktural-semiotik;
2. Dapat memperkenalkan dan memperkaya wawasan pembaca mengenai karya sastra karangan Philippe Vilain;

3. Dapat dijadikan bahan referensi pada mata kuliah *Analyse de la Litterature Française* dan Metodologi Penelitian Sastra dengan kajian struktural-semiotik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini, 1994: 3). Dengan cara yang berbeda, Daiches (via Budianta & Budiman, 2008: 7-8) memberikan pandangannya tentang sastra. Pandangan Daiches merujuk pada Aristoteles yang melihat sastra sebagai suatu karya yang “menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara lain”, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan hasil ekspresi jiwa seseorang (pengarang) yang diwujudkan melalui media bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, ia memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan karya-karya lainnya.

Sastra digolongkan menjadi dua jenis, yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Ciri sastra imajinatif yaitu lebih banyak bersifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni sedangkan sastra non-imajinatif lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalnya, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni (Sumardjo & Saini, 1994: 17).

Karya-karya yang termasuk golongan sastra non-imajinatif yaitu esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat-surat sedangkan prosa dan puisi merupakan karya-karya yang termasuk golongan sastra imajinatif. Sastra prosa masih dibagi lagi menjadi dua golongan, yaitu fiksi dan drama. Jenis fiksi terbagi dalam genre-genre novel atau roman, cerita pendek, dan novelet sedangkan jenis drama terdiri dari drama komedi, drama tragedi, melodrama, dan drama tragikomedi. Adapun genre puisi terbagi dalam bentuk puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik (Sumardjo & Saini, 1994: 17-18).

Roman atau novel merupakan karya sastra yang termasuk golongan prosa. Menurut Sumardjo & Saini (1994), istilah roman berasal dari genre *romance* dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah ini kemudian berkembang di Jerman, Belanda, dan Prancis. Sedangkan kata *novel* berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat.

Menurut kamus *Larousse de Poche*, roman adalah “*Œuvre d’imagination en prose, qui cherche à retenir le lecteur par l’intérêt de l’intrigue, des descriptions, l’analyse des sentiments*” (Roman adalah karya imajinatif berbentuk prosa yang berusaha menarik perhatian pembaca melalui alur cerita, penggambaran-penggambaran, dan ungkapan-ungkapan perasaan). Sementara itu Schmit & Viala (1982: 215) menyatakan roman sebagai sebuah genre prosa naratif panjang yang bisa menceritakan semua jenis subjek

penceritaan berupa cerita petualangan, cerita percintaan, cerita detektif, cerita fiksi ilmiah, cerita fantasi, cerita realis, dll.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah karya imajinatif berbentuk prosa yang memiliki alur cerita panjang dan kompleks. Subjek penceritaannya dapat berupa percintaan, petualangan, fantasi, dll.

Pas Son Genre termasuk golongan roman percintaan. Menurut Sumardjo & Saini (1994), roman percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara imbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.

B. Analisis Struktural Roman

Karya sastra yang dibangun atas dasar bahasa, memiliki ciri bentuk (*form*) dan isi (*content*) atau makna (*significance*) yang otonom. Artinya, pemahaman karya sastra dapat diteliti dari teks sastra itu sendiri. Hanya saja, pemahaman harus mampu mengaitkan kebertautan antar unsur pembangun karya sastra tersebut hingga didapatkan sebuah makna yang utuh (Endraswara, 2003: 50). Oleh karena itu, untuk melakukan analisis roman, pertama-tama yang harus dilakukan adalah membedah unsur- unsur intrinsik yang membangun karya sastra tersebut dengan teori struktural.

Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik, kemudian menjelaskan fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan dan hubungan antar unsurnya. Unsur – unsur intrinsik yang akan dibedah dalam penelitian ini adalah alur, penokohan, latar, dan tema.

1. Alur atau Plot

Menurut Brooks dkk. (via Tarigan, 2015: 126) alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama . Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Stanton (2012), bahwa alur adalah rangkaian peristiwa- peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa- peristiwa yang terhubung secara kausal saja.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang tersusun atas kejadian- kejadian yang saling berkaitan. Keberkaitan tersebut terjadi karena adanya hubungan sebab akibat.

Dalam proses penentuan alur cerita sebuah karya sastra, seorang peneliti membutuhkan pengetahuan yang baik tentang sekuen atau satuan cerita. Menurut Schmitt & Viala (1982: 63), *“Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt”* (Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk sebuah hubungan keterkaitan dalam satu titik perhatian).

Kriteria-kriteria yang perlu diperhatikan untuk membentuk sebuah sekuen yaitu: (1) sekuen berpusat pada satu titik perhatian (fokalisasi) dan objek yang diamati haruslah objek tunggal yang mempunyai kesamaan baik peristiwa, tokoh, gagasan, dan bidang pemikiran yang sama; (2) sekuen harus membentuk satu koherensi waktu dan ruang (Schmitt & Viala, 1982: 27). Menurut Schmitt & Viala (1982: 63), *“Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action”*

(Sekuen berasal dari serangkaian peristiwa yang dihadirkan dalam suatu tahapan-tahapan dalam perkembangan sebuah cerita).

Berdasarkan hubungan antarsekuen, Barthes (1981: 15) membagi fungsi sekuen menjadi dua bagian, yaitu *fonctions cardinales* (*noyaux*) atau fungsi utama dan *fonctions catalyses* (katalisator). Satuan cerita yang mempunyai fungsi utama (*fonctions cardinales*) dikaitkan dengan hubungan kausalitas sehingga satuan ini mempunyai peranan penting untuk mengarahkan jalannya cerita. Sedangkan untuk satuan-satuan cerita yang berfungsi katalisator (*fonctions catalyses*) berfungsi sebagai penghubung antara satuan-satuan cerita sehingga membentuk hubungan kronologi yang merangsang pembentukan sebuah cerita.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. alur lurus/ alur maju/ alur progresif, terjadi jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh atau menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang kemudian. Cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).
- b. alur sorot balik/ alur mundur/ alur *flash-back*/ alur regresif, terjadi jika urutan kejadian tidak bersifat kronologis, bisa jadi cerita di mulai dari tahap tengah atau akhir, baru kemudian tahap awal diceritakan.
- c. alur campuran, merupakan perpaduan antara alur progresif dan regresif. Sebuah novel yang secara garis besar memiliki alur progresif sering juga

menampilkan adegan-adegan sorot balik, begitupun sebaliknya (Nurgiyantoro, 2007:153-156).

Menurut Robert Besson (1987: 118) tahap penceritaan dibagi menjadi lima tahapan yaitu :

- a. Tahap Penytuasian (*La situation initiale*), berisi pengenalan situasi dan tokoh cerita.
- b. Tahap Pemunculan Konflik (*L'action se déclenche*), pada tahap ini mulai muncul masalah-masalah yang kemudian akan menjadi konflik.
- c. Tahap Peningkatan Konflik (*L'action se développe*), pada tahap ini terjadi pengembangan konflik yang sudah muncul sebelumnya hingga mencapai klimaks cerita.
- d. Tahap Penguraian Konflik (*L'action se dénoue*), pada tahap ini konflik yang terjadi berangsur-angsur mulai terurai.
- e. Tahap Penyelesaian (*La situation finale*), pada tahap ini permasalahan-permasalahan yang muncul dapat menemukan jalan keluarnya dan menuju ke akhir cerita.

Tahapan-tahapan alur tersebut dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut.

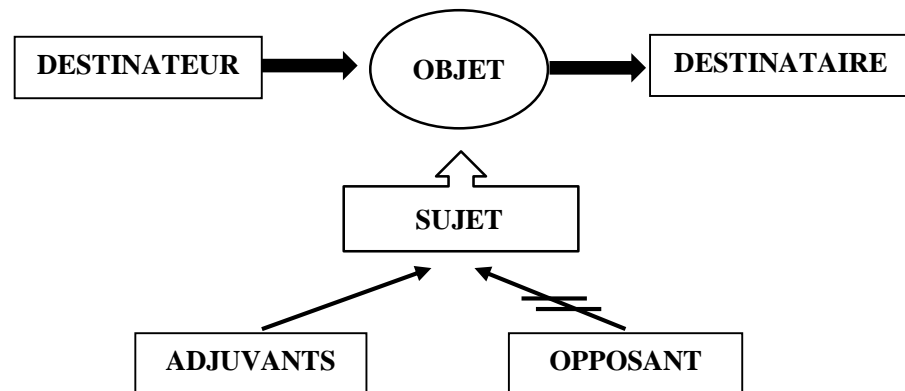
Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se Déclenche</i>	<i>L'action se Développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Greimas (via Schmitt & Viala, 1982: 74) menggambarkan aksi tokoh dalam skema penggerak lakuan (skema aktan) yang terdiri dari:

- a. *Le destinateur, qui a le pouvoir de donner (un objet, un ordre), qui provoque (lorsqu'il donne) ou entrave (lorsqu'il refuse) le mouvement de l'action.* *Le destinateur* atau pengirim dapat berwujud orang atau sesuatu yang berperan mengirimkan objek ataupun perintah yang mana ia ataupun hal tersebut dapat menimbulkan suatu pergerakan cerita;
- b. *Le destinataire, qui reçoit.* Maksud dari « *qui reçoit* » adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek atau perintah yang dikirimkan tersebut.
- c. *Le sujet, qui désire, poursuit une chose, un bien, une personne.* *Le sujet* atau subjek yaitu tokoh cerita yang menghendaki, mengincar, atau mengejar sesuatu atau seseorang (objek);
- d. *L'objet, donné ou recherché.* *L'objet* atau objek yaitu sesuatu atau seseorang yang diberikan atau dicari oleh subjek untuk si penerima (*le destinataire*);
- e. *L'adjuvant, qui aide.* Maksudnya adalah sesuatu atau seseorang yang membantu subjek untuk mendapatkan objek;
- f. *L'opposant, qui entrave.* Maksudnya adalah sesuatu atau seseorang yang menghambat usaha subjek untuk mendapatkan objek.

Adapun gambar skema penggerak lakuan (skema aktan) menurut Greimas adalah sebagai berikut.



Gambar 1: Skema Penggerak Lakuan / Skema Aktan

Peyroutet (2001: 8) mengategorikan akhir sebuah cerita ke dalam tujuh tipe yaitu:

- a. *Fin retour à la situation de départ*. Untuk tipe ini, Peyroutet memberikan contoh dalam cerita *La Torture par L'Esperance* karya Barbey d'Aurevilly, dimana seorang terpidana mati (dibakar) mendapatkan hukumannya yaitu dihukum mati dengan cara dibakar.
- b. *Fin heureuse*. Kebanyakan tipe ini dapat dijumpai pada karya sastra dongeng atau novel populer. Akhir cerita menunjukkan kebahagiaan.
- c. *Fin comique*. Tipe ini banyak dijumpai dalam kisah-kisah lucu. Cerita diakhiri dengan kejadian yang bertentangan dengan cerita awalnya.
- d. *Fin tragique sans espoir*. Cerita dengan tipe ini berakhir tragis, biasanya Sang Hero / tokoh utama mengalami kekalahan atau mati.
- e. *Fin tragique mais espoir*. Akhir cerita dari tipe ini memang tragis, namun masih ada harapan untuk sang Hero.

- f. *Suite possible*. Untuk tipe ini, sebenarnya akhir cerita tidak berakhir begitu saja, masih ada kemungkinan untuk seorang pembaca untuk memperkirakan kejadian-kejadian selanjutnya dari cerita tersebut.
- g. *Fin réflexive*. Seperti dalam cerita-cerita binatang, di akhir cerita sang narator memetik hikmah dan pelajaran dari kisah tersebut.

Selain mengkategorikan akhir dari sebuah cerita, jenis atau macam cerita dalam karya sastra oleh Peyroutet (2001:12) juga dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:

- a. *Le récit réaliste*, yaitu cerita yang menggambarkan kejadian nyata. Pengarang harus memberikan keterangan secara jelas mengenai tempat kejadian, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya sebuah cerita.
- b. *Le récit historique*, yaitu cerita yang melukiskan peristiwa sejarah atau tokoh kepahlawanan.
- c. *Le récit d'aventures*, yaitu cerita yang melukiskan situasi dan aksi tak terduga serta luar biasa dari tokoh cerita. Cerita ini biasanya terjadi di tempat yang jauh dan terpencil.
- d. *Le récit policier*, yaitu cerita yang melibatkan polisi atau detektif, yang berusaha mengungkap suatu kasus. Kejelian pembaca dibutuhkan untuk memahami cerita yang disajikan.
- e. *Le récit fantastique*, yaitu cerita fiktif yang melukiskan kejadian di luar batas-batas norma pada umumnya. Cerita ini mengandung peristiwa-peristiwa yang tidak masuk akal.

- f. *Le récit de science-fiction*, yaitu cerita rekaan tentang pengetahuan atau teknologi.

2. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur cerita yang memegang peran penting di dalam sebuah novel (roman), karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita tidak mungkin ada. Tokoh-tokoh di dalam cerita dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan tokoh, namun biasanya tokoh itu adalah manusia (Adi, 2011: 47).

Senada dengan Adi, Schmitt & Viala (1982: 69) mengemukakan pandangannya tentang tokoh cerita. Mereka menyatakan:

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages”.

(Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Tokoh ini biasanya berupa manusia. Namun, sesuatu berwujud benda, binatang, atau bahkan sebuah entitas (keadilan, kematian, dan lain-lain) juga bisa dianggap sebagai tokoh).

Setiap tokoh dalam cerita dihadirkan dengan membawa karakter tertentu. Namun menurut Sumardjo & Saini (1994: 64-65), pribadi dalam cerita tidak sama seperti pribadi orang-orang yang kita jumpai dalam kehidupan sebenarnya. Kepribadian dalam kehidupan sehari-hari begitu kompleks, tapi kepribadian dalam cerita hanya perlu menonjolkan beberapa sifat saja. Tokoh cerita harus digambarkan seintens mungkin. Maka apa yang diucapkannya,

apa yang diperbuatnya, apa yang dipikirkannya, apa yang dirasakannya harus betul-betul menunjang penggambaran wataknya yang khas.

Schmitt & Viala (1982: 70-71) menjelaskan dua cara penggambaran karakter tokoh cerita, yaitu: (1) *le portrait*, yaitu tokoh digambarkan secara jelas fisik, moral, dan sosialnya, dan (2) *les personnages en actes*, yaitu penggambaran karakter tokoh secara tidak langsung tetapi melalui apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan.

Sumardjo & Saini (1994: 65-66) menjelaskan ada lima cara yang bisa menuntun pembaca untuk mengenali karakter tokoh dalam sebuah cerita, yaitu: (1) melalui apa yang diperbuatnya, (2) melalui ucapan-ucapannya, (3) melalui penggambaran fisik tokoh, (4) melalui pikiran-pikirannya, dan (5) melalui penerangan langsung.

Terdapat dua jenis tokoh jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 176), yaitu sebagai berikut:

a. Tokoh utama (*central character, main character*).

Tokoh ini tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh ini bisa muncul dalam setiap kejadian ataupun tidak muncul dalam setiap kejadian atau tidak langsung ditunjuk dalam setiap bab, namun dalam kejadian atau bab tersebut masih berkaitan atau dapat dikaitkan dengannya. Kehadirannya mempengaruhi perkembangan plot.

Tokoh utama dalam sebuah roman bisa jadi lebih dari satu orang, walaupun kadar keutamaannya tak (selalu) sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap plot secara keseluruhan.

b. Tokoh tambahan (*peripheral character*).

Tokoh ini hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh ini tidak terlalu dipentingkan, kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tak langsung.

Foster (via Nurgiyantoro, 2007: 181-183) membedakan tokoh cerita berdasarkan perwatakannya ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas, sifat, atau watak pribadi tertentu. Sifat atau tingkah lakunya bersifat datar dan tidak memberikan efek kejutan bagi pembaca.

Di sisi lain, tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan dapat diungkap berbagai sisi kepribadiannya. Ia memiliki berbagai kemungkinan sikap serta tindakan dan sering memberikan kejutan sehingga lebih terlihat seperti manusia sesungguhnya dibanding dengan tokoh sederhana.

3. Latar atau *Setting*

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya latar. Kehadirannya memegang peran penting dalam proses pembentukan alur cerita. Tidak jarang

juga, adanya latar bisa sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter tokoh cerita.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud tempat, seperti cafe di Paris; berwujud waktu tertentu, seperti hari, bulan, tahun, cuaca, maupun suatu periode sejarah (Stanton, 2012: 35).

Barthes (1981: 7) menyatakan unsur-unsur latar yang terdapat dalam karya sastra, “... *le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans tous les sociétés...*” (... sebuah cerita hadir dalam keseluruhan waktu, tempat, dan sosial...). Sependapat dengan Barthes, Sumardjo & Saini (1994: 76) menyatakan, latar (*setting*) bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegilaan mereka, gaya hidup mereka, kecurigaan mereka, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur pokok latar yang terdapat dalam karya sastra, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat merujuk pada “di mana peristiwa itu terjadi”, latar waktu merujuk pada “kapan peristiwa itu terjadi”, dan latar sosial merujuk pada “bagaimana kehidupan sosial masyarakat dalam roman itu, berupa adat istiadat, norma-norma yang berlaku, status sosial, cara pandang, cara berfikir, dll.

4. Tema

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu itu bisa berupa masalah kehidupan, pandangan hidup tentang kehidupan atau komentar terhadap kehidupan. Ide pengarang mendasari semua kejadian dan perbuatan tokoh cerita (Sumardjo & Saini, 1994: 56).

Menurut Stanton (2012: 36), tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan pengalaman itu begitu diingat. Sedangkan menurut Brooks dkk. (via Tarigan, 2015: 125), tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 82), terdapat dua macam tema cerita, yaitu tema pokok (tema mayor) dan tema tambahan (tema minor). Tema pokok adalah pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum suatu karya sastra sedangkan tema tambahan adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Tema tambahan bersifat mempertegas keberadaan tema pokok.

C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Setiap fiksi (cerita pendek, novelet, novel) haruslah merupakan kesatuan. Suatu fiksi memang mempunyai aneka macam unsur, tetapi semuanya tetap merupakan kesatuan yang utuh selagi bagian-bagiannya itu mempunyai hubungan yang baik (Tarigan, 2015: 143). Hubungan yang baik tersebut

adalah relasi yang baik antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema sebagai dasar atau gagasan utama suatu karya sastra.

Hadirnya tokoh-tokoh cerita yang saling berinteraksi dan kemudian menimbulkan konflik merupakan penggerak cerita yang membentuk alur (baca: konflik merupakan dasar pembentuk alur). Konflik-konflik muncul karena antara tokoh satu dan tokoh lainnya memiliki karakter yang berbeda-beda. Namun munculnya konflik tidak hanya disebabkan oleh kehadiran tokoh lain yang memiliki karakter yang berseberangan, tetapi juga bisa disebabkan karena faktor lain diluar tokoh (kekuatan antagonis).

Proses interaksi antara tokoh satu dengan tokoh lain membutuhkan adanya latar. Latar menjadikan proses pengaluran menjadi lebih menarik dan lebih hidup. Selain itu, adanya latar juga dapat memperkuat karakter tokoh cerita. Karakter tokoh yang berlatar di daerah terpencil tentu akan sangat berbeda dengan karakter tokoh yang berlatar di kota metropolitan, baik dari gaya hidupnya maupun pola pikir / cara pandangnya.

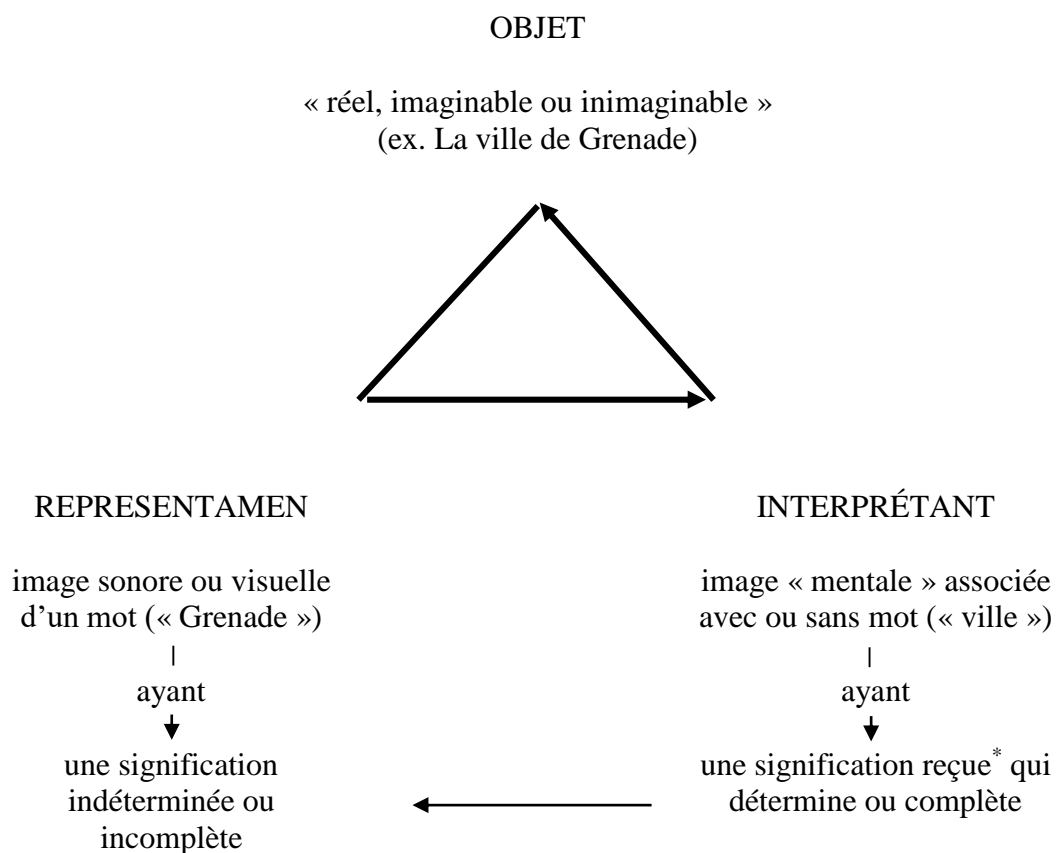
Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur cerita tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Semua perbuatan tokoh cerita dan peristiwa yang terjadi didasari oleh gagasan utama pengarang (tema). Kesemuanya harus saling mendukung sehingga menghasilkan sebuah cerita yang baik.

D. Semiotik dalam Karya Sastra

Semiotik adalah ilmu tentang tanda yang dikembangkan oleh filsuf Amerika Charles Sanders Peirce (1839-1914). Diawali dengan makalah

berjudul “On a New List of Categories” pada 1867, Peirce mendedikasikan sisa umurnya untuk mengelaborasi teori tanda yang dibentuk oleh tiga sisi (Cobley & Jansz, 2002: 21). Ketiga sisi tersebut membentuk sebuah hubungan yang dikenal sebagai hubungan triadik.

Peirce (via Daledalle, 1978: 229) memberikan gambaran atas hubungan triadik tersebut sebagai berikut.



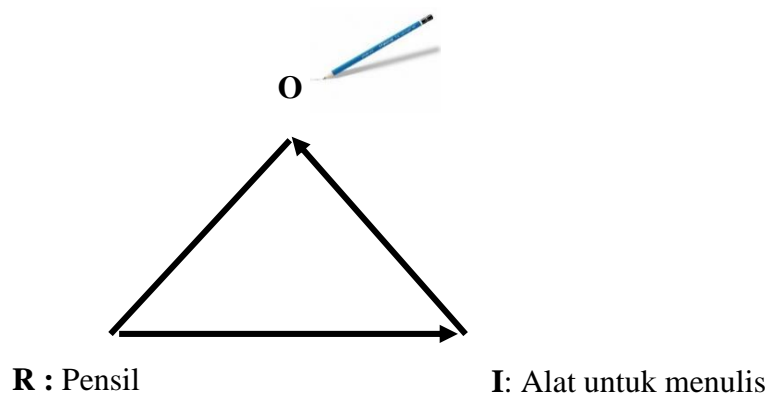
Gambar 2 : **Hubungan Triadik C. S. Peirce**

Tanda atau *representamen* adalah bagian tanda yang merujuk pada sesuatu menurut cara atau berdasarkan kapasitas tertentu. *Object* adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda atau representamen. *Interpretant* adalah efek yang

ditimbulkan dari proses penandaan atau dapat dikatakan sebagai hasil penghadapan kita dengan tanda itu sendiri (Cobley & Jansz, 2002: 22-23).

Oleh karena *interpretant* merupakan hasil interpretasi penerima tanda atau “tanda sebagaimana dicerap oleh benak”, maka *interpretant* memiliki peran penting dalam tiga serangkai pembentuk tanda. Wujud *interpretant* yang tersamar memungkinkan ia menjelma menjadi tanda / representamen baru dan hasilnya adalah satu mata rantai semiosis (Cobley & Jansz, 2002: 25). *Representamen* baru tersebut kemudian akan berhubungan dengan objek lain yang kemudian akan melahirkan *interpretant* baru juga. *Interpretant* yang baru ini akan menempati posisi tanda atau *representamen* yang berhubungan dengan *object* berikutnya yang pada akhirnya akan melahirkan *interpretant* yang lain lagi. Inilah yang disebut dengan rantai abadi semiosis, yaitu sebuah mata rantai semiosis yang berlangsung tanpa batas.

Berikut ini adalah contoh hubungan *representamen* , *object* , dan *interpretant*.



Gambar 3 : Contoh Hubungan Triadik C. S. Peirce

Kata “pensil” merupakan sebuah tanda atau *representamen* karena ia merujuk pada *object* tertentu yaitu “gambar pensil”. Kata itu menimbulkan efek dibenak kita (*interpretant*) , misalnya alat untuk menulis.

Terdapat tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya. Peirce (via Berger, 2010: 16) mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda- tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan kausalnya, dan simbol untuk asosiasi konvensional.

**Tabel 2 : Trikotomi Ikon/ Indeks/ Simbol
dari C. S. Peirce**

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan kausal	Konvensi
Contoh:	Foto, gambar	Asap – api , gejala- penyakit (bercak merah – campak)	Kata- kata isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Senada dengan Berger, Daledalle melalui bukunya *Écrits sur le Signe* (1978) memberikan pemaparan atas pemikiran Peirce mengenai ikon, indeks, dan Simbol.

1. Ikon

Menurut Peirce (via Daledalle, 1978: 140) , “*Une icône est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote simplement en vertu des caractères qu’il possède, que cet objet existe réellement ou non*” (Ikon adalah sebuah tanda

yang merujuk pada objek yang secara sederhana menunjukkan karakter-karakter yang dimiliki objek, baik objek tersebut benar-benar ada atau tidak). Menurut Jabrohim (2001:71), tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya disebut ikon. Endraswara (2003: 65) menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Berikut ini adalah contoh tanda berupa ikon.



Gambar 4 : **Sampul Depan Roman *Pas Son Genre***

Gambar tersebut merupakan tanda yang berupa ikon karena gambar tersebut menunjukkan karakter-karakter yang dimiliki oleh objek yang dirujuknya. Gambar wanita merujuk pada tokoh wanita dalam roman, yaitu Jennifer dan gambar pria merujuk pada tokoh pria dalam roman, yaitu François.

Peirce membedakan ikon menjadi tiga jenis, yaitu *l'icône image*, *l'icône diagramme*, dan *l'icône métaphore*.

a. *L'icône image* atau ikon topologis.

Peirce (via Daledalle, 1978: 149) menyatakan bahwa “ *Les hypoicônes qui font partie des simples qualités ou premières priméites sont des images*” (*L'icône image* adalah tanda ikonik yang termasuk ke dalam kualitas-kualitas

sederhana atau kelompok pertama). Ikon ini didasarkan pada kemiripan spatial (profil atau garis bentuk) dari objek acuannya. Contoh : gambar sampul depan roman *Pas Son Genre*.

b. *L'icône diagramme* atau ikon diagramatik.

Peirce (via Daledalle, 1978: 149) menyatakan bahwa “*Les hypoicônes qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérées comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leurs propres parties sont des diagrammes*” (*L'icône diagramme* adalah tanda ikonik yang menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama, bagian dari suatu hal melalui hubungan analogis dengan bagian aslinya). Ikon ini dapat pula menunjukkan hubungan relasional atau struktural.

Keadaan tokoh, tempat asal, dan latar belakang serta pemberian nama sesuai dengan peristiwa yang dihadapi merupakan contoh ikon yang menunjukkan hubungan relasional sedangkan diagram dan susunan hari adalah yang menunjukkan hubungan struktural (Kurniawati: 2011). Salah satu contoh ikon diagramatik dalam roman *Pas Son Genre* adalah kelas sosial François, yaitu kelas borjuis. Hal itu dibuktikan dengan tempat tinggal François, yaitu di kota Paris di kawasan Palais-Royal.

c. *L'icône métaphore* atau ikon metafora.

Peirce (via Daledalle, 1978: 149) menyatakan bahwa “*Les hypoicônes qui représentent le caractère représentatif d'un representamen en représentant un parallelisme dans quelque chose d'autre, sont des méthapores*” (*L'icône métaphore* adalah tanda ikonik yang menunjukkan karakter yang khas dari

sebuah *representamen* atau tanda yang mewakili paralelisme beberapa hal lain). Contoh: Jennifer menyebut François dengan panggilan “*Mon Prince*”. François memiliki karakter seperti pangeran : tampan, kaya, dan cerdas.

2. Indeks

Menurut Peirce (via Daledalle, 1978: 140), “ *Un indice est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote parce qu’il est réellement affecté par cet objet* ” (Indeks adalah sebuah tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan karena keberadaan tanda tersebut sangat tergantung pada objek tersebut). Menurut Jabrohim (2011: 71), indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya. Endraswara (2003: 65) menyatakan bahwa indeks adalah tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Contoh: mendung sebagai tanda akan turunnya hujan.

Menurut situs <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm>, Peirce membedakan indeks menjadi tiga jenis, yaitu *l’indice trace*, *l’indice empreinte*, dan *l’indice indication*.

a. *L’indice trace*

L’indice trace est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d’une connexion réelle avec celui-ci (*L’indice trace* adalah tanda yang mempunyai kemiripan kualitas objek yang didasarkan pada hubungan riil dengan objek yang bersangkutan). Contoh *l’indice trace* dalam roman *Pas Son Genre* adalah judul roman, yaitu *Pas Son Genre*.

b. *L'indice empreinte*

L'indice empreinte est un signe qui possède des dyades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci (*L'indice empreinte* adalah tanda yang mempunyai hubungan diadik yang objeknya mempunyai kualitas sama dan mempunyai hubungan riil dengan objek tersebut). Indeks ini sangat berhubungan dengan perasaan, misalnya kecemburuan, kesedihan, dan kebahagiaan. Contoh : perasaan cemburu Jennifer pada wanita lain yang ditemui François. « *Moi, je suis hyperjalouse de toi, des femmes que tu as eues, des femmes que tu rencontres.....* » (P. 93).

c. *L'indice indication*

L'indice indication est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci (*L'indice indication* adalah tanda yang mempunyai hubungan triadik yang objeknya mempunyai kualitas sama dan mempunyai hubungan riil dengan objek tersebut). Seperti halnya dalam ikon metafora, *l'indice-indication* ini didasarkan atas adanya kemiripan antara dua acuan, kedua-duanya diacu oleh tanda yang sama. Contoh dari indeks ini adalah penyebutan nama seseorang sesuai dengan jabatannya. Jennifer menyebut François dengan panggilan « *Monsieur le Professeur de Philosophie* » (P. 91). Panggilan tersebut didasarkan atas profesi François sebagai seorang guru filsafat.

3. Simbol

Menurut Peirce (via Daledalle, 1978: 140), « *Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association*

d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet” (Simbol adalah suatu tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan, biasanya berupa gagasan umum, yang menentukan interpretasi pada simbol berdasarkan objek tertentu).

Menurut Jabrohim (2001: 72), simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Endraswara (2003: 65) menyatakan bahwa simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Misalnya, bendera putih adalah simbol kematian di suatu daerah, sedangkan di daerah lain bendera itu berwarna kuning.

Menurut situs <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm> , Peirce membedakan simbol menjadi tiga jenis, yaitu *le symbole emblème*, *le symbole allégorie*, dan *le symbole ecthèse*.

a. Le symbole emblème

Le symbole emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet (*Le symbole emblème* adalah tanda yang menunjukkan kemiripan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas kemiripan sifat dasar yang lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut). Contohnya adalah warna pakaian dua tokoh yang terdapat dalam sampul depan roman. Pakaian yang mereka gunakan memiliki kombinasi warna yang berbeda. Pakaian wanita tersebut (Jennifer) memiliki kombinasi warna hitam, oranye, dan biru.

Sedangkan pakaian laki-laki tersebut (François) memiliki kombinasi warna pakaian hitam, abu-abu, dan biru. Setiap warna memiliki simbol tertentu yang akan dibahas mendalam dalam bab IV.

b. Le symbole allégorie

Le symbole allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet (*Le symbole allégorie* adalah tanda yang menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama sifat dasar yang lain yang ditunjukkan objek tersebut). Contohnya adalah penggunaan istilah “*les crinières léonines des rombières*”. *Les crinières léonines* adalah surai rambut lebat seperti rambut singa dan *rombière* adalah sebutan untuk mengejek wanita borjuis yang sudah berumur, mengesalkan, angkuh, dan mengelikan. Istilah tersebut merujuk pada klien-klien Jennifer dari kalangan borjuis yang menyebalkan dan angkuh yang meminta rambutnya untuk dicat.

c. Le symbole ecthèse

Le symbole ecthèse qui est un signe dans lequel une triade de qualités est conventionnellement liée à une autre triade de qualités que possède son objet (*Le symbole ecthèse* adalah tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau menganggap ada kemiripan dua acuan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas triadik sifat dasar yang lain yang ditunjukkan objek tersebut). Setiap konsep atau dasar pemikiran itu memerlukan pembuktian agar dapat dinyatakan valid atau tidak, seperti halnya ikon metafora dan *l'indice indication*.

Contohnya adalah kehidupan masyarakat di kota Arras masih terbilang tradisional. Hal tersebut dapat dilihat dari perayaan karnaval musim semi yang di gelar di kawasan Place des Héros yang menampilkan patung raksasa bernama Colas dan Jacquelin. Dua patung tersebut merupakan representasi dari masyarakat Arras yang kebanyakan berprofesi sebagai petani.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Sumber data atau subjek penelitian ini adalah karya sastra berbentuk roman berbahasa Prancis karya Philippe Vilain yang berjudul *Pas Son Genre*. Roman ini diterbitkan oleh Grasset pada tahun 2011 dengan tebal 156 halaman.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsik yang diikat oleh tema cerita. Peneliti juga melakukan analisis semiotik melalui perwujudan tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman tersebut.

B. Prosedur Penelitian

Pengkajian roman dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Metode tersebut dipakai karena data-datanya merupakan data-data yang membutuhkan penjelasan secara deskriptif.

Moleong (2014: 279) menyatakan bahwa analisis konten adalah teknik penelitian yang digunakan untuk referensi yang replikabel dan valid dari data pada konteksnya. Peneliti mencari bentuk dan struktur serta pola yang beraturan dalam teks dan membuat kesimpulan atas dasar keteraturan yang ditemukan itu. Menurut Budd, Thorpe, dan Dorahw (via Zuchdi, 1993: 1) analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Teknik ini dimanfaatkan untuk

memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lagu, karya sastra, dan lain-lain, yang berupa data tak terstruktur (Zuchdi, 1993: 6).

Adapun prosedur penelitian dengan teknik analisis konten ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pengadaan Data

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Langkah-langkah dalam pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan roman secara berulang-ulang dan teliti. Setelah itu dilakukan pencatatan data yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini. Data yang diperoleh seperti informasi-informasi penting yang berupa kata-kata, frasa-frasa, ataupun kalimat-kalimat diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks, dan simbol.

2. Inferensi

Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis maksud atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 22). Inferensi adalah kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Kegiatan ini merupakan bagian utama dari analisis konten.

Dalam penelitian ini, penarikan inferensi dilakukan dengan menggunakan pendekatan tampilan linguistik dan komunikasi serta didukung dengan teori struktural-semiotik. Pertama-tama, peneliti memahami data secara menyeluruh dengan cara membaca teks roman *Pas Son Genre* dan membuat abstraksi-abstraksi kesimpulan dari isi roman tersebut. Kemudian abstraksi-abstraksi kesimpulan tersebut dipahami dalam konteksnya sehingga tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

3. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data yang diperoleh diidentifikasi dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan analisis struktural-semiotik. Kegiatan analisis ini meliputi membaca dengan cermat, menerjemahkan, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, menyajikan data, dan penarikan inferensi.

C. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil sebuah penelitian. Zuchdi (1993: 73) menyatakan bahwa hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta dalam arti: secara empiris benar, dapat memprediksi secara akurat, dan konsisten dengan teori yang telah mapan.

Hasil penelitian ini divalidasi dengan menggunakan validitas semantis karena dilakukan dengan cara mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang gayut (relevan) dengan konteks yang dianalisis. Validitas semantis yang tinggi dicapai jika makna-makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diselidiki (Zuchdi, 1993: 75). Validasi penelitian ini dilakukan dengan membaca roman *Pas Son Genre* secara teliti sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

Pengukuran reliabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi adanya kontaminasi data ilmiah yang disebabkan oleh penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis (Zuchdi, 1993: 78). Reliabilitas penelitian ini diperoleh dengan cara *intra-rater* yaitu dengan cara membaca secara berulang-ulang roman tersebut. Selain itu reliabilitas juga diperoleh dengan cara *inter-rater* yaitu konsultasi dan diskusi dengan ahli (*expert judgement*) yaitu Dra. Alice Armini, M. Hum. selaku dosen pembimbing serta teman-teman satu angkatan yang melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Struktural Roman *Pas Son Genre* Karya Philippe Vilain

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, unsur-unsur intrinsik yang dikaji dengan menggunakan teori struktural dalam penelitian ini meliputi alur, penokohan dan latar. Dari pengkajian ketiga unsur tersebut kemudian dapat ditemukan tema cerita dan selanjutnya dilakukan pendeskripsian keterkaitan antar ketiga unsur tersebut yang diikat oleh tema cerita. Adapun hasil penelitian dan pembahasan unsur-unsur intrinsik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Alur

Penentuan alur sebuah cerita dapat dilakukan dengan cara menentukan sekuen (satuan cerita) terlebih dahulu. Setelah didapatkan sekuen, kemudian dipilih fungsi utama (FU) cerita tersebut, yaitu peristiwa-peristiwa yang diikat oleh hubungan sebab akibat. Dalam roman *Pas Son Genre* karya Philippe Vilain ini terdapat 84 sekuen (terlampir) dan 39 fungsi utama (FU). Adapun fungsi utama roman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengiriman atau penugasan François Clément ke kota Arras untuk mengajar filsafat.
2. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi François saat awal-awal kepindahannya.
3. Kesialan Jennifer dalam hubungan percintaannya di masa lalu.
4. Impian Jennifer untuk mendapatkan cinta sejati.
5. Pertemuan François dengan Jennifer Dumont di salon Friselis dan ketertarikannya pada fisik Jennifer.
6. Kebiasaan François menunggu kepulangan Jennifer dari tempat kerja di Jl. Augustine.

7. Kencan François dan Jennifer menonton film Amerika di bioskop di kawasan Grand-Place.
8. Liburan François dan Jennifer ke pantai Berck.
9. Kesadaran François akan cintanya pada Jennifer hanya sebatas di kota Arras, tidak untuk di tempat-tempat lainnya.
10. Munculnya kekhawatiran Jennifer akan masa depan hubungannya dengan François karena perbedaan kehidupan, cara pandang tentang cinta, dll.
11. Kebersamaan François dan Jennifer di musim dingin yang dilalui dalam suasana yang sensual, baik di kamar hotel François maupun di apartemen Jennifer.
12. Penyembunyian perasaan François yang sebenarnya pada Jennifer karena takut mengecewakan Jennifer ketika ia berkata jujur.
13. Penolakan François terhadap ajakan Jennifer untuk berlibur ke Berck bersama dengan anaknya –Dylan– selama 1 minggu.
14. Ketidakmauan François terlibat lebih jauh ke dalam kehidupan pribadi Jennifer.
15. Perdebatan antara François dan Jennifer tentang hubungan mereka sebelum berpisah.
16. Kerinduan yang dirasakan François ketika sendirian selama 1 minggu di Paris, setelah berpisah dengan Jennifer.
17. Hubungan yang kembali baik antara François dan Jennifer setelah liburan Jennifer di Berck.
18. Kembalinya François dari Paris ke Arras usai liburan dan penolakan Jennifer akan ajakan makan malamnya.
19. Hilangnya Jennifer secara tiba-tiba.
20. Perjuangan François mencari Jennifer dan kebingungan François karena tak kunjung menemukannya.
21. Kesadaran François akan apa yang dirasakan Jennifer selama ini ketika tidak ada kejelasan hubungan darinya dan tentang susahny kehidupan Jennifer.
22. Penjelasan Jennifer mengapa ia tidak ada di tempat-tempat yang didatangi François dan tidak mengangkat teleponnya: ingin memberikan kejutan di kamar hotel François.
23. Kebiasaan- kebiasaan François dan Jennifer yang kembali dilakukan setelah berpisah: menonton film dan membaca roman sebelum tidur.
24. Kenangan- kenangan masa lalu Jennifer yang ditunjukkan pada François melalui foto-foto.
25. Keinginan Jennifer untuk jalan-jalan bersama François untuk mengenang masa lalunya.
26. Kepergian François dan Jennifer ke acara karnaval musim semi.

27. Pertemuan François dan Jennifer dengan Sophie Pasquier-Legrand beserta keluarganya (momen perkenalan diri).
28. Hinaan François terhadap Jennifer.
29. Kegelisahan hati François karena merasa bersalah telah merendahkan Jennifer.
30. Permintaan maaf François pada Jennifer dan kejutan François untuk Jennifer
31. Penyembunyian rasa sakit hati Jennifer pada François melalui wajah riangnya.
32. Kejanggalan-kejanggalan yang dirasakan François atas tingkah laku dan perkataan Jennifer.
33. Informasi dari Jennifer untuk François bahwa dirinya akan belibur ke Djerba selama satu minggu bersama Kathy.
34. Ketidakhadiran Jennifer setelah 8 hari kepergiannya dan menghilang tanpa kabar.
35. Terungkapnya kebenaran bahwa Jennifer tidak berlibur ke Djerba bersama Kathy.
36. Pencarian Jennifer oleh François dan harapan François agar Jennifer memberikan kejutan (lagi) di kamar hotelnya.
37. Dugaan-dugaan François atas alasan kepergian Jennifer.
38. Penyesalan mendalam François karena telah memberikan harapan kosong pada Jennifer dan telah merendharkannya.
39. Keputusan François untuk pulang ke Paris dan kesadarannya akan absurditas hubungan cintanya dengan Jennifer.

Roman *Pas Son Genre* karya Philippe Vilain mengisahkan hubungan percintaan yang gagal antara François Clément dengan Jennifer Dumont, dua orang yang bukan merupakan pasangan ideal. François adalah seorang dari kalangan borjuis yang berprofesi sebagai guru filsafat yang terpaksa harus meninggalkan kota tempat tinggalnya (Paris) untuk mengajar di Arras sedangkan Jennifer adalah seorang penata rambut cantik di salon Friselis yang tinggal di Arras. Ia adalah janda (cerai) berusia 30 tahun yang telah memiliki seorang anak berumur 5 tahun.

Kegagalan hubungan percintaan mereka disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial di antara keduanya. François “tertarik” pada Jennifer, ia menginginkannya, namun ia merasa kesulitan untuk mencintai Jennifer dengan tulus. Sikap merendahkan nampak jelas mewarnai perjalanan cinta mereka.

Roman ini terbagi dalam 20 *chapitre* (bab) dengan waktu penceritaan kurang lebih 11 bulan, dari akhir Agustus sampai dengan pertengahan bulan Juli tahun berikutnya. Bab 1 berisi pendeskripsian karakter François Clément (tokoh Aku) dalam urusan percintaan.

François memiliki karakter tidak ingin terikat dengan seorang wanita dengan alasan kebosanan. Kebosanan tersebut melahirkan sikap bimbang (*indécis*) François dalam menjalani sebuah hubungan percintaan (baca: tidak bisa memberikan kepastian hubungan) sehingga hubungan percintaannya dengan kekasih-kekasihnya dulu (sebelum bertemu Jennifer) tidak pernah berlangsung lama. François selalu saja menemukan ketidaksempurnaan pada diri wanita-wanita tersebut dan akhirnya pergi meninggalkannya.

Kisah cinta François dan Jennifer diceritakan pada bab 2 sampai dengan bab 20. Cerita ini dimulai ketika François yang berprofesi sebagai guru filsafat dikirim atau ditugaskan mengajar dari Paris (kota tempat tinggalnya) ke Arras (FU 1), sebuah kota yang terletak di bagian utara negara Prancis pada musim panas, akhir bulan Agustus. François ditugaskan untuk mengajar di SMA Gambetta. Ia merasa terpaksa menerima keputusan tersebut karena harus tinggal di kota kecil dan jauh dari keluarganya.

Kehidupan François di masa awal kepindahannya tidak berjalan bagus. Ia mengalami banyak kesulitan (FU 2). Perbedaan kehidupan sosial masyarakat maupun kondisi lingkungan antara Paris dan Arras membuat François merasa sangat bosan dan kesepian tinggal di Arras. Apalagi kondisi tersebut diperparah dengan sulitnya François beradaptasi dengan kolega-koleganya ketika berada di ruang guru di SMA Gambetta. Kesulitan- kesulitan inilah yang menjadi permulaan konflik cerita.

Permulaan konflik tidak hanya dimunculkan pada diri François. Di sisi lain (di sisi Jennifer) konflik juga mulai dimunculkan. Diceritakan bahwa Jennifer adalah seorang wanita yang memiliki kisah percintaan di masa lalu yang tidak menyenangkan (FU 3). “*En amour, elle se trouvait malchanceuse*” (p. 25). “Dalam urusan cinta, ia merasa sial” (hal. 25). Ia selalu saja bertemu dengan laki-laki yang dengan mudah berganti kekasih sehingga hubungannya selalu berakhir dengan perpisahan. Terakhir, ia bercerai dengan suaminya dan membesarkan anak laki-laki semata wayangnya –Dylan- sendirian.

Meskipun kisah percintaan masa lalu Jennifer buruk, namun ia tetap memiliki keyakinan dan impian bahwa suatu saat ia dapat menemukan cinta sejatinya, seperti yang ditunjukkan oleh ramalan horoskop (FU 4). Kepercayaan Jennifer pada ramalan horoskop sangat kuat, sama seperti kepercayaannya pada keberadaan Tuhan. *L’amour, elle l’attendait, elle ne doutait pas de le rencontrer un jour* (p. 25). “Cinta, ia (Jennifer) menantinya, ia yakin akan menemukannya kembali suatu hari nanti” (hal. 25). Hal inilah yang nantinya membuat Jennifer bertahan cukup lama bersama François.

Pengembangan konflik cerita terjadi ketika François tidak sengaja bertemu dengan Jennifer di salon Friselis. François tertarik pada fisik Jennifer meskipun ia sadar betul bahwa Jennifer bukanlah tipe wanitanya (FU 5).

“ Jennifer n’était pas mon genre de femme. Elle avait l’allure de sa profession, la coquetterie surveillée des emlpoyées. Son chignon, ses lèvres carmin, jusqu’à son hâle permanent, son chemisier blanc qui corsetait sa poitrine lourde, l’apprêtaient trop pour me plaire ” (p. 19).

“ Jennifer bukanlah tipe wanitaku. Ia memiliki tampilan atau gaya yang merepresentasikan pekerjaannya (penata rambut), suka bersolek. Gelung rambutnya, bibir merah menyalanya, kemeja putihnya yang ketat menampakkan payudaranya yang montok, dandanan total yang membuatku senang” (hal. 19).

Berangkat dari pribadi yang sama-sama memiliki masalah kehidupan, pertemuan antara François dan Jennifer seperti menjadi sebuah solusi atas masalah keduanya. Kehadiran Jennifer bisa membunuh kebosanan, kesepian, serta kepenatan pikiran François. Sejalan dengan hal tersebut, kehadiran François membuka peluang bagi Jennifer untuk menemukan cinta yang baru (cinta sejatinya).

Setelah pertemuan itu, François sering menunggu Jennifer pulang dari tempat kerja di Jl. Augustine pada malam hari (FU 6). Tak jarang mereka berdua berjalan-jalan di daerah Beffroi. Mereka juga menonton film Amerika di bioskop di kawasan Grand-Place (FU 7). Gejolak perasaan dialami oleh Jennifer ketika di akhir kebersamaan mereka (setelah menonton film tersebut) François mencium bibir Jennifer menirukan adegan di film tersebut.

François dan Jennifer semakin sering menghabiskan waktu bersama. Intensitas pertemuan mereka yang semakin sering terjadi membuat kedekatan

hubungan mereka semakin bertambah dan François tidak bisa melepaskan bayangan Jennifer dari pikirannya. François telah mulai terbiasa dengan sensualitas Jennifer. Keberadaan Jennifer sangat membantu François dalam menjalani masa-masa awal kehidupannya di Arras.

Kebersamaan mereka terus berlanjut. François dan Jennifer berlibur selama 1 minggu penuh ke Berck, tempat yang sering dikunjungi Jennifer ketika masih kecil (FU 8). François dan Jennifer makan malam di restoran Galatée, salah satu restoran mewah yang ada di Berck. Meskipun Jennifer sering menghabiskan liburannya di Berck sewaktu kecil, namun ini adalah kali pertama ia makan di restoran tersebut. Ia terkagum dengan pelayanan restoran tersebut.

Berada di tempat elite, ternyata Jennifer tidak bisa membawa dirinya menyesuaikan diri dengan tempat tersebut. Jennifer terlihat begitu norak dengan penampilan dan gaya bicaranya. Ia menggunakan gaun merah yang berpotongan leher sangat terbuka dan rendah (*une robe rouge ultra-décolletée*), mengolesi bibirnya dengan Diorkiss warna merah menyolok, menggunakan tindik di hidung, menaruh kacamata berbingkai besar Dolce & Gabana di atas kepalanya, dan mengenakan gelang “murahan”. Ketika tertawa, suaranya selaras dengan gemerincing gelang-gelang tersebut yang beradu ketika ia memasukkan makanan ke mulutnya.

Penampilan, gaya bicara, dan tata cara makan tersebut membuat François merasa malu dengan pengunjung restoran lainnya. Apa yang terlihat dari diri

Jennifer tentu saja tidak sesuai dengan konformitas kalangan borjuis dimana segala sesuatunya serba diatur.

Dari situ François merasa bahwa “cintanya” pada Jennifer hanyalah sebatas di kota Arras (FU 9). François merasa bahwa restoran itu bukanlah tempat Jennifer. “... *c’est à Arras que j’aimais Jennifer, seulement à Arras,... Jennifer n’était pas à sa place dans ce restaurant chic, devant moi*” (p. 56). “... di Arraslah aku mencintai Jennifer, hanya sebatas di Arras,... .. Jennifer tidak cocok berada di restoran elite ini, di depanku” (hal. 56). Namun hal sebaliknya justru dirasakan Jennifer. Ia merasa senang bisa berada di restoran tersebut bersama dengan orang yang ia cintai. Ia dengan jelas mengungkapkan kegembiraannya pada François.

Di tempat dan waktu yang sama, Jennifer juga mengungkapkan kekhawatirannya akan masa depan hubungannya dengan François karena ia melihat perbedaan kehidupan, cara pandang tentang cinta, dan masih banyak lagi antara dirinya dengan François (FU 10). “*Parfois, j’ai peur que nous soyons différents, que nous ne pensions pas les mêmes choses, sur la vie, l’amour, et tout...*” (p. 57). “Terkadang aku merasa takut karena kita berbeda, kita memiliki perbedaan kehidupan, cara pandang tentang cinta, dan semuanya...” (hal. 57). Di samping itu, François yang berhoroskop Gemini selalu tidak serius ketika diajak membicarakan hal-hal serius (terutama tentang keseriusan hubungan cinta) oleh Jennifer yang berhoroskop Libra.

Pada bagian ini sikap François yang merendahkan orang lain mulai terlihat. Selain itu, pemilihan tempat di restoran mewah Galatée juga ikut mendukung posisi status sosial François.

Dapat dilihat juga bahwa kekhawatiran Jennifer itu muncul sebagai akibat dari ekspektasinya untuk mendapatkan cinta sejati. Jika dilihat dari tampilan luarnya, François memang seperti pangeran impiannya. Dia tampan, kaya, dan cerdas. Di sisi lain ketidakseriusan François ketika diajak membicarakan keseriusan hubungan cinta tidak lain adalah karena karakternya yang memang tidak mau terikat hubungan dengan seorang wanita.

Meskipun apa yang dirasakan François dan Jennifer sangat bertolak belakang, kebersamaan mereka tetap berlanjut karena apa yang dirasakan François itu tidak disampaikan kepada Jennifer. François memilih diam.

Hubungan François dan Jennifer terus terjalin hingga musim dingin. Kebersamaan François dan Jennifer di musim dingin dilalui dalam suasana yang sensual, baik di kamar hotel François (hotel Diamant) maupun di apartemen Jennifer (FU 11). Di dua tempat itu mereka bercinta.

Ketika berkunjung ke apartemen Jennifer di daerah Neiges, kompleks Flandres, gedung D, lantai 10 François menemukan fakta-fakta baru tentang Jennifer. François mendapati kondisi apartemen dan gaya hidup Jennifer yang terlalu sederhana. Hal itu membuat François merasa dirinya begitu berbeda dengan Jennifer dan tiada harapan untuk hidup bersamanya. Meskipun begitu, François tetap menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya pada Jennifer karena takut mengecewakan Jennifer ketika ia berkata jujur (FU 12).

“Sans doute me sentais-je si mal parce que je constatais à ses préférences médiocres, à ses goûts d’employée, tout ce qui nous séparait, parce que je devinais que je ne pourrais jamais m’habituer à ce cadre, à elle, à ses attentions culinaires, à ses robes, à son conformisme,...” (p. 66).

“Tanpa ragu aku mempunyai firasat yang begitu buruk karena aku melihat selera-seleranya (Jennifer) yang kurang bermutu, selera kelas pegawai, semua yang memisahkan kami, karena aku mengira bahwa aku tidak akan pernah bisa membiasakan diri dengan keadaan seperti itu, dengan Jennifer, dengan selera masakannya, dengan pakaiannya, dengan konformitasnya ...” (hal. 66).

Analisis yang bisa diperoleh dari paparan cerita di atas adalah kontradiksi antara François dan Jennifer yang terus dimunculkan sehingga menyebabkan konflik semakin berkembang. Dalam bagian penceritaan yang sama, dimunculkan hotel Diamant sebagai tempat tinggal François dan apartemen sederhana sebagai tempat tinggal Jennifer. Itu merupakan fakta kesenjangan ekonomi di antara mereka. Selain itu ketidakjujuran François juga menjadi faktor yang menyebabkan konflik semakin berkembang. Ketidakjujuran François membuat Jennifer berfikir kalau hubungan mereka baik-baik saja dan bisa berlanjut ke tahap yang lebih serius. Hal itulah yang memang diharapkan oleh Jennifer –pernikahan–.

Hubungan Jennifer dan François terus terjalin seolah baik-baik saja. Ketika musim libur tiba, Jennifer berusaha mendekatkan François kepada putranya, Dylan. Ia mengajak François berlibur ke Berck bersama dengan Dylan selama 1 minggu, namun François menolaknya (FU 13). Di sinilah ketegangan terjadi. François tidak mau terlibat lebih jauh ke dalam kehidupan pribadi Jennifer (FU 14). *“... rencontrer son fils, c’eût été lui promettre une union durable et lui donner l’espoir de recomposer une famille” (p. 87).* “... bertemu

dengan anaknya, itu berarti menjanjikannya sebuah hubungan yang kuat / awet dan memberinya harapan untuk membangun kembali sebuah rumah tangga” (hal. 87).

Mereka berdua terlibat diskusi tegang tentang hubungan mereka sebelum akhirnya Jennifer pergi berlibur bersama anaknya tanpa François (FU 15). Jennifer mengungkapkan berbagai macam pertanyaan dan “*unek-unek*” yang selama ini menggajal pikirannya. Pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan kejelasan hubungan dari François dan “*unek-unek*” sebagai wujud protes atas sikap François terhadapnya, di antaranya pasif dan tidak pernah cemburu dan khawatir pada Jennifer.

“... en fin, tu ne comprends pas que je veux juste savoir ce que tu penses de notre relation, savoir comment tu m’aimes, pourquoi tu es avec moi...! ... Parfois, tu sais, j’ai l’impression que tu restes avec moi juste parce que je t’attendris, ...” (p. 90).

“... pada akhirnya, kau tak paham bahwa aku hanya ingin mengetahui pendapatmu tentang hubungan kita, mengetahui bagaimana kau mencintaiku, mengapa kau bersamaku... ! ... Terkadang, kau tahu, aku merasa bahwa kau tetap bersamaku hanya karena kau kasihan kepadaku, ...” (hal. 90).

Setelah Jennifer dan Dylan berangkat ke Berck, François memilih liburan ke kota asalnya, Paris. Sendiri selama 1 minggu di Paris (setelah berpisah dengan Jennifer), François diselimuti kerinduan akan Jennifer (FU 16). Karena kerinduannya, François memberanikan diri untuk menelepon Jennifer. Di bagian inilah ketegangan hubungan mereka dapat diatasi. Selama liburan itu, François menelepon Jennifer sebanyak 3 kali. Pertama untuk berbaikan, kedua

untuk berbicara cinta, dan yang ketiga François sendiri lupa untuk apa. Setelah kejadian itu, hubungan mereka kembali membaik (FU 17).

Setelah François kembali dari liburan di Paris, ia menelepon Jennifer dan mengajaknya makan malam, tetapi Jennifer menolaknya (FU 18). Kemudian Jennifer malah menghilang secara tiba-tiba (FU 19). François berjuang keras mencari Jennifer dan merasa sangat bingung karena tak kunjung menemukannya (FU 20). Ia mencarinya di salon Friselis, namun ia hanya bertemu dengan pemilik salon. Ia kemudian melanjutkan pencariannya di tempat lain. Ia berlari di jalanan, keluar masuk toko, naik-turun bus yang biasa dinaiki Jennifer, dan menembus malam dingin untuk sampai ke apartemen Jennifer, namun hasilnya tetap nihil. Dari situ François sadar akan apa yang dirasakan Jennifer selama ini ketika tidak ada kejelasan hubungan darinya dan sadar akan susahnyanya kehidupan Jennifer (FU 21). Dalam situasi itu, kebimbangan sikap François muncul, apakah ia akan menjalain hubungan yang serius atau tidak dengan Jennifer.

Setelah beberapa kali François menelepon Jennifer namun tak ada jawaban, akhirnya Jennifer mengangkat teleponnya. Jennifer menjelaskan mengapa ia tidak ada di tempat-tempat yang di datangi François dan tidak mengangkat teleponnya. Ia ingin memberikan kejutan di kamar hotel François (FU 22).

“Oh, je suis vraiment désolée de t’avoir donné cette impression car, en réalité, si j’ai pris cet air mécontent, si je ne t’ai pas répondu, tu va rire, c’est juste que je comptais te faire une surprise ce soir ... t’attendre à l’hôtel.” (p. 112).

“ Oh, aku (Jennifer) benar-benar minta maaf telah membuatmu merasa begitu, karena sebenarnya, mengapa aku pasang muka marah, mengapa aku tak menjawab teleponmu, kamu akan tertawa (jika tahu yang sebenarnya), itu hanya karena aku ingin memberimu kejutan malam itu.... (aku) menunggumu di kamar hotel.” (hal. 112).

Setelah mengalami perdebatan, perpisahan, kerinduan, dan kehilangan, akhirnya François dan Jennifer kembali bersama menjalani kebiasaan mereka berdua, menonton film dan membaca roman sebelum tidur (FU 23). Jennifer senang membaca majalah dan roman populer. Di apartemennya terdapat perpustakaan yang diantaranya terdapat buku cerita anak-anak seperti: *Cendrillon* (Cinderela), *La femme qui mangeait les hommes* (Wanita yang memakan laki-laki), dan *Comment l'eau de mer est devenue salée* (Bagaimana air laut bisa menjadi asin). Selain itu ada juga buku-buku psikologi dan kamus-kamus. Karena kesukaan Jennifer membaca roman itulah François biasanya membacakan roman untuk Jennifer sebelum tidur.

Dari proses pembacaan roman itulah kontradiksi di antara mereka berdua kembali terlihat. Terdapat perbedaan cara Jennifer dan François memahami sebuah roman. Jennifer tidak mampu untuk menganalisis cerita dan memberikan sebuah interpretasi cerita karena keterbatasan pengetahuan yang dia miliki. Sebaliknya dengan François, dia membaca secara profesional, untuk memahami fungsi teks dan gaya tulisan. Dari segi jenis bacaan pun mereka berbeda. Jennifer suka membaca roman dan majalah populer (bacaan ringan) sedangkan François lebih kepada bacaan yang berbau filsafat.

Ketidakberanian François untuk berkata jujur tentang perasaannya yang sebenarnya pada Jennifer terwakili oleh sebuah roman *Le Diable au corps*

karya Radiguet. Roman tersebut menceritakan sikap seenaknya seorang lelaki muda bernama François terhadap kekasihnya yang polos bernama Marthe. Jennifer menunjukkan ekspresi tidak suka pada roman tersebut ketika François membacakannya untuknya. Ia merasa bahwa cerita di roman tersebut sama seperti kisah nyata cintanya bersama François. François adalah François, dan Marthe adalah dirinya. Roman itu menjadi roman terakhir yang dibacakan François untuk Jennifer.

Setelah selesai dengan urusan roman tersebut, Jennifer menunjukkan foto-foto kenangan masalalunya pada François (FU 24). Dari situ kemudian muncul keinginan Jennifer untuk jalan-jalan bersama François untuk mengenang masa lalunya (FU 25).

François dan Jennifer pergi ke acara karnaval musim semi yang diadakan di kawasan Place des Héros (FU 26). Di sana mereka bertemu dengan Sophie Pasquier-Legrand (kolega François) beserta keluarganya (FU 27). Layaknya seorang borjuis, Sophie mengenakan pakaian yang begitu elegan, berbeda dengan penampilan Jennifer.

Sophie kemudian memperkenalkan François kepada suaminya, Henri Pasquier dan anak-anaknya, Balthazar dan Bénérice, kemudian memperkenalkan balik keluarganya kepada François. Ketika Sophie Pasquier-Legrand telah memperkenalkan keluarganya, François tidak mau dan malu untuk memperkenalkan balik Jennifer kepada mereka hingga akhirnya Jennifer memperkenalkan dirinya sendiri dengan malu-malu. Jennifer benar-benar merasa terhina dan terendahkan atas sikap François tersebut. Ia adalah sosok

yang selama ini menemani François. Namun hanya karena pekerjaannya sebagai penata rambut dan selera berpakaian yang buruk François tidak mau memperkenalkannya kepada koleganya yang berpenampilan elegan dan dari kelas sosial atas. François tidak ingin harga dirinya jatuh (FU 28).

Pada bagian ini dapat dilihat bahwa François ternyata belum berubah sepenuhnya. Ia hanya bisa merasakan kerinduan dan membutuhkan Jennifer ketika Jennifer jauh darinya. Sikap merendahnya terhadap orang lain kembali muncul dan ini telah terjadi kepada “kekasihnya” sendiri lebih dari satu kali.

Tragedi dengan keluarga Pasquier ternyata berbuntut panjang. Setelah kejadian itu François merasa bersalah karena telah merendahkan Jennifer (FU 29). François kemudian meminta maaf kepada Jennifer secara langsung. Selain itu, ia juga memberikan kejutan kepada Jennifer dengan cara menjemputnya di tempat kerja dan membawakannya sebuah buket mawar (FU 30). Jennifer terlihat sangat bahagia, wajahnya merona. Namun ternyata Jennifer hanya menyembunyikan rasa sakit hatinya melalui wajah riangnya, agar ia terlihat kuat di depan François (FU 31).

Setelah tragedi dengan keluarga Pasquier itu, François juga merasakan kejanggalan-kejanggalan atas tingkah laku dan perkataan Jennifer ketika mereka berdua bercinta di kamar hotel François (FU 32). Jennifer menatap François dengan mata melotot. Memaksa François mengakui bahwa dirinya hanyalah “pelacur” bagi François. “*Je suis ta salope! Dis-moi que je suis ta salope!*” (p. 136). “ Aku “pelacur” bagimu! Katakan padaku bahwa aku

(hanyalah) pelacur bagimu! (hal. 136). Pada bagian ini konflik semakin berkembang dan menuju ke arah klimaks cerita.

Selain itu, keanehan lain yang terjadi adalah Jennifer tiba-tiba memberitahu François bahwa dirinya akan berlibur ke Djerba selama satu minggu bersama Kathy (FU 33). Kabar itu membuat François khawatir karena Jennifer mengatakan hal yang menggembirakan (liburan) tetapi dengan raut muka yang begitu sedih. *“Je ne comprenais pas pourquoi elle prenait un air aussi triste pour m’annoncer une chose aussi gaie”* (p. 137). “Aku tak paham mengapa ia (Jennifer) memasang muka begitu sedih untuk memberitahuku hal yang (seharusnya) begitu menggembirakan” (hal. 137).

Setelah 8 hari berlalu, Jennifer tidak menampakkan diri (FU 34). Jennifer tidak bisa dihubungi melalui telepon. Hal tersebut membuat François memutuskan untuk mencari Jennifer di salon Friselis dan di sana ia bertemu dengan Kathy. Kathy tersenyum menyapa François. Namun kemudian ia sangat terkejut ketika mengetahui informasi bahwa François sedang mencari Jennifer. Ia mengira bahwa Jennifer justru bersama dengan François. Di sinilah klimaks cerita terjadi. Jennifer benar-benar telah menghilang tanpa kabar. Jennifer merasa sudah tidak tahan dengan perlakuan François terhadapnya.

Setelah bertemu dengan Kathy, akhirnya François mengetahui kenyataan yang sebenarnya bahwa Jennifer tidak berlibur ke Djerba bersama Kathy (FU 35), namun justru sudah mengundurkan diri dari pekerjaannya dan pergi meninggalkan Arras. *“... Jennifer avait démissionné et qu’elle avait quitté*

Arras” (p. 144). “... Jennifer telah mengundurkan diri dan dia telah meninggalkan Arras (hal. 144). Kathy mengira bahwa pengunduran diri Jennifer dari pekerjaannya itu karena dia akan tinggal bersama dengan François di Paris dan ia pergi tanpa memberi kabar pada Kathy supaya Kathy tidak cemburu padanya. Di sinilah mulai terjadi penguraian konflik cerita.

François mencari Jennifer ke sana ke mari. Ia pergi ke apartemen Jennifer, namun apartemen tersebut ternyata sudah disewakan. Ia mencoba mencari keberadaan Jennifer melalui akun *facebook* dengan mengetik nama Jennifer Dumont, namun hasilnya tetap nihil. Muncul banyak nama Jennifer Dumont di layar dan François tidak bisa mengidentifikasi yang manakah Jennifernya. Pikiran François melayang ke sana ke mari, ia melamun, membayangkan kepergian Jennifer hanyalah untuk mengetes keseriusan cinta François. Ia sangat berharap kalau Jennifer memberikan kejutan lagi di kamar hotel François. Namun sayang, kali ini kenyataannya adalah Jennifer benar-benar pergi meninggalkan François (FU 36).

Kepergian Jennifer meninggalkan ketidakpahaman pada diri François. Dugaan-dugaan atas alasan kepergian Jennifer bermunculan (FU 37). François mengira bahwa sikap bimbanginya mungkin bukanlah satu-satunya penyebab kepergian Jennifer –meskipun itu menimbulkan kekecewaan dan kekesalan–. Ada hal lainnya yang lebih mendasar, yaitu keinginan Jennifer untuk mengubah hidup.

Kehilangan tersebut membuat François merasa sangat menyesal karena selama ini telah memberikan harapan kosong pada Jennifer dan telah

merendahnya (FU 38). “ *Ce que je regrettais le plus, je l’ai dit, c’était d’avoir donné de faux espoirs à Jennifer, c’était de l’avoir humiliée en ne la présentant pas aux Pasquier ...* ” (p. 153). “Hal yang paling aku sesali yaitu telah memberikan harapan kosong/ palsu kepada Jennifer dan telah merendahnya dengan tidak mengenalkannya pada keluarga Pasquier...” (hal. 153). Ia juga menyadari bahwa sikap ketidakmauan untuk terikat dengan seorang wanita selama ini ternyata bukan hanya disebabkan oleh kebosannya saja, tetapi juga karena status borjuisnya yang menjadikannya dengan mudah merendahkan orang lain.

Kisah cinta mereka berakhir tanpa kejelasan. François memutuskan untuk pulang ke Paris pada hari Kamis, minggu ke-2 bulan Juli. Ia pulang ke kota asalnya dengan membawa segala kenangan tentang Arras, dengan segala perasaan sentimental yang berhasil mengombang-ambingkan dirinya. Ia ingin menyampaikan rasa terima kasih pada Jennifer atas segala yang telah diberikan Jennifer kepadanya yaitu cinta yang sederhana, kesadaran moral, dan absurditas hubungan cinta mereka (FU 39).

Dari pemaparan cerita tersebut dapat diketahui bahwa kegagalan Jennifer mendapatkan cinta sejatinya adalah karena ia bukan merupakan tipe/jenis, atau bukan berasal dari kalangan yang sama dengan François. Dari awal François hanya tertarik pada fisik Jennifer saja, sehingga apapun yang dilakukan Jennifer untuk François tidak bisa membuat François mencintai Jennifer dengan tulus. Kebersamaan François dengan Jennifer hanya untuk membunuh kesepiannya di Arras. Belum tentu kalau mereka bertemu di Paris François

mau untuk mengenal Jennifer. Keduanya tidak bisa bersatu karena terdapat berbagai perbedaan di antara mereka yang semuanya itu bersumber dari perbedaan latar belakang sosial (perbedaan kelas sosial).

Berdasarkan pemaparan FU tersebut, tahapan alur roman *Pas Son Genre* karya Philippe Vilain dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3: Tahapan Alur Roman *Pas Son Genre* Karya Philippe Vilain

<i>Situation initiale</i> (1)	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i> (5)
	(2)	(3)	(4)	
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1	FU 2-4	FU 5-34	FU 35-38	FU 39

Keterangan : FU = Fungsi Utama; (-) = sampai.

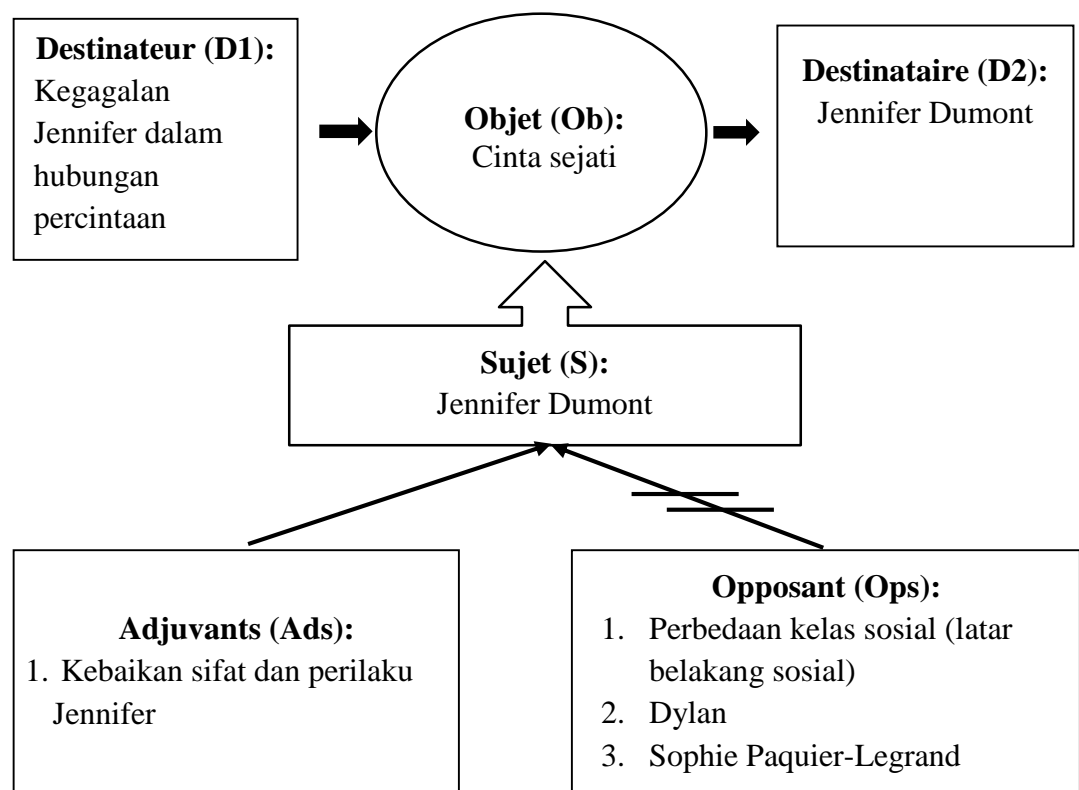
Dilihat dari pemaparan alur tersebut, dapat dilihat juga bahwa alur cerita ini termasuk ke dalam alur maju atau progresif. Peristiwa- peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis dimana peristiwa- peristiwa yang pertama diikuti oleh atau menyebabkan peristiwa- peristiwa selanjutnya. Cerita dimulai dari tahap awal (penyituan) sampai tahap akhir (penyelesaian). Alur cerita roman ini tergolong lambat karena banyak menggunakan kala *imparfait* dalam penceritaannya.

Akhir cerita ini masuk ke dalam tipe *suite possible* karena tidak berakhir dengan begitu saja. Kepergian Jennifer secara diam-diam membuka peluang untuk terciptanya cerita baru / cerita selanjutnya. Bisa jadi pada cerita

selanjutnya Jennifer berhasil mendapatkan cinta sejatinya atau justru sebaliknya, ia jatuh ke pelukan laki-laki yang salah lagi.

Cerita ini termasuk ke dalam kategori *le récit réaliste* karena menggambarkan kejadian nyata. Pengarang secara jelas memberikan keterangan mengenai tempat kejadian, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya sebuah cerita.

Hubungan antar tokoh yang terdapat dalam cerita *Pas Son Genre* dapat digambarkan dalam skema aktan berikut.



Gambar 5 : Skema Aktan Roman *Pas Son Genre*

Berdasarkan skema aktan tersebut, kegagalan Jennifer dalam hubungan percintaan menjadi pengirim (D1) atau penggerak cerita roman *Pas Son*

Genre. Hal tersebut mendorong Jennifer sebagai subjek (S) untuk mendapatkan cinta sejati (Ob) untuk dirinya sendiri (D2).

Dalam usahanya untuk mendapatkan cinta sejati, Jennifer dibantu oleh kebaikan sifat dan perilakunya sendiri (Ads). Jennifer sebagai sosok yang penyayang, serius, setia, sederhana, dan pekerja keras membuat François (orang yang diharapkan menjadi cinta sejatinya) selalu merasa rindu jika berada jauh darinya. Dengan sifat-sifat baik Jennifer tersebut, beberapa konflik dalam hubungan percintaannya dengan François dapat teratasi.

Namun di samping itu terdapat pula hambatan-hambatan yang menghalangi usaha Jennifer untuk mendapatkan objek tersebut. Hambatan-hambatan (Ops) tersebut yaitu perbedaan kelas sosial (latar belakang sosial) antara François dan Jennifer, Sophie Paquier-Legrand (kolega François), dan Dylan (anak Jennifer).

Perbedaan latar belakang sosial merupakan penghambat terbesar dalam hubungan mereka. Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya perbedaan-perbedaan yang lebih spesifik di antara François dan Jennifer, baik itu perbedaan dalam struktur masyarakat maupun karakter yang terbentuk oleh lingkungan masing-masing, yaitu: kalangan borjuis-kalangan biasa, terpelajar-kurang terpelajar, *single*-janda, perkotaan-pedesaan, tidak serius-serius, tidak setia-setia, dll.

Selain itu, kehadiran Dylan membuat François takut kebebasan hidupnya akan terenggut karena harus memiliki tanggung jawab seorang anak. Hal tersebut membuat François menjadi menjaga jarak dengan Jennifer dan

membuat mereka berdua bertengkar. Sedangkan kehadiran Sophie adalah salah satu penyebab François merendahkan Jennifer hingga menyebabkan hubungan keduanya berakhir buruk. Sophie adalah sosok dari kalangan borjuis, sama seperti François.

Lebih kuatnya sisi penghambat daripada sisi pendukung / pembantu menjadikan Jennifer gagal mendapatkan cinta sejatinya. François tidak bisa mencintai Jennifer dengan tulus karena ia hanya tertarik pada fisik Jennifer. Selain itu semua yang ada pada Jennifer berlawanan dengan apa yang ada pada François. *Elle n'est pas son genre*.

2. Penokohan

Setelah dilakukan analisis terhadap alur cerita roman *Pas Son Genre*, dapat dilihat bahwa ada banyak tokoh yang muncul dalam cerita tersebut. Namun dalam analisis penokohan ini, tidak semua tokoh tersebut akan dianalisis. Analisis hanya akan dilakukan terhadap tokoh yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan cerita, yaitu Jennifer Dumont, François Clément, Dylan, dan Sophie Paquier-Legrand.

Analisis penokohan dalam roman *Pas Son Genre* ini meliputi banyaknya kemunculan tokoh dalam fungsi utama dan perannya dalam skema aktan, deskripsi fisik, deskripsi psikis, dan juga deskripsi sosial. Hasil penelitian dan pembahasan untuk masing-masing tokoh adalah sebagai berikut.

a. Jennifer Dumont

Jennifer Dumont atau yang memiliki sapaan akrab “Jenny” merupakan tokoh utama dalam roman ini. Ia muncul sebanyak 37 kali dari 39 fungsi

utama dan ia berperan sebagai subjek dalam skema aktan. Perannya sebagai subjek menjadikan ia memiliki posisi penting dalam keberlanjutan cerita. Kehadirannya bersama François mendominasi sebagian besar cerita.

Diterangkan secara langsung, Jennifer adalah seorang janda cantik berusia 30 tahun, bertubuh kecil, memiliki rambut pirang sebahu, dan cepat (cekatan) dalam bekerja. Ia juga memiliki penampilan yang menarik dengan payudaranya yang menggairahkan. Penciptaan karakter seperti itu sejalan dengan profesinya sebagai penata rambut.

“Elle se savait attirante dans ses tenues cintrées, ses tops moulants qui décrivait sa poitrine voluptueuse montée sur un buste mince, ses pantalons Slim, épousant le parfait dessin de ses hanches et de ses jambes, qui lui donnaient l’allure d’une adolescente.” (p. 26).

“Dia tahu bagaimana menarik perhatian melalui cara berpakaian yang “gila”, atasan ketat yang melilit tubuhnya membentuk payudaranya yang menggairahkan, celana panjang ketat yang memberikan tampilan sempurna pada pinggul dan kakinya, yang kesemuanya itu membuatnya terlihat seperti (masih) gadis remaja. (hal. 26).

Jika dilihat dari kutipan tersebut, fisik Jennifer menjadi daya tarik tersendiri untuk kaum laki-laki, termasuk François. Dengan tampilan seperti itu, Jennifer berhasil membuat François tertarik padanya saat pertama kali bertemu. Ketertarikan pada fisik Jennifer tersebutlah yang membuat François bersedia dekat dengan Jennifer.

Jennifer telah bercerai dengan suaminya dan memiliki seorang anak laki-laki berusia 5 tahun bernama Dylan. Bersama dengan anaknya, ia tinggal di sebuah apartemen sederhana di daerah Neiges, komplek Flandres, gedung D, lantai 10.

Jennifer adalah orang yang baik hati, namun kurang beruntung dalam urusan percintaan. Kebaikan hatinya ini terlihat dari cara dia memperlakukan orang lain. Dia ramah kepada semua orang. Yang disayangkan, kehidupan percintaannya tidak berjalan bagus. Ia sering mendapatkan perlakuan yang menyakiti hatinya dari laki-laki yang pernah dekat dengannya. Walau demikian, ia tidak pernah menyimpan dendam. Ia sangat percaya pada ramalan horoskop bahwa suatu saat nanti ia bisa mendapatkan cinta sejati. Di cerita ini, Jennifer berulang kali memaafkan perlakuan buruk François terhadap dirinya.

Kehidupan sehari-hari Jennifer berjalan biasa-biasa saja, tanpa “ambisi” intelektual. Ia memiliki kebiasaan membaca koran “Nord Éclair” setiap pagi di dalam Bus, kemudian mengantar anaknya sekolah, kemudian bekerja di salon, dan untuk menghilangkan jenuh ia pergi karaoke bersama teman-temannya. Ia suka membaca majalah dan roman populer. Roman favoritnya adalah Madame Bovary. Dari tokoh wanita tersebut, ia dapat mengenali dirinya. Ia dapat memahami kekecewaan, kedewasaan, dorongan hati yang kuat, keadaan mengutang, dll.

Diceritakan oleh tokoh lain, Jennifer memiliki sifat pemalu, namun sifat pemalu itu bisa hilang ketika dia membicarakan tentang anaknya. “ *Sa timidité disparaissait quand elle parlait de son fils* ” (p. 24). “Sifat pemalunya hilang ketika dia membicarakan tentang anak laki-lakinya” (hal. 24).

Di balik sifat pemalunya, ternyata Jennifer adalah sosok pekerja keras dan penyayang. Ia berjuang sendirian membanting tulang untuk membesarkan

anak semata wayangnya. *“Pour lui, elle s’épuisait dans le travail sans rechinger aux heures supplémentaire, ni se plaindre de la situation”* (p. 24).

“Untuknya (Dylan), dia (Jennifer) bekerja sekuat tenaga tanpa enggan mengambil jam lembur, dan tidak pula mengeluh pada keadaan” (hal. 24). Sifat penyayangannya ditunjukkan melalui caranya memperlakukan anaknya. Di tengah-tengah kesibukannya bekerja, Jennifer selalu ada waktu untuk mengantar dan menjemput Dylan. Hubungan antara ibu dan anak juga terjalin dengan baik. Ia selalu ingin memberikan yang terbaik untuk Dylan.

Sifat lain yang dimiliki Jennifer adalah serius. Baik dalam urusan pekerjaan maupun dalam hubungan percintaan. Keseriusan tersebut dibuktikan dengan cara ia mencintai pekerjaannya dan bekerja dengan baik sehingga ia mendapatkan gelar karyawan teladan. Keseriusan dalam hubungan percintaan dibuktikan dengan keinginannya mendapatkan kepastian cinta dari François. *“Est-ce que tu m’aimerais si on ne faisait pas l’amour?”* (p. 88). “Apakah kau mencintaiku jika kita tidak bercinta?” (hal. 88).

Jennifer adalah sosok yang juga setia. Ia setia mendampingi François dalam menjalani kehidupannya di Arras –yang menurut François menyiksa dirinya karena kehidupan di Arras berbeda dengan kehidupan di Paris– . François yang merasa kesepian tinggal di Arras sangat terbantu dengan hadirnya Jennifer di sampingnya. *“... cette femme presque entièrement dévouée à moi, ...”* (p. 131). “... wanita ini (Jennifer) hampir sepenuhnya setia kepadaku, ...” (hal. 131).

Keseriusan dan kesetiaan yang dimiliki Jennifer melahirkan rasa cemburu yang berlebihan terhadap François. Jennifer cemburu kepada mantan-mantan François dan wanita-wanita yang ditemui oleh François. “*Moi, je suis hyperjalouse de toi, des femmes que tu as eues, des femmes que tu rencontres...*” (p. 93). “Aku, aku sangat cemburu padamu, pada mantan-mantanmu, pada wanita-wanita yang kau temui...” (hal. 93).

Di balik sifat-sifat baik yang dimiliki Jennifer tersebut, ia memiliki tingkah laku dan gaya berpakaian yang kurang berkelas. Hal tersebut sejalan dengan kondisi ekonomi dan sosialnya. Di cerita ini, gaya berpakaian Jennifer yang norak dapat terlihat ketika dia makan malam di restoran Galatée, yang menyebabkan François merasa malu pada pengunjung restoran lainnya.

Keseluruhan pembahasan mengenai penokohan Jennifer tersebut diperkuat oleh keterangan yang terdapat dalam situs <http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-JENNIFER.html> (Diakses pada tanggal 7 Oktober 2018) yang menyatakan bahwa nama Jennifer memiliki makna *claire*, *douce* yang berarti terang, menyenangkan, baik hati, sabar, tidak pemaarah, mesra, dan penuh kasih sayang. Ia memiliki kepribadian yang kuat, sangat manusiawi dan mementingkan orang lain, serta mempunyai kepekaan rasa yang kuat. Kekayaan materi bukan merupakan domain yang menjadi prioritasnya.

Selain itu, pembahasan yang panjang tersebut juga diperkuat oleh kutipan kalimat berikut.

“Il était clair que je n’étais pas fait pour elle, petite coiffeuse trentenaire, déjà mère, et si, certes, je reconnaissais ses mérites, ses qualités morales, sa gentilles, sa simplicité, ... une telle femme, généreuse et loyale, humble et travailleuse...” (p. 73).

“Sangat jelas bahwa aku (François) tidak diciptakan untuknya (Jennifer), penata rambut mungil berusia tiga puluh tahun, sudah menjadi seorang ibu, dan sangat, tentu saja, aku mengenali kelebihanannya, kualitas moralnya, kebajikannya, kesederhanaannya, ... wanita seperti itu, dermawan dan setia, rendah hati dan pekerja keras ...” (hal. 73).

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, dapat dilihat adanya suatu penekanan bahwa Jennifer memang bukan sosok yang ideal untuk François. Sosok ideal yang seharusnya menjadi kekasih François adalah wanita dari kelas atas (sama seperti dirinya), yang memiliki paras cantik, tubuh tinggi semampai, masih gadis, cerdas, dan memiliki pekerjaan yang berkelas.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai tokoh utama Jennifer memiliki karakter yang cukup kompleks yang berseberangan dengan François. Sebagai seorang kepala keluarga ia ditampilkan sebagai sosok pekerja keras, sebagai seorang ibu ia tampil dengan kasih sayangnya, sebagai karyawan ia tampil dengan kecintaan serta keseriusan dalam bekerja, dan sebagai seorang kekasih ia tampil dengan sifat setia, mudah memaafkan, dan serius dalam menjalin hubungan cinta. Penggambaran karakternya dilakukan secara langsung dan tak langsung (melalui apa yang dilakukan,, melalui apa yang dikatakan, dan dijelaskan oleh tokoh lain).

b. François Clément

François Clément atau yang oleh Jennifer di panggil juga dengan sebutan “*Mon Prince*” juga muncul sebanyak 37 kali dari 39 fungsi utama dan ia berperan sebagai kekasih Jennifer (orang yang diharapkan oleh Jennifer akan menjadi cinta sejatinya). Keberadaan François sangat memegang peran penting dalam keberlanjutan cerita. Sosoknya terus menerus disandingkan dengan Jennifer dan mendominasi alur cerita. Meskipun demikian, kadar keutamaan tokoh François masih dibawah Jennifer. Sosok Jennifer lebih banyak di-*explore* daripada François. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa François merupakan tokoh tambahan dalam roman ini.

Menurut situs <http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-FRANCOIS.html> (Diakses pada tanggal 7 Oktober 2018) nama François memiliki makna *libre* yang berarti bebas, merdeka, dan lepas. Ia adalah orang yang tertutup, suka menunggu (pasif), pendiam, jeli, dan memiliki sifat yang agak curiga dan berhati-hati. Kebanyakan dari pemilik nama François tertarik pada intelektualitas. Hal tersebut selaras dengan karakter François pada roman ini.

Diterangkan secara langsung, François adalah seorang guru filsafat muda dan masih *single* yang berasal dari Paris, ayahnya seorang pejabat dan ibunya seorang dokter. Selama bertugas di Arras, ia tinggal di hotel Diamant. Berdasarkan profesinya, profesi ayahnya, profesi ibunya, kota asalnya, dan tempat tinggalnya di Arras dapat diketahui bahwa ia adalah tokoh dengan kelas sosial atas (borjuis) dan termasuk kaum intelek.

Selain dari profesinya sebagai guru filsafat, intelektualitas François juga ditunjukkan dari cara dia memahami sebuah roman seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini. *“Je lisais désormais de façon professionnelle, pour comprendre le fonctionnement d’un texte, la composition d’un style, comme un chirurgien explore un corps, un mécanicien un moteur”* (p. 83). “Aku membaca secara profesional, untuk memahami fungsi teks, gaya tulisan, seperti seorang dokter ahli bedah memeriksa bagian-bagian tubuh, dan seperti seorang mekanik memeriksa bagian-bagian motor” (hal. 83).

François adalah sosok yang memiliki karakter tidak mau terikat dengan seorang wanita dalam hubungan percintaan. Karakter ini mengakar kuat pada diri François. *“... si j’ai connu des femmes, si j’ai déjà aimé, je ne me suis jamais résolu à m’engager, à me marier et à fonder une famille...”* (p. 11). “... jika aku telah mengenal wanita, jika aku telah jatuh cinta, aku tidak pernah bertekad untuk bertunangan, untuk menikah dan untuk membangun sebuah keluarga...” (hal. 11).

Ketidakmauan François untuk terikat dengan seorang wanita tersebut muncul sebagai akibat dari sifatnya yang mudah bosan dengan seorang wanita sehingga hal tersebut menjadikannya tidak pernah bisa menjalin hubungan percintaan yang langgeng.

Selain sifat mudah bosan dengan seorang wanita, François juga memiliki sifat suka merendahkan orang lain. Dalam cerita ini, François sering merendahkan kekasihnya sendiri, Jennifer. Sifat tersebut yang pertama dapat dilihat dari caranya memperlakukan Jennifer di restoran Galatée ketika

mereka berdua berlibur di pantai Berck. Ia merasa malu makan malam di restoran elite bersama Jennifer yang berpenampilan dan bertingkah norak. Ia merasa bahwa restoran tersebut bukanlah tempat Jennifer.

Sikap merendahkan yang kedua dapat dilihat ketika ia berkunjung ke apartemen Jennifer dan mendapati kondisi apartemen Jennifer dan gaya hidup Jennifer yang terlalu sederhana. Ia kemudian merasa bahwa tidak ada harapan untuk hidup bersama Jennifer di masa depan. Ia malu jika harus memperkenalkan Jennifer pada keluarganya. Sikap merendahkan yang ketiga dapat dilihat dari cara dia memperlakukan Jennifer di depan Sophie Pasquier-Legrand beserta keluarganya ketika bertemu di acara karnaval. Ia malu memperkenalkan Jennifer pada mereka.

François juga memiliki karakter pasif. Hal ini diungkapkan langsung oleh Jennifer ketika mereka berdua bertengkar. *“Tu es bien un Géméaux, un pasif, qui attend que les choses arrivent!”* (p. 90). “Kau benar-benar Géméaux (orang yang berzodiak Gemini), orang yang pasif, yang hanya menunggu berbagai hal terjadi!” (hal. 90). Selain pasif, François juga tidak pernah cemburu. Hal ini diungkapkan langsung oleh Jennifer ketika Jennifer merasa François tidak khawatir pada Jennifer saat Jennifer pergi sendiri. *“... tu n’es même pas jaloux de moi! Jamais tu ne t’inquiètes, jamais tu ne me demandes où je sors et avec qui...”* (p. 93). “Kau tak pernah cemburu kepadaku. Tak pernah khawatir kepadaku, tak pernah bertanya ke mana dan dengan siapa aku pergi...” (hal. 93).

Namun setelah lama melewatkan waktu bersama Jennifer, sifat François tersebut menjadi berubah. Ia menjadi sosok yang cukup aktif dan cemburu. Ini terjadi ketika Jennifer menolak ajakan François untuk makan malam saat kepulangannya dari Paris dan menghilang tanpa kabar. François mencari Jennifer ke berbagai tempat namun tidak bisa menemukannya. “*J’étais aussi le siège de pensées jalouses qui, pour la première fois, me faisaient soupçonner Jennifer, conclure à sa duplicité*” (p. 104). “Aku juga merasakan cemburu, untuk pertama kalinya, membuatku mencurigai Jennifer, (hal ini) menghentikan prasangkanya (prasangka terhadap François yang pasif dan tidak pernah cemburu)” (hal. 104).

Selain itu, François juga sering merasakan kerinduan jika berada jauh dari Jennifer. Hal ini terlihat ketika François sendirian berlibur ke kota Paris, setelah bertengkar dengan Jennifer.

Ciri fisik François tidak digambarkan secara langsung. Namun, dari pandang tokoh lain (Jennifer) dan keterangan pendukung lainnya, dapat digambarkan bahwa François adalah orang yang tampan / rupawan. Hal yang mendasari gambaran tersebut adalah bahwa Jennifer memimpikan / menginginkan seorang pangeran tampan (*Prince charmant*). Ia sangat percaya bahwa suatu saat ia akan mendapatkannya. Setelah bertemu dan mengenal François, ia mencintai François dan ingin menikah dengannya. Ini menandakan bahwa François memiliki wajah rupawan, seperti *Le Prince charmant* yang diimpikan Jennifer.

Sebagai orang dari kalangan borjuis, François juga menunjukkan karakter *bon chic bon genre (bcbg)*. Karakter ini menunjukkan bagaimana penampilan dan cara bersikap orang-orang borjuis. Dalam cerita ini, karakter *bcbg* François ditunjukkan dari cara dia yang ingin mengungkapkan sesuatu pada Jennifer namun tidak diungkapkan secara langsung. Melalui pembacaan roman *Le Diable au corps* karya Radiguet, yang mengisahkan sikap seenaknya seorang lelaki muda bernama François terhadap kekasihnya yang polos bernama Marthe, seolah-olah François ingin menunjukkan bahwa François itu adalah François dan Marthe adalah Jennifer. Kisah kedua pasangan tersebut sangat mirip.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagai tokoh tambahan François memiliki karakter yang juga cukup kompleks karena ia berperan sebagai kekasih Jennifer. Hal ini sesuai dengan jenis roman ini yaitu roman percintaan yang mana peran tokoh wanita dan laki-laki mendominasi cerita. Penggambaran karakternya dilakukan secara langsung dan tak langsung (melalui apa yang diperbuatnya, melalui ucapannya dan melalui pandangan dari tokoh lain).

c. Dylan

Dylan muncul sebanyak 3 kali dari 39 fungsi utama dan ia berperan sebagai *opposant* (penghambat) cerita dalam skema aktan. Kemunculannya menghalangi hubungan François dan Jennifer. Adanya Dylan menyebabkan François menjaga jarak dengan Jennifer karena ia tidak ingin kebebasan hidupnya terganggu dengan mempunyai seorang anak (mempunyai tanggung

jawab). Menurut situs <http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-DYLAN.html> (Diakses pada tanggal 7 Oktober 2018) orang yang mempunyai nama Dylan cenderung menyukai ketenangan, kesendirian, serta suasana rumah yang aman dan nyaman. Karakter tersebut sesuai dengan penggambaran karakter Dylan pada roman ini. Ia mendapatkan keamanan dan kenyamanan dari ibunya.

Diterangkan secara langsung, Dylan adalah anak laki-laki Jennifer yang berusia 5 tahun. “... *elle parlait de son fils....Ce fils de cinq ans, Dylan, ...* (p. 24). “... dia membicarakan tentang anak laki-lakinya.... Anak laki-laki berusia 5 tahun, Dylan, ... (hal 24). Dia adalah anak yang baik, berwajah tampan, serta berambut ikal dan pirang.

Dylan bersekolah di *école primaire* (SD) Anatole-France. Setiap hari ia diantar-jemput oleh ibunya ke sekolah. Meskipun dia tidak memiliki seorang ayah, namun ia mendapatkan kasih sayang penuh dari ibunya. Segala daya upaya dilakukan Jennifer untuk kebaikan dan tumbuh kembang putranya tersebut.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa Dylan adalah tokoh tambahan dalam cerita ini. Ia memiliki karakter yang tidak kompleks (sederhana). Penggambaran karakternya dilakukan secara langsung.

d. Sophie Pasquier-Legrand

Sophie Paquier-Legrand muncul sebanyak 2 kali dari 39 fungsi utama dan ia berperan sebagai *opposant* (penghambat) cerita dalam skema aktan. Kemunculannya hanya sedikit namun langsung memberikan dampak yang

besar pada cerita. Kemunculannya menyebabkan hubungan François dan Jennifer berakhir. Bukan karena ia adalah orang ketiga, namun karena dia adalah penyebab François merendahkan Jennifer. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sophie adalah tokoh tambahan dalam roman ini.

Menurut situs <http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-SOPHIE.html> (Diakses pada tanggal 7 Oktober 2018) nama Sophie memiliki makna *sagesse* yang berarti perilaku yang hati-hati, bijaksana. Dalam hal pekerjaan, ia tertarik pada bidang sosial humaniora serta bidang komunikasi dan kreasi. Hal ini selaras dengan penciptaan karakter Sophie dalam roman ini, yaitu bekerja dalam bidang sosial humaniora.

Dalam cerita ini, Sophie berperan sebagai kolega François. Digambarkan secara langsung bahwa dia adalah wanita muda berambut hitam kecoklatan, berprofesi sebagai guru filsafat dan berasal dari kalangan borjuis. Ia telah menikah dengan seorang pengacara dan mempunyai dua orang anak. Suaminya bernama Henri Pasquier dan dua anaknya bernama Balthazar dan Bénérice. Berdasarkan profesinya tersebut, dapat dilihat bahwa Sophie adalah wanita cerdas dengan tingkat pendidikan tinggi.

Sebagai seorang borjuis, karakter *bon chic bon genre* dari Sophie dapat dilihat dari cara dia mengenakan pakaian, seperti yang terlihat dari potongan kalimat berikut. “*Sophie Pasquier-Legrand ... une brune sémillante, pull cachemire gris en V, jean, bottes et montre Hermès, blouson en peau de la même marque, une leçon d’élégance, un modèle de classique épuré*” (p. 124). “Sophie Pasquier-Legrand ... seorang berambut hitam kecoklatan yang lincah,

mengenakan baju pullover kasmir warna abu-abu berkerah V, celana jeans, sepatu bot dan jam merek hermes, jaket kulit dari merek yang sama, sebuah tampilan elegan, model klasik” (hal. 124).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai tokoh tambahan karakter Sophie dibuat tidak kompleks (sederhana). Penciptaan karakternya dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Setelah dilakukan analisis terhadap keempat tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh utama cerita ini adalah Jennifer, sedangkan François, Dylan, dan Sophie merupakan tokoh tambahan. Jennifer dan anaknya (Dylan) berasal dari kelas sosial menengah ke bawah (kelas biasa) sedangkan François dan Sophie berasal dari kelas sosial borjuis. Penggambaran tokoh dilakukan secara langsung maupun tak langsung.

Penokohan ini selaras (cocok) dengan alur ceritanya. Karakter Jennifer dan François dibuat kompleks dan bertolak belakang dan ditampilkan secara detail sehingga membuat cerita berjalan lambat. Perbedaan-perbedaan karakter di antara keduanya menyebabkan konflik yang terus bermunculan dan kedua tokoh tersebut mendominasi cerita. Hadirnya dua tokoh tambahan lainnya yaitu Dylan dan Sophie juga ikut menyebabkan konflik pada hubungan Jennifer dan François dan membuat cerita semakin hidup.

3. Latar

Setelah dilakukan analisis terhadap alur dan penokohan, analisis selanjutnya dilakukan terhadap latar cerita. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya latar. Kehadirannya memegang peran penting dalam

proses pembentukan alur cerita. Selain itu, adanya latar bisa juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter tokoh cerita. Latar dapat berwujud latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang ketiganya saling berkaitan. Latar yang digunakan dalam roman *Pas Son Genre* adalah sebagai berikut:

a. Latar Tempat

Secara umum, latar tempat roman *Pas Son Genre* terjadi di dua kota yaitu Paris dan Arras. Latar kota Paris tidak ditampilkan secara rinci (tidak merujuk pada tempat tertentu). Tidak banyak kejadian yang terjadi di kota tersebut. Kota tersebut merupakan kota asal François. Ia tinggal di kawasan Palais-Royal bersama dengan keluarganya. Keadaan (tugas mengajar) memaksanya untuk pergi meninggalkan kota tersebut dan menetap beberapa waktu di Arras.

Paris menggambarkan sebuah kota kelas atas, kota metropolitan dengan segala kecepatannya di mana orang-orang kelas borjuis seperti François dan keluarganya tinggal di sana. Dalam roman ini, Paris digambarkan sebagai kota yang ramai, banyak toko-toko besar (mall / pusat perbelanjaan), dengan kepadatan lalu lintas, polusi, kehidupan-kehidupan malam, pesta-pesta dan hingar-bingarnya. Berikut adalah kutipan ketika François merasa kesepian di Arras dan rindu akan kota Paris saat awal-awal kehidupannya di Arras.

“... Me manquaient l’agitation parisienne, la foule des grandes magasins, l’effervescence du trafic, la pollution, les nocturnes des supermarchés, le fêtes, les Parisiennes, nécessaires pour tromper mon ennui, mon sentiment de solitude” (p. 39-40).

“... Aku rindu pada keramaian Paris, dengan deretan toko-toko besar (mall/ pusat perbelanjaan), dengan kepadatan lalu lintas,

polusi, kehidupan-kehidupan malam, pesta-pesta, wanita-wanita Paris, hal-hal yang diperlukan untuk membuang kebosanan, perasaan sepiku” (hal. 39-40).

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bagaimana perasaan sepi yang di alami François. Kesehariannya yang biasanya ramai dan cenderung dengan hingar bingar dan kemewahan berubah drastis ketika ia harus terpaksa pindah dan menetap di Arras.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kota kedua yang menjadi latar dalam roman ini adalah kota Arras. Sebagian besar cerita Roman *Pas Son Genre* ini berlatar di kota tersebut. Oleh karena itu latar tempat yang digunakan di kota tersebut cukup banyak dan berpindah-pindah sejalan dengan alur cerita.

Arras merupakan sebuah kota yang masuk dalam *région* Hauts-de-France (daerah Prancis bagian utara), *département* Pas-de-Calais. Jarak antara Paris dengan Arras kurang lebih 175 km. Jika ditempuh menggunakan mobil dengan melewati rute A1 (melewati jalan tol) dapat memakan waktu sekitar 2 jam sedangkan jika ditempuh menggunakan kereta dapat memakan waktu sekitar 1 jam 10 menit, berangkat dari *Gare du Nord* dan berhenti di *Arras Station (Gare d'Arras)*.

Latar di kota Arras yang pertama muncul adalah salon Friselis. Salon tersebut adalah tempat di mana François bertemu dengan Jennifer untuk pertama kalinya. “*Je n’ai pas rencontré Jennifer, je l’ai remarquée, un matin, chez Friselis, le salon de coiffure d’Arras où j’allais par habitude*” (p. 19). “Aku tidak berkenalan dengan Jennifer, aku melihatnya, suatu pagi, di salon

Friselis, salon tata rambut di kota Arras, tempat di mana biasanya aku pergi” (hal. 19).

Salon Friselis merupakan tempat kerja Jennifer. Tempat tersebut mempengaruhi pembentukan karakter tokoh Jennifer dalam berpenampilan. Selain mempengaruhi gaya berpakaian Jennifer, salon Friselis juga ikut membentuk karakter Jennifer, yaitu sebagai sosok yang mencintai pekerjaannya dan serius dalam bekerja. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilannya menjadi karyawan tetap teladan. *“Elle s’estimait <<déjà heureuse>> d’avoir été embauchée dans le salon le plus tendance de la ville, chez Friselis. C’était une salariée modèle, appréciée de tous, ...”* (p. 29). “Dia merasa senang dipekerjakan di salon yang paling berkembang di kota ini, salon Friselis. Dia adalah pegawai tetap teladan yang menikmati semuanya (yang berhubungan dengan pekerjaannya), ...” (hal. 29).

Latar yang muncul selanjutnya adalah jalan Augustine dan kawasan Beffroi. François beberapa kali menunggu kepulangan Jennifer dari tempat kerja di jalan tersebut. *“Je l’attendais certains soirs rue Augustine, non loin du salon de coiffure.”* (p. 31). “Aku beberapa kali menunggunya pada malam hari di jalan Augustine, tak jauh dari salon tata rambut tersebut (salon Friselis).” (hal. 31) . Kemudian mereka berjalan-jalan di kawasan Beffroi. *“Nous nous promenions dans le quartier du Beffroi dont les larges rues bordées de maisons à volutes renversées, dépourvues de commerces, à cette heure, se vidaient.”* (p. 32). “ Kami berjalan-jalan di kawasan Beffroi,

kawasan dengan jalanan besar yang ditepinya berjajar rumah-rumah dengan pahatan berpilin, tidak ada aktivitas perniagaan, saat itu sepi.” (hal. 32).

Latar yang muncul selanjutnya adalah sebuah bioskop di kawasan Grand Place, tempat di mana François dan Jennifer menonton film Amerika bersama. Mereka beberapa kali menonton film di sana. Film-film yang mereka tonton adalah film-film pilihan Jennifer yang ia pilih berdasarkan nama pemainnya, aktris idola Jennifer, seperti Jennifer Aniston dan Eva Longoria.

Dari 4 latar di kota Arras tersebut (Salon Friselis, Jl. Augustine, kawasan Beffroi, dan bioskop di kawasan Grand Place) dapat dilihat bahwa keempat latar tersebut memiliki kesamaan yaitu merupakan tempat umum. Hal tersebut sejalan dengan hubungan cinta mereka yang baru memasuki tahap pendekatan.

Latar selanjutnya yang muncul adalah Berck. Sama seperti Arras, Berck juga masuk dalam *région* Hauts-de-France dan *département* Pas-de-Calais, namun ia berada dalam *arrondissement* Montreuil. Kepergian mereka berdua ke tempat ini menunjukkan hubungan mereka yang semakin dekat.

Ada dua tempat yang digunakan di daerah Berck ini, yaitu di pantai Berck dan di restoran Galatée. Dideskripsikan secara langsung bahwa kondisi cuaca di pantai Berck tidak pasti. Pancaran sinar matahari berubah-ubah tak tentu. “*Sans doute y avait-il là-bas dans l’indécision du ciel, les changements capricieux de lumière...*” (p. 53). “Di sana (Berck) sangat jelas langit menunjukkan cuaca yang tidak pasti. Pancaran sinar matahari berubah-ubah

tak tentu...” (hal. 53). Namun meskipun demikian, François dan Jennifer tetap bisa menikmati keindahan pantai Berck.

Tempat selanjutnya yang digunakan adalah restoran Galatée. François dan Jennifer menikmati makan malam di restoran tersebut, sebuah restoran mewah dengan “tata krama” yang sangat tinggi dan pelayanan kelas atas.

“Au Galatée,...Le standing du lieu, l’extrême courtoisie du personnel, le cérémonial du sommelier, le raffinement des serveurs virevoltant entre les tables, selon une chorégraphie apprise, l’intimidaient. Elle s’émerveillait de tout.” (p. 55).

“Di restoran Galatée... tempat mewah dengan tata krama/ kesopanan pelayan yang super tinggi, pemandu/ahli anggur, kesopanan para pelayan yang “mondar-mandir” di antara meja, sesuai dengan tata cara pelayanan profesional, membuat (Jennifer) kikuk. Dia terpesona dengan semuanya.” (hal. 55).

Restoran Galatée memiliki posisi yang langsung menghadap ke laut. Posisi tersebut menambah keromantisan *dinner* mereka berdua. Ini sejalan dengan *genre* roman ini, yaitu roman percintaan.

Jennifer merasa senang berada di tempat itu bersama François. *“Je suis simplement heureuse. Tout est si parfait, ici! Et puis, il y a la mer devant nous, qu’on devine.” (p. 56).* “ Aku hanya senang. Semuanya sempurna, di sini! Di tambah lagi dengan pemandangan laut di depan kita, tak terduga.” (hal. 56).

Selain menunjukkan keromantisan, latar restoran Galatée juga ikut menunjukkan status sosial François yang berasal dari kalangan atas. Ia malu dengan pengunjung lainnya ketika mendapati Jennifer berpenampilan dan berperilaku norak.

Latar selanjutnya yang muncul adalah kamar hotel François di hotel Diamant. Hotel Diamant merupakan hotel bintang dua yang terletak di kawasan Place des Héros, jaraknya hanya 33 meter dari menara lonceng Beffroi (*Le Beffroi d'Arras*). Itulah mengapa François bisa mendengar bunyi lonceng ketika berada di kamarnya.

Kamar tidur (kamar hotel) adalah sebuah tempat yang menunjukkan sebuah keintiman. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan hubungan François dan Jennifer yang semakin intim. Di kamar hotel tersebut François dan Jennifer bercinta serta menghabiskan waktu bersama untuk bermesraan dan membaca roman.

Selain menjadi tempat bercinta François dan Jennifer, kamar hotel François turut mendukung penggambaran kesepian dan kesendirian François di Arras. Di sebuah kamar yang besar dan dingin ia sendirian, pada tengah malam ia sering terbangun oleh teriakan tidak jelas orang-orang mabuk dari luar ruangan. “*Souvent, j’étais réveillé au milieu de la nuit par un braillement d’éméché,...*” (p. 42). “Sering, aku terbangun pada tengah malam karena teriakan orang mabuk,...” (hal. 42).

Beriringan dengan kemunculan latar kamar hotel François, dimunculkan pula latar apartemen Jennifer, tempat di mana mereka berdua juga bercinta. Apartemen Jennifer terletak di daerah Neiges, komplek Flandres, gedung D, lantai 10. “*C’est une tout autre femme que je retrouvais dans son appartement du quartier des Neiges, cité des Flandres, immeuble D, escalier A, 10^e étage.*” (p. 62). “Dia adalah wanita yang sama sekali lain ketika ku

temui di apartemennya yang terletak di daerah Neiges, kompleks Flandres, gedung D, lantai 10.” (hal. 62).

Kondisi apartemen Jennifer terbilang sederhana, namun terlihat rapi. Alasan ia tinggal di tempat itu bersama dengan anaknya adalah karena kesulitan ekonomi.

“Un malaise me saisissait, devant cette vue, là, chez elle, dans son salon que je trouvais morne, auquel les murs pâles, le tapis de laine rouge sur le linoléum, la commode en pin sur laquelle étaient alignés des bibelots, des gadgets, des vases remplis de fleurs en plastique, donnaient une fantaisie artificielle. Tout était parfaitement ordonné.” (p. 66).

“Kekhawatiran menghampiriku, di depan mata, di sana, di apartemennya (apartemen Jennifer), di ruang tamunya kudapati kemuraman, yang mana cat tembok ruangan itu sudah usang, terhampar karpet wol warna merah di atas tikar dari inalum, berdiri bupet berbahan kayu cemara yang di atasnya dijajarkan barang-barang hiasan kecil, *gadgets*, vas-vas berisi bunga plastik hasil tiruan. Semuanya tersusun sangat rapi.” (hal. 66).

Dengan kesederhanaan itu Jennifer tetap bisa mendapatkan ketentraman hidup. Ia menjalani hidupnya di situ dengan suka cita, tidak mempedulikan kondisi ekonominya yang kurang. Pertimbangan-pertimbangan yang membuatnya memilih untuk menetap di situ adalah karena tempat tersebut memiliki pemandangan yang luas/ terbuka, dekat dengan toko serba ada/ swalayan, tempat parkir, dan halte bus. Baginya yang utama adalah kenyamanan.

Latar selanjutnya adalah area karnaval musim semi. “... *au milieu de la foule du carnaval, elle, surtout, Jennifer, emmitouflée dans une doudoune fluorescente, admirant comme une petite fille le défilé des Géants, Colas, et*

Jacqueline, ...” (p. 123). “ ... di tengah-tengah keramaian karnaval, dia, Jennifer, memakai pakaian hangat (jaket neon berpendar), terkagum-kagum seperti gadis kecil melihat arak-arakan “patung raksasa” yang bernama Colas dan Jacqueline,... (hal. 123).

Di tempat karnaval musim semi tersebut, terjadi konflik antara François dan Jennifer. Konflik muncul di tempat ini karena terjadi gesekan kelas sosial antara Jennifer dan Sophie Pasquier-Legrand beserta keluarganya (kolega François, dari kalangan borjuis). Tindakan François yang tidak mau memperkenalkan Jennifer pada Sophie karena alasan malu menyebabkan Jennifer merasa sakit hati.

Salon Friselis kembali muncul sebagai latar ketika François mencoba memperbaiki hubungannya dengan Jennifer. Ia datang ke sana menemui Jennifer untuk meminta maaf dengan membawakannya buket mawar.

Latar kamar hotel François juga kembali muncul ketika Jennifer mendatangi François dan kemudian mereka bercinta. Konflik di antara mereka memanas ketika Jennifer memaksa François untuk mengakui bahwa dirinya hanyalah “pelacur” baginya. Pertemuan di kamar hotel François tersebut adalah pertemuan terakhir François dengan Jennifer. Kejadian itu membawa alur cerita ke puncak konflik. Jennifer pergi.

Setelah Jennifer pergi, latar selanjutnya yang muncul adalah pengulangan kembali latar yang telah disebutkan sebelumnya. François kembali mencari Jennifer di apartemennya, namun ternyata apartemen tersebut sudah di sewakan. François telah benar-benar kehilangan Jennifer.

Latar terakhir yang muncul adalah di dalam kereta api yang membawa François pulang ke kota asalnya, Paris. Pikiran François menerawang jauh ke belakang, mengingat kembali segala kenangan tentang Arras dan orang-orangnya, terlebih tentang Jennifer.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum latar tempat roman *Pas Son Genre* terjadi di dua kota, yaitu Paris (sebagai gambaran kota modern) dan Arras (sebagai gambaran kota tua). Paris menjadi kota asal François. Status sosial, gaya hidup, cara berpikir François banyak tercermin dari kota asalnya tersebut. Kota kedua adalah Arras. Kota tersebut menjadi latar sebagian besar cerita, tempat bertemunya François dan Jennifer yang kemudian menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih namun pada akhirnya mereka berpisah. Arras adalah kota tempat tinggal Jennifer. Sama seperti kota Paris untuk François, Arras juga mempengaruhi gaya hidup, cara berpikir, dan status sosial Jennifer.

Penggunaan latar tempat tersebut mendukung perkembangan karakter tokoh cerita yang semakin lama semakin memuncak, seiring dengan perkembangan kedekatan hubungan tokoh cerita. Selain itu, tempat-tempat yang digunakan dalam roman tersebut benar-benar ada di negara Prancis sehingga menambah kesan realistik cerita.

b. Latar Waktu

Roman *Pas Son Genre* memiliki masa penceritaan kurang lebih 11 bulan, dari akhir Agustus sampai dengan pertengahan bulan Juli tahun berikutnya yang mana cerita dipaparkan dalam 156 halaman. Jika dilihat secara umum,

latar waktu penceritaan roman ini terjadi dalam 5 musim, mulai dari *l'été* (musim panas), *l'automne* (musim gugur), *l'hiver* (musim dingin), *le printemps* (musim semi), sampai dengan musim *l'été* (musim panas) lagi.

Cerita di musim panas dipaparkan dalam bab 2 sampai dengan bab 5 yaitu dari halaman 19 sampai dengan halaman 40. Berdasarkan siklus klimatologi, musim panas di Prancis terjadi pada tanggal 21 Juni – 22 September. Dalam roman ini, penceritaan dimulai pada akhir bulan Agustus. “... *l'été de mon arrivée, à la fin du mois d'août, ...*” (p. 39). “... musim panas saat kedatanganku, akhir bulan Agustus, ...” (hal. 39).

Saat itu adalah saat di mana François memulai kehidupan barunya di Arras. Hidup di lingkungan baru tentunya membutuhkan adaptasi lingkungan yang baik, akan tetapi ternyata proses adaptasi François tidak berjalan bagus. Ia menemui beberapa hambatan pada masa-masa awal kehidupannya di Arras. Kondisi lingkungan dan sosial masyarakat di Arras yang tidak seperti di Paris membuat ia merasa bosan dan kesepian tinggal di kota itu.

Ketika berada dalam situasi seperti itu, François tanpa sengaja bertemu dengan Jennifer di Salon Friselis, suatu pagi saat ia merapikan rambutnya. Ia kemudian merasa tertarik pada “fisik” Jennifer. Keduanya kemudian menjalin komunikasi lebih lanjut.

Sosok Jennifer yang saat itu menginginkan atau memimpikan cinta sejati (karena kegagalan-kegagalan kisah cinta di masa lalu) merasa senang atas kehadiran François. Ia berharap François akan menjadi cinta sejatinya. Oleh sebab itu hubungan keduanya terjalin semakin dekat dari waktu ke waktu.

Masa pendekatan mereka di mulai ketika François pada malam hari sering menunggu Jennifer pulang kerja di Jl. Augustine yang terletak tidak jauh dari salon Friselis. Kemudian mereka juga berjalan-jalan di kawasan Beffroi dan juga menonton film Amerika di bioskop Grand-Place.

Kisah mereka terus berlanjut sampai ke musim gugur. Musim gugur menjadi musim ke-2 dalam hubungan percintaan mereka. Cerita di musim gugur dipaparkan dalam bab 6 sampai dengan bab 8 yaitu dari halaman 41 sampai dengan halaman 60. Menurut siklus klimatologi, musim gugur di Prancis terjadi antara tanggal 23 September sampai dengan 21 Desember. Di musim ini, hubungan François dan Jennifer mengalami peningkatan. Mereka berdua berlibur bersama selama satu minggu penuh di Berck. Mereka makan malam romantis di restoran Galatée, sebuah restoran mewah dengan “tata krama” kelas atas dan pelayanan super profesional.

Seiring dengan peningkatan kedekatan hubungan mereka, semakin terlihat juga kepribadian masing-masing dari keduanya. Kenorakan penampilan Jennifer dan buruknya tata cara makan Jennifer di restoran Galatée membuat François merasa malu dengan pengunjung restoran lainnya. Hal ini menyebabkan konflik pada hubungan mereka dan membuat cerita semakin berkembang.

Kontradiksi yang ditampilkan di antara keduanya merupakan faktor kuat yang membangun konflik cerita. Dari penceritaan di musim ini dapat terlihat bahwa François dan Jennifer memiliki banyak perbedaan, yaitu perbedaan cara pandang tentang kehidupan, cinta, dan lain-lain.

Perbedaan-perbedaan yang mulai terlihat ketika mereka berlibur ke Berck tidak serta merta menyebabkan hubungan keduanya berakhir. Keduanya sama-sama bisa mengatasi situasi tersebut dengan cara mereka masing-masing (yang tentunya di balik itu semua ada alasan yang kuat).

Musim ke-3 dalam hubungan mereka adalah musim dingin. Cerita di musim dingin dipaparkan dalam bab 9 sampai dengan bab 14 yaitu dari halaman 61 sampai dengan halaman 122. Bagian ini merupakan bagian penceritaan terpanjang dengan intensitas kemunculan konflik yang banyak. Menurut siklus klimatologi, musim dingin di Prancis terjadi antara tanggal 22 Desember sampai dengan tanggal 19 Maret. Musim dingin membawa hubungan François dan Jennifer menjadi semakin intim. *“Les jours de cet hiver se fondent dans une coulée sensuelle.”* (p. 61). “Hari-hari di musim dingin mengalir dalam suasana yang sensual.” (hal. 61). Jennifer dan François saling berkunjung ke tempat tinggal masing-masing, yaitu di apartemen Jennifer dan di kamar hotel François. Di dua tempat itu mereka bercinta dan sering menghabiskan waktu bersama untuk membaca roman.

Banyaknya konflik cerita yang terjadi pada penceritaan di musim dingin ini sejalan dengan hubungan mereka yang semakin intim. Kontradiksi di antara keduanya semakin banyak terlihat. Pertama, kondisi apartemen Jennifer yang begitu sederhana –yang tentunya jauh berbeda dengan kehidupan keluarga François– dan selera-selera Jennifer yang kurang bermutu menyebabkan keraguan François untuk menjalin hubungan serius dengan

Jennifer. Kedua, dari proses pembacaan roman diketahui tingkat pengetahuan Jennifer yang rendah, berbeda dengan François yang termasuk kaum intelektual.

Selain itu, ketika musim libur tiba Jennifer berusaha mendekatkan François dengan anak semata wayangnya dengan cara berlibur bersama ke Berck. Namun François menolaknya karena tak ingin terlibat lebih jauh ke dalam kehidupan pribadi Jennifer. Bertemu dengan anak Jennifer sama dengan menjanjikan Jennifer sebuah hubungan yang terikat. Karena ketidakmauan François tersebut mereka berdua terlibat diskusi tegang. Jennifer menginginkan kejelasan hubungan. Setelah pertengkaran itu akhirnya mereka berpisah, Jennifer berlibur bersama anaknya dan François berlibur ke Paris. Hubungan keduanya kembali baik setelah liburan itu.

Konflik kembali muncul ketika sepulang liburan François dari Paris ajakan makan malamnya pada Jennifer ditolak dan Jennifer tiba-tiba tidak bisa dihubungi. Malam itu François kebingungan mencari Jennifer ke sana ke mari namun tidak dapat menemukannya. Akhirnya diketahui bahwa Jennifer menunggu François di kamar hotel François –tempat yang tidak terpikirkan oleh François untuk mencari Jennifer- untuk memberikan kejutan kepadanya.

Musim ke-4 dalam hubungan mereka adalah musim semi. Cerita di musim semi dipaparkan dalam bab 15 sampai dengan bab 19 yaitu dari halaman 123 sampai dengan halaman 154. Menurut siklus klimatologi, musim semi di Prancis terjadi antara tanggal 20 Maret sampai dengan tanggal 20 Juni. Dalam roman ini musim semi membawa Jennifer kembali mengenang masa lalunya. Kenangan itu muncul setelah ia menunjukkan foto-

foto masa lalunya kepada François. Dari situ Jennifer berkeinginan untuk pergi jalan-jalan bersama François untuk mengenang masa lalunya.

Keinginan Jennifer terakbul. Pada hari Sabtu, di akhir-akhir bulan Maret Jennifer dan François pergi menonton karnaval musim semi yang digelar di kawasan Place des Héros. *“Le printemps commençait. ... un samedi de cette periode, au milieu de la foule du carnaval, ...”* (p. 123). “Musim semi tiba. ... hari Sabtu di musim ini, di tengah-tengah keramaian karnaval, ...” (hal. 123). Namun sayang, kenangan indah Jennifer masa lalu tidak terulang lagi kali ini. Justru kejadian yang menyakitkan ia terima dari orang yang ia cintai, François.

Di acara karnaval itu, Jennifer dan François bertemu dengan kolega François, Sophie Pasquier-Legrand beserta keluarganya. Sophie adalah orang dari kalangan borjuis, sama seperti François. Ia adalah istri dari seorang pengacara. Cara berpakaianya mencerminkan kelas sosialnya tersebut.

Ketika pertemuan itu, mereka semua saling berkenalan. Sophie memperkenalkan François pada keluarganya dan memperkenalkan balik keluarganya kepada François dan Jennifer. Sebagai seorang kekasih, tentunya Jennifer berharap François akan memperkenalkan Jennifer dengan bangga pada koleganya tersebut. Namun justru yang terjadi sebaliknya. François malu dan memilih diam. Akhirnya Jennifer memperkenalkan dirinya sendiri dengan malu-malu. Sikap François tersebut membuat Jennifer merasa sakit hati dan sangat direndahkan.

Tragedi dengan keluarga Pasquier itu ternyata berbuntut panjang. Setelah kejadian itu François merasa bersalah karena telah merendahkan Jennifer. Kemudian pada bulan April ia meminta maaf pada Jennifer dengan membawakannya buket mawar di tempat kerja Jennifer. Jennifer berpura-pura memaafkan François dengan bersembunyi di balik senyumannya.

Di hari-hari setelah permintaan maaf itu, Jennifer menunjukkan kejanggalan-kejanggalan pada tingkah lakunya. Akhir Mei, Jennifer menemui François di kamar hotelnya. Penampilan Jennifer berubah. Rambutnya terlihat lebih pendek dan pirang. Hal yang tak biasanya terjadi pada Jennifer. Sepertinya Jennifer menangis di sepanjang perjalanan menuju kamar hotel François. Ketika bercinta, ia meminta François mengakui bahwa dirinya hanyalah “pelacur” bagi François. Kemudian di akhir pertemuan itu ia berpamitan kepada François bahwa dirinya akan berlibur selama satu minggu ke Djerba bersama sahabatnya, Kathy. Pada bagian ini konflik menuju ke arah klimaks cerita.

Setelah 8 hari berlalu (awal-awal bulan Juni) Jennifer tidak menampakkan diri. Ia tidak bisa dihubungi lewat telepon. Di sinilah klimaks cerita terjadi. Jennifer benar-benar menghilang tanpa memberi kabar kepada siapapun. *“Huit jours s’étaient maintenant écoulés depuis son départ. Je m’étonnais qu’elle ne se soit pas encore manifestée.” (p. 143).* “Sekarang adalah delapan hari setelah kepergiannya. Aku heran kenapa dia (Jennifer) belum menampakkan diri juga.” (hal. 143).

Setelah menyadari keanehan itu, François mencari tahu informasi tentang Jennifer ke salon Friselis. Di sinilah mulai terjadi penguraian konflik cerita. Dari sana diperoleh kebenaran informasi bahwa Jennifer tidak berlibur ke Djerba bersama Kathy. Selain itu François juga mendapat kabar bahwa Jennifer telah mengundurkan diri dari pekerjaannya dan pergi meninggalkan Arras.

Setelah memperoleh informasi tersebut François mencari informasi lebih jauh tentang Jennifer dengan mengunjungi apartemen Jennifer, namun ternyata apartemen itu telah disewakan. Ia juga mencari informasi lewat akun *facebook*, namun hasilnya tetap nihil. François berharap agar Jennifer memberikan kejutan lagi di kamar hotelnya, namun itu tidak pernah terjadi. Akhirnya François merasa sangat menyesal karena telah memberikan harapan kosong pada Jennifer dan telah merendahnya.

Kisah cinta mereka selesai pada musim panas, hari Kamis minggu ke-2 bulan Juli. Ini adalah musim ke-5 dalam hubungan cinta mereka. Akhir cerita ini di paparkan dalam bab 20 yaitu dari halaman 155 sampai dengan halaman 156. François pulang ke kota asalnya dengan membawa segala kenangan tentang Arras, terutama kenangan tentang Jennifer. Hubungan cinta mereka berakhir dengan sebuah ketidakpastian, seperti perjalanan kisah cinta mereka yang *absurde*.

Berdasarkan pemaparan mengenai latar waktu tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu penceritaan roman ini berlangsung sekitar 11 bulan, dari akhir Agustus sampai dengan pertengahan bulan Juli tahun berikutnya, dari musim

panas sampai ke musim panas tahun berikutnya. Penggunaan latar waktu baik siang maupun malam dan penyebutan nama-nama hari, bulan, serta musim yang secara jelas menambah kesan realistis cerita.

c. Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada bagaimana kehidupan sosial masyarakat dalam roman itu, berupa adat istiadat, norma-norma yang berlaku, status sosial, cara pandang, cara berfikir, dan lain-lain. Kehidupan sosial masyarakat kota besar (modern) yaitu Paris dan kehidupan sosial masyarakat kota pinggiran (condong ke arah tradisional) yaitu Arras menjadi latar sosial dalam roman ini.

Kehidupan masyarakat Paris dapat dilihat dari penggambaran karakter tokoh François. Ia terbiasa dengan hingar bingar kehidupan malam, pesta, dan keramaian kota. Maka ketika awal-awal kepindahannya di Arras ia merasa kesepian. Selain itu dapat dilihat pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh orang Paris memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, seperti François sebagai guru filsafat, ayah François sebagai seorang pejabat, dan ibu François sebagai seorang dokter. Dengan pekerjaan semacam itu, tentunya taraf ekonomi mereka berada pada level menengah ke atas (borjuis).

Tingkat pendidikan François juga mempengaruhi cara pandang dan cara berfikir François. Masa depannya tergantung pada intelektual. Ia haus akan ilmu pengetahuan. Buku-buku bacaannya tidak jauh dari profesi yang ia geluti, yaitu buku-buku yang memiliki kandungan isi cukup berat (filsafat). Ia

terbiasa berfikir kritis dan mendalam, terlihat dari bagaimana ia memahami sebuah roman.

Di Prancis ada istilah *bon chic, bon genre* atau biasa disingkat BCBG. *Bon chic, bon genre* adalah ungkapan yang digunakan di Prancis untuk merujuk pada subkultur anggota kelas atas Paris, yaitu kaum borjuis yang mana mereka memiliki penampilan/ *style* serta sikap/ *attitude* yang bagus. Dalam roman ini BCBG dapat dilihat dari cara Sophie berpakaian ketika menonton acara karnaval musim semi. Ia mengenakan baju pullover kasmir warna abu-abu berkerah V, celana jeans, sepatu bot dan jam merek hermes, jaket kulit dari merek yang sama, sebuah tampilan yang elegan. Sedangkan pada diri François BCBG terlihat dari reaksi dia yang malu atas penampilan dan sikap Jennifer yang norak ketika makan malam di sebuah restoran mewah di Berck. Apa yang ditampilkan Jennifer tidak sesuai dengan konformitas kalangan borjuis.

Latar sosial selanjutnya yang terdapat dalam roman ini adalah kehidupan sosial masyarakat Arras. Kondisi lingkungan di Arras dalam roman ini digambarkan secara langsung yaitu terdapat barisan bangunan-bangunan bertingkat dan rumah-rumah (paviliun) pinggiran kota serta pabrik-pabrik. Selain itu di sana dapat ditemui beberapa hewan berkeliaran bebas, seperti kelinci dan itik liar, terkadang malah dapat dilihat bayangan-bayangan tidak jelas yang tiba-tiba menghilang entah ke mana. Di wilayah dataran rendah terdapat pula kolam-kolam buatan. Terlihat banyak kuda-kuda besi (*les chevalements*) berdiri, penggarapan lahan-lahan pertanian dan penyulingan.

Jika dilihat dari deskripsi tersebut, kehidupan masyarakat di Arras masih terbelang tradisional dengan alamnya yang masih terjaga.

Cara pandang tentang kehidupan dan cara berpikir masyarakatnya coba ditunjukkan melalui penggambaran karakter tokoh Jennifer. Kehidupan Jennifer yang sederhana, tanpa ambisi intelektual, kepercayaan pada horoskop, kesukaannya pada hal-hal yang “remeh”, selera makanan yang biasa-biasa saja, gaya berpakaian yang standar bisa jadi mewakili karakter sebagian besar masyarakat di lingkungan tempat tinggal Jennifer tersebut. Cara berfikir coba ditunjukkan melalui cara Jennifer memahami sebuah roman. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki Jennifer menyebabkan ia tidak mampu melakukan analisis yang mendalam terhadap roman yang dibaca.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan latar belakang sosial antara François dan Jennifer, François dari kalangan borjuis sedangkan Jennifer dari kalangan masyarakat biasa (menengah ke bawah). Kontradiksi-kontradiksi sosial yang muncul di antara mereka ikut melatarbelakangi munculnya konflik cerita. Kutipan berikut ini mempertegas adanya kontradiksi-kontradiksi tersebut.

“La philosophie nourrissait mon existence quand les magazines people dévoraient la sienne. Son avenir dépendait de l’horoscope, le mien de l’étude. Son manque d’instruction, ses lacunes intellectuelles, sa culture plaquée rendaient impossible pour moi de l’admirer, sans doute de l’aimer tout à fait, je veux dire, sans la mépriser.” (p. 73).

“Filsafat menutrisi atau menghidupi keberadaanku sedangkan ia dengan majalah–majalah populer . Masa depannya tergantung pada

horoskop, sedangkan aku tergantung pada pendidikan. Kurangnya pendidikannya, kurangnya intelektualnya, budaya atau kebiasaan yang menempel padanya membuat mustahil bagiku untuk mengaguminya, apa lagi untuk mencintainya sepenuhnya, maksudku, tanpa mencaci makinya.” (hal. 73).

4. Keterkaitan Unsur-unsur Intrinsik dengan Tema dalam Roman *Pas Son Genre* Karya Philippe Vilain

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebuah karya sastra yang dalam hal ini adalah roman memiliki unsur-unsur yang saling terkait sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Maka setelah dilakukan analisis terhadap unsur-unsur instrinsiknya yang berupa alur, penokohan, dan latar langkah selanjutnya adalah mengaitkan ketiga unsur tersebut dengan tema cerita agar diperoleh makna yang lebih mendalam.

Roman *Pas Son Genre* memiliki jenis alur maju atau progresif dengan akhir cerita masuk dalam tipe *suite possible*. Alur merupakan suatu rangkaian peristiwa yang tersusun atas kejadian-kejadian yang saling berkaitan karena adanya hubungan sebab akibat. Konflik merupakan dasar pembentuk alur. Hadirnya tokoh-tokoh cerita yang memiliki karakter yang berbeda-beda yang saling berinteraksi dan kemudian menimbulkan konflik merupakan penggerak cerita yang membentuk alur.

Banyak tokoh yang muncul dalam cerita ini, namun tokoh François dan Jenniferlah yang mendominasi alur cerita. Tokoh yang muncul pertama kali dalam roman ini adalah François. Ia hadir dengan karakter *indécis* (memiliki keragu-raguan/ kebimbangan) dalam hubungan percintaan yang mengakar kuat dalam dirinya. Berlatar belakang sosial kalangan borjuis dari kota Paris

ia merasa “diasingkan” dengan pengirimannya ke daerah Arras untuk mengajar filsafat.

Kesepian dan kebosanan melanda dirinya. Kemudian ia tanpa sengaja bertemu dengan Jennifer, penata rambut cantik, setia, janda beranak satu, dari kalangan biasa (menengah ke bawah) yang memimpikan bisa menemukan cinta sejatinya karena telah beberapa kali mengalami kegagalan cinta di masa lalu karena selalu bertemu dengan laki-laki yang salah. Keduanya kemudian menjalin hubungan percintaan. Dari perbedaan latar belakang sosial antara keduanya itulah kemudian muncul berbagai konflik cerita yang pada akhirnya membuat hubungan percintaan mereka gagal.

Selain dari dua tokoh tersebut, dimunculkan pula tokoh lain yaitu Dylan dan Sophie. Tokoh-tokoh tersebut kemudian saling berinteraksi dengan dua tokoh tadi dan menambah hidupnya cerita. Mereka ikut berperan dalam peningkatan konflik cerita.

Proses interaksi antara tokoh satu dengan tokoh lain membutuhkan latar. Latar menjadikan proses pengaluran menjadi lebih menarik dan lebih hidup. Selain itu adanya latar juga dapat memperkuat karakter tokoh cerita. Roman ini termasuk ke dalam kategori *le récit réaliste* oleh karena itu latar yang ditampilkan dalam roman ini adalah latar yang benar-benar ada di dunia nyata.

Kota Paris dan Arras dipilih sebagai latar tempat cerita. Latar Paris digunakan untuk menunjukkan kelas sosial François dan cara pandang serta cara berpikirnya. Arras dipilih sebagai latar utama cerita ini, dengan

penggunaan tempat yang berpindah-pindah sesuai dengan pengaluran cerita. Salon Friselis merupakan tempat bertemunya François dan Jennifer untuk pertama kali, dari situ hubungan keduanya berlanjut dan mereka mulai melakukan pendekatan dengan latar di Jl. Augustine, di kawasan Beffroi, dan di sebuah bioskop di kawasan Grand-Place.

Hubungan yang semakin dekat membuat mereka semakin banyak menghabiskan waktu bersama dan tentunya dalam kebersamaan itu muncul berbagai konflik cerita seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Tempat-tempat yang muncul selanjutnya yaitu daerah Berck, kamar hotel François, apartemen Jennifer, dan area karnaval musim semi.

Seluruh penceritaan dalam roman ini dipaparkan dalam 156 halaman dengan masa penceritaan kurang lebih 11 bulan yaitu dari musim panas sampai dengan musim panas tahun berikutnya. Latar sosial yang mendominasi cerita ini yaitu kehidupan sosial masyarakat Arras yang begitu kontras dengan kehidupan François di kota metropolitan baik dari pola pikir, cara pandang, aktivitas masyarakatnya, maupun situasi dan kondisi lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan keterkaitan antara tiga unsur tersebut, dapat dilihat bahwa tema pokok (major) cerita roman *Pas Son Genre* adalah percintaan. Hal ini terlihat jelas dari hubungan yang dibangun oleh Jennifer dan François. Selain itu terdapat pula tema tambahan (minor) yang ikut mendukung tema pokok tersebut yaitu kesetiaan, kasih sayang, kerja keras, kepastian hubungan, dan kekecewaan.

Kesetiaan ditunjukkan oleh Jennifer yang selalu mendampingi François menjalani kehidupannya di Arras. Kasih sayang ditunjukkan Jennifer kepada anaknya, Dylan, selaras dengan perannya sebagai ibu. Selain itu, kerja keras juga ditunjukkan oleh Jennifer sebagai sosok kepala rumah tangga yang harus sendirian menghidupi anak semata wayangnya dengan cara bekerja sebagai pegawai salon. Kepastian hubungan adalah hal yang diinginkan Jennifer dari François setelah sekian lama ia menjalin hubungan dengan François, yang ternyata François tidak bisa memberikannya. Ia hanya memberikan harapan kosong pada Jennifer. Kekecewaan dapat dilihat dari rasa sakit hati Jennifer terhadap François atas sikapnya di depan Sophie dan keluarganya ketika berada di area karnaval musim semi. Jennifer sama sekali tidak dianggap sebagai kekasih François.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga unsur tersebut memiliki keterkaitan antar satu sama lain yang diikat oleh tema cerita. Tema pokok menjadi gagasan umum cerita sedangkan tema tambahan hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja dan bersifat mempertegas keberadaan tema pokok.

B. Analisis Semiotik dalam Roman *Pas Son Genre* Karya Philippe Vilain

Setelah dilakukan analisis struktural terhadap unsur-unsur intrinsik roman *Pas Son Genre* maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis semiotik terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam roman tersebut. Dalam penelitian ini, analisis semiotik digunakan untuk menganalisis tanda-tanda berdasarkan

acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol untuk melengkapi analisis semantis yang telah dilakukan sebelumnya sehingga akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam . Adapun analisis semiotik roman tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ikon (*L'icône*)

Dalam cerita *Pas Son Genre* ditemukan wujud tanda kebahasaan yang berupa ikon topologis (*l'icône image*). Wujud ikon topologis ini berupa gambar sampul depan roman yang menampilkan seorang wanita dan seorang pria.



Gambar 6 : Sampul Depan Roman *Pas Son Genre*

Analisis ini merupakan analisis lanjutan dari analisis semantis sebelumnya yang telah dilakukan terhadap dua tokoh yang ada dalam roman *Pas Son Genre*. Pada sampul roman tersebut terlihat gambar seorang wanita cantik, bertubuh kecil / mungil, dan berambut pirang sebau. Ciri-ciri fisik tersebut cocok dengan gambaran tokoh Jennifer dalam analisis penokohan. Selain ciri-ciri fisik tersebut, terlihat pula tampilan pakaian wanita tersebut yang kurang

elegan dengan padu padan warna yang norak dan aksesoris yang biasa saja (tidak bermerk). Hal ini juga cocok dengan analisis penokohan sebelumnya yang mana diketahui bahwa Jennifer adalah seorang wanita dari kalangan biasa (menengah ke bawah) yang sering terlihat norak ketika pergi keluar bersama François.

Kemudian pada sampul tersebut juga terlihat gambar seorang pria. Jika dilihat dari tampilannya, pria tersebut merujuk pada tokoh pria dalam roman ini, yaitu François. Ciri fisiknya memang tidak dipaparkan secara langsung, namun berdasarkan panggilan Jennifer kepadanya yaitu "*Mon Prince*" dapat diketahui bahwa ia adalah sosok yang tampan seperti Pangeran. Selain tampan, pakaian yang dikenakan pria tersebut terlihat elegan dengan padu padan yang pas, sesuai dengan gambaran penokohan François yang berasal dari kalangan borjuis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gambar tersebut cocok dengan analisis penokohan sebelumnya. Jennifer terlihat tidak cocok bersanding dengan François. Seharusnya wanita yang mendampingi François adalah sosok wanita yang memiliki tubuh ideal, cantik, tinggi semampai, serta berpenampilan elegan seperti wanita-wanita dari kalangan borjuis sehingga dapat mengimbangi François.

Menurut Fredricka & Miranda (2018), dalam jurnalnya yang berjudul "*Le BCBG et Les Classes Sociales en France*" pakaian yang digunakan oleh orang-orang borjuis mencerminkan nilai-nilai kesimpelan, kesopanan, keselarasan, serta kemewahan. Kesimpelan dan keselarasan ditunjukkan oleh

pemilihan warna-warna pakaian tersebut, seperti contohnya padu padan pakaian wanita yang terdiri dari *un gilet* (rompi) berwarna biru muda dengan kemeja warna putih berbahan wol, ditambah aksesoris kalung mutiara warna putih. Kesopanan ditunjukkan oleh penggunaan pakaian yang menutup tubuh (tidak transparan), ditambah aksesoris *carrés* (kain penghias leher berbentuk persegi) untuk menutupi dada. Yang terakhir, kemewahan dapat dilihat dari merk-merk terkenal yang melekat pada pakaian maupun aksesoris yang digunakan, seperti Hermès, Yves Saint Laurent, Louis Vuitton, Dior, dan Burberry.

Wujud tanda kebahasaan yang ditemukan selanjutnya adalah ikon diagramatik (*l'icône diagramme*), yaitu ikon yang menunjukkan hubungan relasional. Ikon ini dapat terlihat dari kelas sosial François, yaitu kelas borjuis. Hal itu dibuktikan dengan tempat tinggal asal François yaitu di kota Paris, di kawasan Palais-Royal. Kawasan tersebut merupakan kawasan elite di kota Paris. Palais-Royal awalnya bernama Palais-Cardinal, adalah bekas istana kerajaan yang terletak di *arrondissement* ke-1 Paris, Prancis.

Selain itu pekerjaan François sebagai seorang guru filsafat juga dapat menunjukkan kelas sosialnya. Menurut Susanto, dkk. (2011) pemerintah Prancis memberikan perhatian yang lebih pada profesi guru di Prancis dengan cara memberikan gaji yang besar serta berbagai fasilitas penunjang lainnya. Oleh karena itu pengangkatan seseorang guru maupun dosen diadakan seleksi penerimaan yang sangat ketat dan teruji. Profesi guru merupakan salah satu dari 3 kelompok profesi yang mendapatkan kesejahteraan yang paling tinggi

dari pemerintah, di samping para penegak hukum dan para pegawai publik (pelayan masyarakat) seperti dokter, pegawai pemerintah, dll.

Wujud tanda kebahasaan selanjutnya yang ditemukan adalah ikon metafora (*l'icône méthapore*), yaitu tanda ikonik yang menunjukkan karakter yang khas dari sebuah tanda yang mewakili paralelisme beberapa hal lain. Dalam roman ini, ditemukan beberapa ikon metafora. Pertama, adanya kemiripan karakter antara Madame Bovary (tokoh wanita dalam roman favorit Jennifer yang berjudul *Madame Bovary*) dengan Jennifer. "*Madame Bovary, c'était elle.*" (p. 26). "Madame Bovary, dialah sosok itu (Jennifer)." (hal. 26). Kemiripan karakter antara dua wanita tersebut adalah sama-sama merasakan kekecewaan dari laki-laki, sudah dewasa, memiliki *passion* yang sama (sama-sama ingin mendapatkan kebahagiaan dari cinta yang baru), dan juga keadaan mengutang.

Yang kedua, ikon metafora dapat dilihat dari cara Jennifer memanggil François dengan panggilan *Mon Prince*. "... *Jennifer me donnait des surnoms ridicules comme ... "Mon Prince" ...*" (p. 118). Jennifer memberiku panggilan – panggilan aneh seperti (salah satunya) ... "Pangeranku" ..." (hal. 118). Menurut Chevalier & Gheerbrant (1990: 785) pangeran merupakan idealisasi dari sosok laki-laki dalam hal keindahan (rupa), cinta, jiwa (semangat) muda, dan kepahlawanan (ketokohan). François memiliki karakter seperti pangeran, yaitu tampan, kaya (mapan), dan cerdas (dengan catatan, Jennifer memberikan panggilan itu sebelum ia mengetahui karakter François

yang sesungguhnya: tidak bisa memberikan kepastian cinta dan merendahkan Jennifer).

2. Indeks (*L'indice*)

Dalam cerita *Pas Son Genre* juga ditemukan wujud tanda kebahasaan yang berupa indeks (*l'indice*). Jenis indeks pertama yang muncul adalah *l'indice trace* yang dapat dilihat pada judul roman yaitu *Pas Son Genre*. Untuk mengetahui makna utuh dari judul tersebut, maka frasa tersebut perlu dibuat menjadi sebuah kalimat utuh. Judul tersebut jika dibuat menjadi kalimat utuh menjadi "*Elle n'est pas son genre*". "*Elle*" merupakan kata ganti orang ketiga tunggal berjenis kelamin perempuan dalam bahasa Prancis, maka dapat dikatakan bahwa kata "*elle*" tersebut merujuk pada diri Jennifer, yang merupakan tokoh utama dalam roman ini.

Selanjutnya, kata "*son*" merupakan *l'adjectif possessif* untuk jenis kelamin laki-laki tunggal dalam bahasa Prancis. *L'adjectif possessif* merupakan kata ganti kepemilikan dengan posisi sebagai kata sifat yang menerangkan kata benda. Kata sifat milik ini ditempatkan sebelum kata benda. Dalam kalimat tersebut kata "*son*" menerangkan kata "*genre*", kata benda berjenis kelamin laki-laki tunggal yang berarti "tipe" sehingga frasa "*son genre*" dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi "tipenya". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa maksud dari kata ganti kepemilikan "nya" tersebut merujuk pada tokoh François yang merupakan kekasih Jennifer.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa makna utuh dari judul roman tersebut adalah Jennifer bukan merupakan tipe wanita François (*Elle n'est pas son genre*). Judul tersebut hadir bersama gambar sampul depan roman menjadi gambaran isi roman tersebut. Roman yang berkisah tentang hubungan sepasang kekasih (Jennifer dan François) yang mana sebenarnya Jennifer bukanlah tipe François. Perjalanan cinta yang dibangun atas perbedaan latar belakang sosial yang kuat menjadikan hubungan keduanya berjalan *absurde*, tanpa sebuah kepastian cinta. Kontradiksi-kontradiksi di antara mereka berdua menjadi landasan kuat terciptanya alur cerita hingga akhir kisah cinta mereka berujung pada perpisahan (kegagalan hubungan).

Selanjutnya, jenis indeks kedua yang muncul dalam roman *Pas Son Genre* adalah *l'indice empreinte*, berupa perasaan-perasaan tokoh dalam roman tersebut. Pertama, yaitu perasaan cinta Jennifer pada François. Kedua, yaitu kegembiraan Jennifer ketika ia bisa makan malam romantis bersama dengan François di restoran Galatée. Ketiga, yaitu kekhawatiran Jennifer atas perbedaan-perbedaan yang ada antara dirinya dengan François. Keempat, yaitu perasaan cemburu Jennifer kepada mantan-mantan François dan wanita-wanita yang ditemui oleh François. Kelima, yaitu perasaan cemburu François pada Jennifer ketika Jennifer menghilang tanpa pamit. Terakhir, yaitu penyesalan François karena telah memberikan harapan kosong pada Jennifer dan telah merendahnya di depan Sophie dan keluarganya.

Jenis indeks terakhir yang ditemukan dalam roman ini yaitu *l'indice indication*. Indeks ini didasarkan atas adanya kemiripan antara dua acuan,

kedua-duanya diacu oleh tanda yang sama. Indeks ini terlihat dari panggilan Jennifer kepada François yaitu “*Monsieur le Professeur de Philosophie*” (p. 91). Panggilan tersebut mengindikasikan profesi François sebagai seorang guru filsafat.

Kemudian, *l'indice indication* juga dapat dilihat dari panggilan yang diberikan Jennifer kepada François yaitu “*Monsieur-Je-ne-sais-pas*”. Panggilan itu diberikan karena kejengkelan Jennifer kepada François yang seringkali ketika ditanya tentang hubungan mereka ia menjawab “*je ne sais pas* (aku tidak tahu)”, seperti kutipan berikut. “*C’est tout toi cette réponse “Monsieur-Je-ne-sais-pas” !*” (p. 89). “Cukup begitu jawaban darimu “*Monsieur-Je-ne-sais-pas*” !” (hal 89). Hal tersebut mengindikasikan keinginan Jennifer yang sebenarnya ingin mendapatkan sebuah jawaban yang memuaskan dari François. Jawaban “aku tidak tahu” terlihat bertolak belakang dengan sosok François yang berpengetahuan luas (yang tahu akan segala sesuatu).

Selain itu, *l'indice indication* juga terlihat dari cara mereka berkomunikasi. Ketika masih dalam masa awal-awal perkenalan mereka menggunakan kata *se vouvoyer* yang ditandai dengan kata “*vous*”. “*François, vous êtes impossible!*” (p. 34). “François, Anda tak mungkin bisa” (hal. 34). Kata “*vous*” atau “Anda” mengindikasikan hubungan yang belum dekat.

Kemudian setelah mereka kenal dekat, percakapan mereka berubah menjadi *se tutoyer* yang ditandai dengan kata “*tu*”, seperti yang dikatakan Jennifer pada François berikut ini. “*Je te promets d’essayer... Tu m’aimes,*

dis?” (p. 59). “Aku berjanji padamu untuk mencobanya... Kamu mencintaiku, katakan?” (hal. 59).

3. Simbol (*Le Symbole*)

Dalam cerita *Pas Son Genre* juga ditemukan wujud tanda kebahasaan yang berupa simbol (*le symbole*). Jenis simbol pertama yang muncul adalah *le symbole emblème*. Simbol ini menunjukkan kemiripan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas kemiripan sifat dasar yang lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut. Simbol ini dapat terlihat dari warna sampul depan roman yang didominasi warna biru. Selain itu, simbol ini juga dapat dilihat dari warna pakaian dua tokoh yang terdapat dalam sampul depan roman.

Warna yang mendominasi sampul depan roman *Pas Son Genre* adalah biru. Menurut situs <http://www.code-couleur.com/signification/bleu.html> (Diakses pada tanggal 6 Mei 2019) di sisi positif warna biru memiliki kaitan yang erat dengan mimpi, harapan, keyakinan, kehati-hatian, kebijaksanaan, kesegaran, serta kedamaian / ketenangan batin sedangkan di sisi negatif warna biru berkaitan dengan sifat melankolis. Warna biru yang mendominasi tersebut memperkuat penciptaan karakter Sang tokoh utama roman ini, yaitu Jennifer. Warna biru menjadi latar yang menggambarkan keyakinan, mimpi, dan harapan yang kuat Jennifer untuk bisa menemukan cinta sejatinya yang mana cinta sejati tersebut menjadi objek yang dicari dalam roman ini. Selain itu warna tersebut juga melambangkan sisi melankolis Jennifer dalam kisah percintaannya.

Warna selanjutnya adalah hitam. Menurut situs <http://www.code-couleur.com/signification/noir.html> (Diakses pada tanggal 6 Mei 2019), simbol berupa warna hitam dapat dimaknai dengan mengaitkannya dengan sudut pandang psikologis. Hitam memiliki sisi positif dan juga sisi negatif. Di sisi positif, hitam dapat melambangkan keeleganan, kesederhanaan dan kelakuan seseorang yang tahu batasan. Sedangkan di sisi negatif, hitam melambangkan kematian, duka cita, kekosongan, dan kegelapan.

Di sisi positif, warna hitam pada Jennifer melambangkan kesederhaan hidup yang ia miliki di mana kekayaan materi bukan menjadi domain utama baginya. Sedangkan pada François warna hitam melambangkan keeleganan yang merujuk pada status sosial yang disandangnya.

Jika dikaitkan dengan kondisi psikologis kedua tokoh, warna hitam pada diri Jennifer melambangkan kesedihan yang ia alami dari kisah percintaannya di masa lalu. Ia selalu saja bertemu dengan laki-laki yang salah. Sedangkan di sisi François, warna hitam melambangkan kekosongan hati dan kematian cinta. Hati François mati untuk dapat memahami cinta sejati. Ia selalu memberikan ketidakjelasan hubungan pada kekasihnya. Kekasih-kekasihnya ia tinggalkan karena ia menemukan ketidaksempurnaan pada diri mereka. Selain itu warna hitam yang mendominasi pakaian keduanya juga dapat dilihat sebagai simbolisasi atas hubungan percintaan mereka berdua yang tidak ada harapan untuk menuju ke jenjang yang serius (pernikahan).

Warna selanjutnya adalah kombinasi warna hitam, oranye, biru, dan merah yang melekat pada pakaian serta aksesoris yang dikenakan oleh Jennifer.

Kombinasi tersebut dapat menunjukkan kelas sosial Jennifer, yaitu bukan kelas borjuis karena bertentangan dengan nilai keselarasan yang selalu di bawa oleh kaum borjuis ketika berpakaian.

Warna terakhir adalah abu-abu. Warna tersebut melekat pada pakaian François. Menurut situs <http://www.code-couleur.com/signification/gris.html> . (Diakses pada tanggal 6 Mei 2019) warna abu-abu merupakan warna di antara putih dan hitam yang melambangkan kesedihan dan kesepian. Namun di sisi lain, warna abu-abu juga memberikan kesan elegan dan penuh pesona. Hal tersebut cocok dengan gambaran tokoh François yang penuh pesona dan elegan. Ketampanan, kemapanan, dan kecerdasan membuatnya mudah untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Namun di balik itu semua ia mengalami kesepian / kekosongan dalam hidupnya. Ia merasakan kesepian ketika harus menetap di Arras. Arras yang jauh berbeda dengan Paris, jauh dari hingar-bingar kehidupan malam serta pesta. Kesepian tersebut juga disebabkan oleh ketidakmampuannya untuk memahami makna cinta sejati sehingga hatinya selalu merasa kosong.

Jenis simbol kedua yang ditemukan dalam roman ini adalah *le symbole allégorie*. Simbol ini terlihat dari penyebutan beberapa istilah dalam dunia salon dan filsafat yang mana kedua profesi tersebut merupakan profesi tokoh sentral dalam roman ini.

Istilah pertama adalah “*séchoir*”. *Séchoir* atau biasa juga disebut *sèche-cheveux* adalah peralatan listrik yang meniupkan udara panas dan berfungsi untuk mengeringkan rambut. Istilah lain untuk peralatan ini adalah *hair dryer*

(alat pengering rambut). Alat ini digunakan Jennifer untuk mengeringkan rambut klien-kliennya.

Istilah kedua yang muncul adalah “*les crinières léonines des rombières*”. *Les crinières léonines* adalah surai rambut lebat seperti rambut singa dan *rombière* adalah sebutan untuk mengejek wanita borjuis yang sudah berumur, mengesalkan, angkuh, dan mengelikan. Istilah tersebut merujuk pada klien-klien Jennifer dari kalangan borjuis yang menyebalkan dan angkuh yang meminta rambutnya untuk dicat.

Istilah ketiga adalah “*Kérastase*”. Berdasarkan situs <https://www.kerastase.co.id/> (Diakses pada tanggal 13 Mei 2019) *Kérastase* merupakan sebuah merek dagang dari produk perawatan rambut yang menyediakan produk terbaik untuk perawatan rambut, kulit kepala, dan penataan rambut dari para ahli di seluruh dunia. Produk perawatan rambut mewah ini berbasis di Prancis dan pemasarannya sudah tersebar di berbagai negara lintas benua. Dalam roman ini, salon Friselis menggunakan produk ini untuk memberikan pelayanan untuk pelanggannya.

Istilah keempat adalah “*des teintures oxygénées*” yaitu pewarnaan rambut dengan hidrogen peroksida. Berdasarkan situs <https://www.alodokter.com/mengenal-hidrogen-peroksida-kegunaan-serta-bahayanya> (Diakses pada tanggal 14 Mei 2019), hidrogen peroksida (H_2O_2) adalah zat kimia bersifat asam lemah berupa cairan tak berwarna, agak lebih kental daripada air, namun merupakan oksidator atau agen pemutih yang kuat. Hidrogen peroksida terbuat dari hidrogen (H_2) dan oksigen (O_2). Selain

digunakan sebagai pemutih, hidrogen peroksida juga digunakan sebagai antiseptik dan beberapa produk industri rumahan. Hidrogen peroksida dengan konsentrasi rendah (3-9%) biasanya digunakan sebagai campuran aplikasi obat, pemutih pakaian, hingga *bleaching rambut*.

Selain itu terdapat istilah-istilah lain yang sudah umum didengar dalam dunia salon, seperti “*l’art des frisures*” atau cara/teknik mengeriting rambut, “*l’art de la frange*” atau cara/ teknik menata rambut poni, dan “*shampouiner*” atau menyampo rambut.

Istilah kedelapan dan kesembilan berasal dari dunia filsafat yaitu “*épïcùrisme*” dan “*stoïcisme*”. *Épïcùrisme* adalah ajaran yang menganggap bahwa hidup adalah kenikmatan sedangkan *stoïcisme* adalah doktrin yang mengajarkan bahwa kebahagiaan didapat dalam kebajikan.

Jenis simbol terakhir yang ditemukan dalam roman ini adalah *le symbole echèse* yaitu berupa gambaran masyarakat Arras saat perayaan karnaval musim semi. Tanda ini memperkuat latar sosial yang mendukung aktivitas tokoh cerita.

Di akhir-akhir bulan Maret, Jennifer dan François pergi menonton karnaval musim semi. Memang tidak disebutkan secara langsung di mana acara karnaval tersebut digelar. Namun, berdasarkan kutipan (seperti yang terdapat dalam pembahasan latar tempat) yang menyatakan bahwa terdapat arak-arakan Colas dan Jacqueline di tengah keramaian karnaval dapat ditelusuri bahwa acara karnaval tersebut di gelar di kawasan Place des Héros di mana kawasan tersebut merupakan jantung kota Arras. Analisis tersebut

berdasarkan kutipan kalimat dari situs <http://www.certiferme.com/blog/article-681-127754-perso-les-geants-d-arras.html> berikut ini.

“Dans le folklore du Nord de la France et de la Belgique, le géant est un personnage gigantesque qui représente un être fictif ou réel, la tradition veut qu'il danse dans les rues les jours de fête et de carnaval. Comme de nombreuses villes du Nord, Arras a ses géants; on peut les admirer dans le hall de l'office de tourisme, sur la Place des Héros.”

“ Menurut ilmu yang mempelajari folklor (adat, kebiasaan, seni rakyat) di wilayah Prancis bagian utara dan di negara Belgia, raksasa atau yang dalam bahasa Prancis disebut “*le géant*” adalah orang / tokoh yang diciptakan dalam ukuran sangat besar (raksasa) yang menggambarkan tokoh fiktif atau pun tokoh nyata, sebuah tradisi arak-arakan di jalanan saat perayaan pesta rakyat atau karnaval. Sama seperti di kebanyakan kota-kota di wilayah Prancis utara, Arras juga memiliki tokoh-tokoh raksasanya, yang bisa disaksikan di plataran *l'office de tourisme*, di kawasan Place des Héros.”



Gambar 7: Place des Héros

Masih berdasarkan situs tersebut, Colas dan Jacqueline merupakan dua tokoh raksasa milik Arras yang pertama kali diciptakan pada tahun 1891 dan ditampilkan pertama kali dalam acara karnaval pada tahun yang sama. Colas dan Jacqueline memiliki tinggi asli 6,25 meter (di waktu selanjutnya terjadi perubahan pada tinggi mereka, tinggi Colas menjadi 4,6 meter sedangkan Jacquelin 4,3 meter) . Mereka dibuat oleh pengayam Arras dari bahan dasar

kayu dan diberi pakaian menyerupai petani-petani/ orang-orang desa abad 18 dan 19. Berikut kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

“Jacqueline et Colas sont nés en 1891, leur fils Dédé, en 1996! Leur première sortie a eu lieu au carnaval de 1891; les deux mannequins d'osier de 6m25 de haut furent fabriqués par un vannier d'Arras et habillés à la manière des paysans du 18 et 19ème siècle”.

“Jacqueline dan Colas dibuat pada tahun 1891, anak mereka, Dédé, dibuat tahun 1996! Pertama kalinya mereka ditampilkan saat karnaval tahun 1891; dua patung raksasa yang terbuat dari kayu (sejenis pohon liangliu) dengan tinggi 6,25 meter tersebut dibuat oleh penganyam Arras dan diberi pakaian menyerupai petani-petani/ orang-orang desa abad 18 dan 19”.



Gambar 8: Colas & Jacqueline



Gambar 9: Karnaval di Place des Héros

Setiap patung raksasa tersebut memiliki sejarahnya masing-masing. Mereka lahir, diberi nama, menikah, dan punya anak. Patung-patung tersebut menggambarkan masyarakat di mana patung tersebut tinggal, tertanam kuat sebagai tradisi masyarakat dan menjadi bagian dari budaya populer. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sophie Pasquier-Legrand yang terdapat

dalam roman *Pas Son Genre* yang menyatakan bahwa kunjungannya ke acara karnaval kala itu adalah yang kelima kalinya. Mereka tidak pernah ketinggalan acara karnaval tersebut. Anak-anaknya merasa sangat gembira. Pernyataan Sophie tersebut menunjukkan bahwa karnaval tersebut adalah acara yang rutin digelar dan telah menjadi budaya populer.

Berdasarkan analisis semiotik tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap ikon, indeks, dan simbol dalam roman ini semakin memperjelas makna keseluruhan cerita. Analisis ini sangat dibutuhkan untuk melengkapi kajian struktural sebelumnya yang baru mencapai makna semantis.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik yang Berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema serta Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Tersebut dalam Roman *Pas Son Genre* Karya Philippe Vilain

Setelah dilakukan analisis struktural terhadap roman *Pas Son Genre* dapat ditarik kesimpulan bahwa roman ini mengisahkan hubungan percintaan yang gagal antara Jennifer dan François, tokoh pertama adalah seorang janda cantik berusia 30 tahun yang berprofesi sebagai penata rambut dan telah memiliki sorang anak laki-laki sedangkan tokoh kedua adalah sorang guru filsafat muda. Kegagalan hubungan percintaan mereka disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial yang mencolok di antara mereka, di mana perbedaan tersebut melahirkan kontradiksi-kontradiksi yang begitu banyak yang menjadi landasan kuat terciptanya alur cerita. Kontradiksi-kontradiksi tersebut yaitu : kaum pekerja (karyawan)-kaum borjuis, kurang terpelajar-terpelajar, janda-*single*, pedesaan (tradisional)-perkotaan (modern), serius-tidak serius, setia-tidak setia, dll.

Jennifer bukanlah tipe wanita François, ketertarikan François pada Jennifer hanyalah sebatas ketertarikan pada fisiknya semata. Seberapa keras usaha Jennifer untuk membangun hubungan serius dengan François tidak pernah berhasil karena pada diri François terdapat keragu-raguan yang besar akan nasibnya kelak jika harus hidup bersama Jennifer dan anaknya. Perjalanan cinta yang di bangun atas perbedaan latar belakang sosial yang kuat

menjadikan hubungan keduanya berjalan *absurde*, tanpa sebuah kepastian cinta.

Roman percintaan ini diceritakan menggunakan jenis alur maju atau progresif dengan akhir cerita *suite possible*. Tokoh utama dalam roman ini adalah Jennifer. Ia bersama kekasihnya (François) mendominasi jalannya cerita. Selain itu terdapat pula tokoh tambahan yang membuat cerita semakin hidup yaitu Dylan (putra Jennifer) dan Sophie Pasquier-Legrand (kolega François).

Penceritaan roman secara umum terjadi di dua kota yaitu Paris dan Arras. Namun, latar yang mendominasi cerita adalah kota Arras. Latar tempat yang digunakan di kota Arras banyak dan berpindah-pindah sesuai dengan pengaluran cerita. Arras merupakan kota tempat tinggal Jennifer dan juga tempat bertemunya François dan Jennifer yang kemudian menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih.

Latar waktu dalam roman ini terjadi sekitar 11 bulan, dari akhir Agustus sampai dengan pertengahan bulan Juli tahun berikutnya, dari musim panas sampai ke musim panas tahun berikutnya. Penggunaan latar waktu baik siang maupun malam dan penyebutan nama-nama hari, bulan, serta musim yang secara jelas menambah kesan realistik cerita.

Kehidupan sosial masyarakat kota besar (modern) yaitu Paris dan kehidupan sosial masyarakat kota pinggiran (condong ke arah tradisional) yaitu Arras menjadi latar sosial dalam roman ini. Meskipun demikian, kehidupan masyarakat Arraslah yang mendominasi cerita. Arras merupakan

sebuah kota yang masuk dalam *région* Hauts-de-France (wilayah Prancis bagian utara), *département* Pas-de-Calais. Daerah ini merupakan daerah agropangan terbesar di utara Paris. Kehidupan masyarakatnya dapat tercermin dari arak-arakan patung raksasa yang ditampilkan pada acara karnaval musim semi yang telah menjadi budaya populer di kota tersebut.

Tokoh utama, Jennifer bersama dengan kekasihnya, François adalah tokoh sentral yang menggerakkan cerita. Mereka berdua berinteraksi dengan tokoh lainnya yaitu Dylan dan Sophie dalam satu kesatuan waktu, tempat, dan latar sosial yang turut mempengaruhi pembentukan karakter mereka masing-masing. Perbedaan karakter tersebut menjadikan mereka mengalami berbagai konflik selama proses interaksi tersebut sehingga tercipta suatu pengaluran cerita yang utuh dan menarik, dengan intensitas konflik yang naik-turun.

Berbagai unsur yang saling berkaitan tersebut diikat oleh sebuah tema cerita. Cinta menjadi tema pokok (tema mayor) cerita ini, sedangkan tema tambahan (minor) yang ikut mendukung tema pokok tersebut yaitu kesetiaan, kasih sayang, kerja keras, kepastian hubungan, dan kekecewaan.

2. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Roman *Pas Son Genre* Karya Philippe Vilain

Pada roman *Pas Son Genre* ditemukan tanda kebahasaan berupa ikon, indeks, dan simbol. Ikon topologis (*l'icône image*) terdapat pada sampul depan roman berupa gambar seorang wanita dan seorang pria yang merujuk pada sosok Jennifer dan François. Ikon diagramatik (*l'icône diagramme*) terlihat dari hubungan relasional antara tempat tinggal asal François dengan

kelas sosialnya, yaitu kaum borjuis. François tinggal di kota Paris, di kawasan Palais-Royal. Kawasan tersebut merupakan kawasan elite di kota tersebut. Selain itu, ikon diagramatik terlihat pula dari pekerjaan yang disandang François, yaitu seorang guru filsafat. Ikon metafora (*l'icône méthapore*) terlihat pada kesamaan karakter antara Jennifer dengan sosok Madame Bovary (tokoh wanita dalam roman favorit Jennifer yang berjudul *Madame Bovary*) serta persamaan karakter antara François dengan sosok pangeran.

Tanda kebahasaan selanjutnya yaitu Indeks (*l'indice*). *L'indice trace* terlihat pada judul roman, yaitu *Pas Son Genre*, yang merupakan kependekan dari kalimat "*Elle n'est pas son genre*". *L'indice empreinte* terlihat dari perasaan-perasaan yang dialami tokoh-tokoh dalam roman *Pas Son Genre*, seperti perasaan cinta, gembira, khawatir, cemburu, serta perasaan menyesal. *L'indice indication* terlihat dari panggilan Jennifer kepada François yaitu "*Monsieur le Professeur de Philosophie*". Panggilan tersebut mengindikasikan profesi François sebagai seorang guru filsafat. Selain itu indeks ini juga terlihat dari cara Jennifer dan François berkomunikasi yang mengindikasikan kedekatan hubungan mereka. Ketika masih awal-awal berkenalan mereka menggunakan kata *se vouvoyer* kemudian setelah mereka kenal dekat, percakapan mereka berubah menjadi *se tutoyer*.

Tanda kebahasaan selanjutnya yaitu simbol (*le symbole*). *Le symbole emblème* terlihat pada warna sampul depan roman serta warna pakaian yang dikenakan oleh Jennifer dan François yang juga terlihat dari gambar sampul tersebut. *Le symbole allégorie* terlihat dari penyebutan beberapa istilah dalam

dunia salon dan filsafat, yang mana profesi pertama adalah milik Jennifer dan yang kedua adalah milik François. Simbol terakhir yaitu *le symbole ecthèse*, berupa gambaran masyarakat Arras saat perayaan karnaval musim semi yang menampilkan patung raksasa bernama Colas dan Jacqueline sebagai representasi dari masyarakat Arras.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian sastra dan dapat dijadikan bahan referensi pada mata kuliah *Analyse de la Litterature Française* dan Metodologi Penelitian Sastra dengan kajian struktural-semiotik. Selain itu penelitian ini juga dapat memperkenalkan karya sastra karangan Philippe Vilain. Roman ini menyajikan cerita dengan tema klasik percintaan yaitu persoalan/ hambatan hubungan yang disebabkan oleh perbedaan kelas sosial. Yang berbeda dari cerita ini adalah kemasan ceritanya yang baru dan terlihat modern dengan pengaluran cerita yang menarik, yang menyajikan tarik ulur perasaan tokoh cerita yang sama-sama memiliki karakter yang kuat.

C. Saran

Penelitian ini tentunya masih memiliki kekurangan dan memerlukan kajian yang lebih mendalam. Analisis mengenai perkembangan perwatakan tokoh melalui kajian psikoanalisis dapat dijadikan analisis lanjutan yang dapat menyempurnakan penelitian terhadap roman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2011). *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, R. (1981). *Communications 8 : L'analyse structurale du récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (cetakan pertama). (M. D. Marianto, Terjemahan). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Besson, R. (1987). *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Edition Casteilla.
- Budianta, M. & Budiman, M. (2008). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: IndonesiaTera.
- Chevalier, J. & Gheerbrant, A. (1990). *Dictionnaire des Symboles*. Paris: Éditions Robert Laffont S.A. dan Éditions Jupiter.
- Cobley, P. & Jansz, L. (2002). *Mengenal Semiotika for Beginners* (cetakan pertama). (C. Sukono, Terjemahan). Bandung: Mizan.
- Daledalle, G. (1978). *Charles S. Peirce Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fredricka, C. R. & Miranda, A. (2018). *Le BCBG et Les Classes Sociales en France*. Diakses pada 6 Desember 2019, dari https://www.academia.edu/39301806/Le_BCBG_et_les_classes_sociales_en_France.
- Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Kurniawati, R. (2011). Analisis Struktural- Semiotik Roman *la Salamandre* Karya Jean- Christhope Rufin. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.
- Larousse. (1979). *Larousse de Poche*. Paris : Librairie Larousse.

- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, C. (2001). *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schmitt, M. P. & Viala, A. (1982). *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton* (cetakan kedua). (Sugihastuti & R. A. Al Irsyad, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J. & Saini, K. M. (1994). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, dkk. (2011). *Perbandingan Sistem Pendidikan Prancis dengan Sistem Pendidikan Indonesia*. Diakses pada 5 Mei 2019, dari <http://susantnext.blogspot.com/2012/02/perbandingan-sistem-pendidikan-perancis.html> .
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip- Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Vilain, P. (2011). *Pas Son Genre*. Paris: Grasset & Fasquelle.
- Zuchdi, D. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA.

SITUS INTERNET

- Les Géants d'Arras!*. (2018). Diakses pada 1 Juli 2019, dari <http://www.certiferme.com/blog/article-681-127754-perso-les-geants-d-arras.html> .
- <https://www.kerastase.co.id/> . Diakses pada 13 Mei 2019.
- Mengenal Hidrogen Peroksida , Kegunaan Serta Bahayanya*. (n.d). Diakses pada 14 Mei 2019, dari <https://www.alodokter.com/mengenal-hidrogen-peroksida-kegunaan-serta-bahayanya> .
- Premio Letterario Internazionale Scrivere Per Amore*. (n.d.). Diakses pada 13 Januari 2017, dari <http://www.premioscrivereperamore.it/> .

Quels Sont Les Différents Types de Signes Indexicaux?. (n.d.). Diakses pada 17 Agustus 2017, dari <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm>

Quels Sont Les Différents Types de Signes Symboliques?. (n.d.). Diakses pada 17 Agustus 2017, dari <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm>

Signification du Prénom. (n.d.). Diakses pada 7 Oktober 2018, dari <http://www.signification-prenom.com> .

Signification des couleurs. (n.d.). Diakses pada 6 Mei 2019, dari <http://www.code-couleur.com> .

LAMPIRAN

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SEMIOTIQUE DU ROMAN
PAS SON GENRE PAR PHILIPPE VILAIN**

**Par:
Alfi Khoiriyati
NIM 13204241044**

Résumé

A. Introduction

Une œuvre littéraire est une expression de l'être humain (l'auteur) qui est transmise à l'autre personne par la langue (orale ou écrite). Il y a deux types d'œuvres littéraires, la première est l'œuvre imaginative et la deuxième est l'œuvre non-imaginative. Selon le dictionnaire Larousse de Poche, roman est une œuvre d'imagination en prose, qui cherche à retenir le lecteur par l'intérêt de l'intrigue, des descriptions, l'analyse des sentiments.

Le roman étudié dans cette recherche est roman d'amour intitulé *Pas Son Genre*, l'une des œuvres de Philippe Villain publié en 2011 chez Grasset. Ce roman décrit la relation d'amour entre Jennifer Dumont et François Clément, deux personnes qui ne sont pas idéals à cause des différences socioculturelles. Cette femme est une belle coiffeuse, déjà mère, et elle a un enfant alors que cet homme est un jeune professeur de philosophie et il reste célibataire.

Le roman *Pas Son Genre* analysé par la théorie structurale et la théorie sémiotique. On utilise d'abord la première théorie pour examiner le roman sur les éléments intrinsèques qui le composent tels que l'intrigue, les personnages,

les espaces, et les thèmes. Et puis, on applique la deuxième théorie pour mieux comprendre le contenu de ce roman, c'est la théorie de Charles S. Peirce.

Charles S. Peirce (via Deledalle, 1978: 140-141) affirme qu'il y a trois types de signes basés sur la relation entre le signe et le signifié, à savoir l'icône, l'indice, et le symbole. Il affirme que *“Une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non”*. Il distingue trois types d'icône: l'icône image, l'icône diagramme, et l'icône métaphore. Dans la même page, il affirme aussi que *“Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet”*. Il aussi distingue trois types d'indice à savoir l'indice trace, l'indice empreinte, et l'indice indication. En plus, il affirme que *“Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet”*. Il divise le symbole en trois types, tels que le symbole emblème, le symbole allégorie, et le symbole échèse.

Le sujet de cette recherche est roman *Pas Son Genre* de Philippe Vilain publié en 2011 chez Grasset. L'objet de cette étude est l'analyse des éléments intrinsèques qui existent dans ce roman tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et les liens entre eux pour trouver les thèmes. Le roman est aussi analysé en utilisant la sémiotique à travers la réalisation du signe sous forme l'icône, l'indice, et le symbole.

La méthode appliquée dans cette étude est la méthode descriptive-qualitative en utilisant la technique d'analyse du contenu. Cette méthode est utilisée parce que les données sont des données qui nécessitent une explication descriptive. Moleong (2014: 279) affirme que l'analyse de contenu est une technique de recherche utilisée pour des références répliquables et valides de données dans son contexte. On cherche des formes et des structures régulières dans le texte et tire des conclusions sur la base de l'ordre trouvé.

Cette recherche est validée par la validité sémantique. Il se fait en lisant attentivement le roman *Pas Son Genre* afin d'obtenir la bonne interprétation. La fiabilité utilisée dans cette étude est la fiabilité intra-rater, c'est-à-dire en lisant le roman plusieurs reprises. En outre, la fiabilité est également obtenue par inter-rater sous forme de discussions avec des experts afin d'obtenir une fiabilité précise.

B. Développement

Les résultats de cette étude sont des analyses structurelles des éléments intrinsèques du roman *Pas Son Genre* tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et les interrelations entre ces éléments liés par le thème de l'histoire. Il prend également une analyse des signes sémiotiques à savoir les icônes, les indices et les symboles.

1. L'analyse Structurale de Roman *Pas Son Genre*

Le roman *Pas Son Genre* se compose de 84 séquences avec 39 fonctions cardinales. Ces fonctions cardinales décrites dans cinq étapes de Robert Besson,

ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

La situation initiale montrée par l'affectation de François Clément à Arras pour enseigner la philosophie. Il prend comme une punition d'être affecté dans une petite ville loin de Paris et de sa famille (son père et sa mère).

Le début du conflit de cette histoire (l'action se déclenche) est vécu par deux figures centrales de ce roman, François et Jennifer. François se sent seul et s'ennuie vivre à Arras parce que les conditions environnementales et les conditions sociales d'Arras sont différentes de Paris. Il a également mal à s'adapter à ses collègues de l'école en raison de son statut de bourgeois.

Du côté de Jennifer, le conflit qui se présente est une description de son histoire d'amour passée qui finissait toujours forcément mal. Elle a toujours rencontré un homme qui a facilement changé d'amoureux. Même ainsi, elle se dit optimiste qu'un jour elle trouvera son véritable amour.

Le développement du conflit (l'action se développe) commence lorsque François accidentellement rencontre Jennifer à salon Friselis (lieu de travail de Jennifer). Et puis il est attiré par le physique de Jennifer bien qu'il sait très bien que Jennifer n'est pas son genre de femme. Comme deux personnes qui ont des problèmes de vie, cette rencontre semble que la solution de leurs problèmes. Jennifer peut aider François à tuer sa solitude à Arras tandis que la présence de François lui permet de trouver son véritable amour.

L'intensité de leur rencontre qui augmente de jour en jour rendant leur relation plus intime, Jennifer devient son amante. Jennifer l'aime beaucoup,

mais malheureusement François n'a pas la même chose. Il ne donne qu'un amour absurde à elle. La relation amoureuse entre eux ne se passe pas bien, il y a beaucoup de conflits qui l'accompagnent. Les conflits surgissent en raison de différence de milieu social entre eux, ce qui conduit à l'attitude de François à mépriser Jennifer. Cette attitude rend Jennifer très déçue et finalement décide de le quitter secrètement.

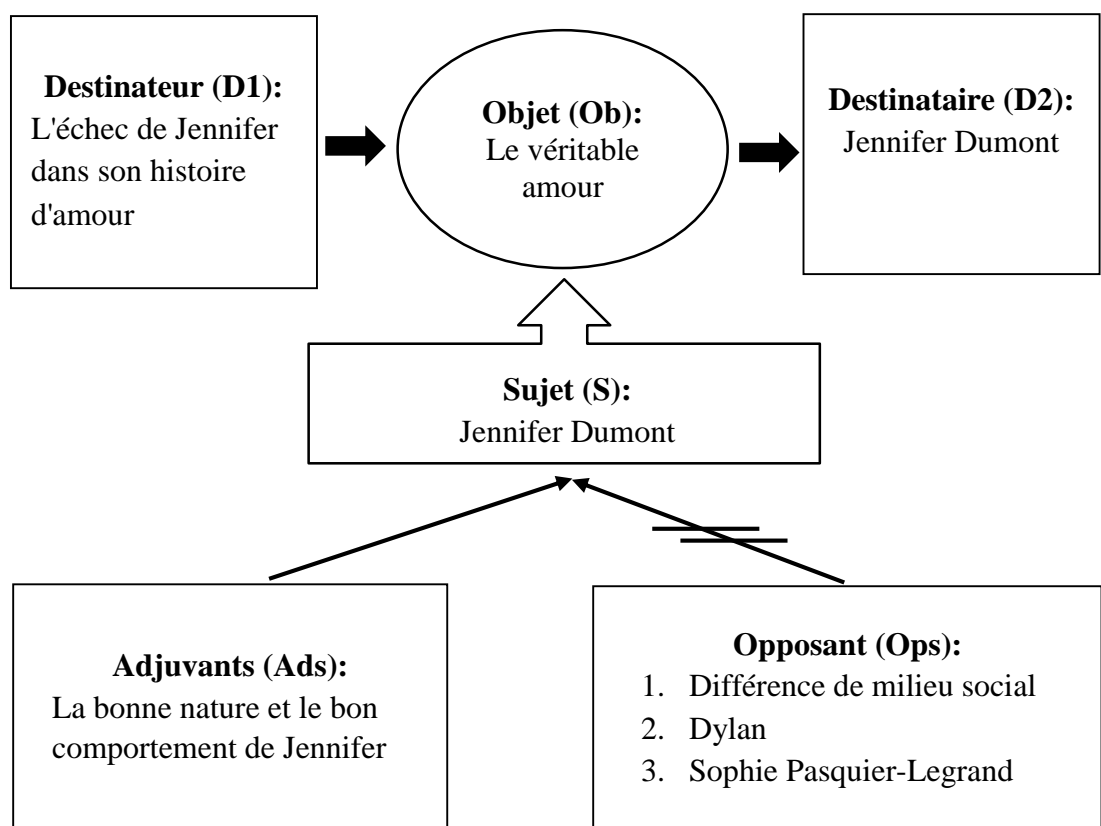
La décomposition du conflit (l'action se dénoue) s'est produite lorsque François a commencé à réaliser et à regretter ses fautes qui ont blessé Jennifer. Il essaie de chercher Jennifer n'importe où, mais ses efforts ne lui donnent des résultats. Jennifer a disparu sans laisser de trace.

Cette histoire d'amour se termine par la décision de François de retourner dans sa ville natale, Paris. Il est conscient de l'absurdité de sa relation amoureuse avec Jennifer pendant tout ce temps.

La fin de cette histoire, c'est le type de suite possible. Le départ secrètement de Jennifer ouvre des opportunités pour la création de nouvelles histoires / d'autres histoires. Il est possible que dans l'histoire suivante Jennifer réussisse à obtenir son véritable amour ou le contraire, qu'elle retombe dans les bras du mauvais homme. De plus, cette histoire appartient au type du récit réaliste parce qu'elle décrit des événements réels.

Pour décrire la relation entre les personnages dans ce roman, cette étude utilise le schéma actantiel de Greimas (via Schmitt & Viala, 1982: 74) composé de destinataire (D1), à savoir de personne ou de chose qui a le rôle d'envoyer un objet ou un ordre qu'il peut provoquer un mouvement de

l'histoire; le destinataire (D2) est quelqu'un ou quelque chose qui reçoit l'objet ou la commande envoyé; le sujet (S) est un personnage qui veut, vise ou poursuit quelque chose ou quelqu'un (objet); l'objet (O) est quelque chose qui est donné ou recherché; l'adjuvant (Ad), qui aide le sujet; et l'opposant (Op), qui entrave le sujet. Voici le schéma actantiel de roman *Pas Son Genre*:



Le Schéma Actantiel de Roman *Pas Son Genre*

Basé sur le schéma actantiel, on peut voir que l'échec de Jennifer dans son histoire d'amour comme le destinataire (D1). Cela a incité Jennifer en tant que le sujet (S) à obtenir le véritable amour (Ob) pour elle-même (D2).

Dans ses efforts pour obtenir le véritable amour, Jennifer est aidée par la bonté de sa propre nature et de son comportement (Ads). Jennifer, en tant qu'une femme aimante, sérieuse, loyale, simple, et travailleuse, a réussi à faire François (la personne qui devrait être son véritable amour) toujours lui manquer quand elle est loin de lui. Avec ses bonnes qualités, certains conflits dans sa relation amoureuse avec François peuvent être résolus.

Mais en plus, il y a aussi des obstacles qui entravent les efforts de Jennifer pour obtenir l'objet. Les opposants (Ops) sont des différences de classe sociale (milieu social) entre François et Jennifer, Dylan (l'enfant de Jennifer) et Sophie Pasquier-Legrand (la collègue de François).

La différence de milieu social est le plus grand obstacle à leur relation. Cette différence conduit à l'émergence de différences plus spécifiques entre François et Jennifer, à la fois des différences dans la structure de la société et le caractère formé par leurs environnements respectifs, à savoir: bourgeois-ouvrière, instruit-moins instruit, célibataire-divorcée, métropolitaine-rurale, futile-sérieuse, déloyal-loyale, etc.

De plus, la présence de Dylan fait craindre à François qu'il n'y ait plus la liberté de sa vie car il doit prendre la responsabilité comme le père. À cause de cela, il décide de garder ses distances avec Jennifer. Alors que la présence de Sophie est l'une des raisons pour lesquelles François méprise Jennifer. En effet leur relation amoureuse se termine forcément mal. Sophie est une bourgeoisie, vient de même milieu social de François.

À cause du côté d'obstacle est plus fort que le côté de soutien, Jennifer ne parvient pas à obtenir son véritable amour. François ne peut pas aimer Jennifer sincèrement car il ne s'intéresse qu'au physique de Jennifer. En plus, tout chez Jennifer est contraire à ce qui est chez François. Elle n'est pas son genre.

Selon le schéma actantiel, on peut voir que Jennifer Dumont est le personnage principal de ce roman. Presque tous les événements qui se produisent sont liés à elle. Alors que d'autres personnages de ce roman sont François Clément, Dylan, et Sophie Pasquier-Legrand.

Le roman *Pas Son Genre* se passe à deux villes, Paris et Arras, avec une période parlante d'environ 11 mois, de fin août à mi-juillet de l'année suivante, d'été à été l'année suivante. L'utilisation de temps (jour et nuit) et la mention des noms de jour, de mois, et de saisons clairement montrent l'impression réaliste de l'histoire.

La vie sociale de la communauté de grande ville, Paris et la vie sociale de la la périphérie (penchant vers le traditionnel), Arras est le cadre social de ce roman. Néanmoins, c'est la vie d'Arras qui domine cette histoire. Arras est une ville se trouve dans la région Hauts-de-France (nord de la France), dans le département Pas-de-Calais. Cette région est la plus grande région agro-alimentaire du nord de Paris. La vie de ses habitants peut être reflétée par le défilé des géants s'appellent Colas et Jacqueline exposés lors du carnaval de printemps qui est devenu une culture populaire dans la ville. Les géants sont réalisés en 1891 en portant des vêtements des fermiers.

Après avoir analysé des éléments intrinsèques de ce roman, on peut voir que Jennifer avec son petit ami, François sont les figures centrales qui font bouger l'histoire. Tous les deux font des interactions avec d'autres personnages à savoir Dylan et Sophie dans une unité de temps, de lieu et de milieu social qui influencent également la formation de leurs personnages respectifs. La différence de leur caractère provoque des conflits au cours du processus d'interaction afin de créer une intrigue intacte et intéressante, avec une intensité de conflit fluctuant.

Les divers éléments interdépendants sont liés par un thème de l'histoire. L'amour est le thème majeur de cette histoire, tandis que les thèmes mineurs qui soutiennent le thème principal sont la loyauté, l'affection, le travail acharné, la certitude relationnelle, et la déception.

2. L'analyse Sémiotique

Dans le roman *Pas Son Genre*, les signes linguistiques se présentent sous la forme d'icônes, d'indices, et de symboles. Ces signes renforcent l'analyse sémantique qui a été faite auparavant en utilisant la théorie structurale.

L'icône image apparaît sur la couverture du roman sous la forme d'une image d'une femme et d'un homme faisant référence aux figures de Jennifer et François. Cette image correspond à l'analyse de personnage précédente qui a montré que Jennifer et François ne sont pas une couple convenable. La femme qui doit être sa maîtresse est une femme qui a un corps idéal, belle, grande, et élégante en apparence comme une bourgeoise.

L'icône diagramme peut être vue à partir de la relation entre la ville natale de François et sa classe sociale. François vit à Paris, dans le quartier du Palais-Royal. Ce quartier est une zone d'élite de la ville. Ainsi, on peut voir que cette icône renforce l'image de François en tant que bourgeoisie.

L'icône métaphore se présente par la similitude des personnages entre Jennifer et Madame Bovary (l'héroïne dans le roman préféré de Jennifer intitulé Madame Bovary). Ainsi, on peut voir que cette icône renforce la représentation du personnage de Jennifer en tant que femme qui éprouve de la déception dans une histoire d'amour.

Le signe linguistique suivant est l'indice. L'indice trace se retrouve dans le titre du roman, Pas Son Genre, qui est l'abréviation de l'expression "Elle n'est pas son genre". L'indice empreinte peut être vue à partir des sentiments ressentis par les personnages dans ce roman, tels que les sentiments d'amour, de joie, d'inquiétude, de jalousie, et de regret. L'indice indication est visible dans l'appel de Jennifer à François, à savoir "Monsieur le Professeur de Philosophie". La convocation indique la profession de François en tant que professeur de philosophie. En outre, cet indice peut également être vu à partir de la façon dont Jennifer et François se communiquent, ce qui indique la proximité de leur relation. Lors de leur première rencontre, ils ont utilisé le mot se vouvoyer puis, après s'être connus, leur conversation s'est transformée en se tutoyer.

Le signe linguistique suivant est le symbole. Le symbole emblème se voit dans la couleur de la couverture de ce roman et la couleur des vêtements

portés par Jennifer et François qui sont également visibles sur l'image de couverture. Le symbole allégorie apparaît de la mention de plusieurs termes dans le monde du salon et de la philosophie, dont le premier métier appartient à Jennifer et le second à François. Le dernier symbole est le symbole ecthèse, sous la forme de la communauté d'Arras lors du carnaval de printemps. Les géants nommées Colas et Jacqueline y exposés en tant que représentations de cette communauté. Ce signe renforce le contexte social qui soutient les activités du personnage.

C. Conclusion

Jennifer a de nouveau échoué dans sa relation amoureuse. Son amour n'est pas partagé. Jennifer aime vraiment François et elle veut que leur relation atteigne un niveau plus sérieux (mariage), mais François ne peut pas l'aimer sincèrement. Elle n'est pas son genre, l'intérêt de François pour Jennifer ne se limite qu'à l'attraction physique. Elle a essayé de construire une relation sérieuse avec François mais ne réussit jamais parce qu'il a vu que tout leur sépare. Il a doute du bonheur de sa vie si un jour il doit vivre avec elle.

Le message moral qui peut être tiré de cette histoire est qu'en tant que femmes, nous devons être des femmes fortes, ne pas dépendre des hommes. En établissant une relation amoureuse, lorsque la loyauté, la sincérité et la clarté de la relation ne sont pas démontrées par notre partenaire, c'est alors que la relation doit prendre fin. De plus, il vaut mieux chercher et aimer quelqu'un qui vient du même milieu social pour qu'il y ait un équilibre.

D. Implication

Le résultat de cette étude peut enrichir la recherche littéraire et peut être utilisés comme la référence dans les cours d'*Analyse de la Littérature Française* et de *Metodologi Penelitian Sastra* avec de l'étude structurale-sémiotique. De plus, cette recherche peut également introduire l'œuvre de Philippe Vilain. Ce roman présente une histoire avec le thème classique, à savoir le problème de relation d'amour causé par les différences de classe sociale. Ce qui diffère de cette histoire, c'est l'emballage d'une histoire nouvelle et moderne avec une intrigue intéressante, qui présente une lutte acharnée entre deux personnes qui ont le même caractère fort.

Lampiran 2

Sekuen Roman *Pas Son Genre* Karya Philippe Vilain

1. Deskripsi karakter François Clément (tokoh Aku) dalam urusan percintaan: tidak ingin terikat dengan seorang wanita.
2. Deskripsi akibat yang ditimbulkan oleh kebimbangan sikap François: wanita ke-1 mengalami depresi karena tidak dinikahi, wanita ke-2 dikhianati, dan wanita ke-3 menggugurkan kandungannya.
3. Dugaan awal penyebab ketidakinginan François terikat dengan seorang wanita: kebosanan.
4. Pertemuan pertama François dengan Jennifer Dumont di salon Friselis.
5. Deskripsi penampilan dan fisik Jennifer.
6. Firasat buruk akan hubungan François dengan Jennifer di kemudian hari yang didapat François dari bayangan-bayangan seperti dalam mimpi.
7. Deskripsi tentang Jennifer: sikapnya terhadap François; perjuangannya membesarkan anaknya -Dylan- setelah bercerai dengan suaminya; kesialan dalam urusan percintaan; kepercayaannya pada horoskop, dan gaya berpakaianya.
8. Deskripsi kebiasaan Jennifer sehari-hari:
 - 8.1 . kebiasaan Jennifer membaca koran “Nord Éclair” setiap pagi di dalam bus.
 - 8.2 . kebiasaan Jennifer mengantar Dylan sekolah.
 - 8.3 . kebiasaan Jennifer bekerja di salon Friselis.
 - 8.4 . kebiasaan Jennifer karaoke bersama Kathy (sahabatnya).
9. Kecintaan Jennifer pada pekerjaannya dan capaian Jennifer sebagai pegawai tetap teladan di salon Friselis.
10. Kebiasaan François menunggu kepulangan Jennifer dari tempat kerja di Jl. Augustine pada malam hari.
11. Kencan François dan Jennifer menonton film Amerika di bioskop di kawasan Grand-Place.
12. Deskripsi ketidakyakinan François bisa bertahan di Arras tanpa Jennifer dan kedekatan hubungan François dan Jennifer yang semakin bertambah.
13. Ingatan François akan keterpaksaannya menerima keputusan pengiriman (penempatan) dirinya dari Paris ke Arras untuk mengajar filsafat.
14. Deskripsi beratnya kehidupan François di Arras saat awal-awal kepindahannya (musim panas, akhir bulan Agustus) karena perbedaan budaya, kondisi lingkungan, dan cuaca.
15. Pertemuan singkat antara François dan Sophie Pasquier- Legrand (kolega François) ketika François tiba di Arras.

16. Kebiasaan François pada saat musim gugur (bulan November) ketika tidak bertemu Jennifer: “nongkrong” di kafe Élysée pada malam hari sampai kafe tersebut tutup.
17. Kesepian yang dirasakan François di kamarnya: hanya ditemani lukisan-lukisan Breughel.
18. Kebiasaan François bermain judi di Touquet-Paris-Plage pada malam hari.
19. Penempatan mengajar François di SMA Gambetta, yaitu di kelas *Économique et Social (ES)* dan di kelas *Sciences et Technologies de la Gestion (STG)*.
20. Ketidakinginan François mengikuti jejak karir orang tuanya (ayah sebagai Pejabat, ibu sebagai dokter).
21. Kesulitan François beradaptasi dengan kolega-koleganya di ruang guru karena statusnya sebagai orang Paris.
22. Liburan François dan Jennifer selama 1 minggu penuh ke pantai Berck, tempat yang sering dikunjungi Jennifer ketika masih kecil.
23. Ketidakpercayaan Jennifer bahwa seorang terpelajar seperti François bisa tertarik padanya (dari sudut pandang Jennifer sendiri).
24. Ingatan Jennifer akan awal pertemuannya dengan François di salon Friselis.
25. Ingatan Jennifer akan kebersamaan François dan Sophie Pasquier-Legrand yang membuatnya sempat salah paham.
26. Perasaan malu François dengan pengunjung restoran lainnya karena sikap dan penampilan Jennifer yang norak ketika makam malam di restoran Galatée.
27. Kesadaran François akan cintanya pada Jennifer hanya sebatas di kota Arras.
28. Munculnya kekhawatiran Jennifer akan masa depan hubungannya dengan François karena perbedaan kehidupan, cara pandang tentang cinta, dll.
29. Ketidakseriusan François ketika diajak Jennifer membicarakan hal-hal serius.
30. Permainan judi Jennifer yang dilakukan dengan kehati-hatian, seperti kehati-hatiannya dalam menjalani hidup.
31. Kebersamaan François dan Jennifer di musim dingin yang dilalui dalam suasana yang sensual.
32. Ingatan François tentang wanita-wanita yang dulu dekat dengannya yang menginginkan pembuktian cinta (kejelasan hubungan), tidak hanya sekedar urusan seksual.
33. Kunjungan Jennifer ke kamar hotel François hingga akhirnya mereka berdua bercinta.
34. Deskripsi kunjungan François ke apartemen Jennifer di daerah Neiges, kompleks Flandres, gedung D, lantai 10.
35. Penyembunyian perasaan François yang sebenarnya pada Jennifer karena takut mengecewakan Jennifer ketika ia berkata jujur.

36. Deskripsi kondisi apartemen dan gaya hidup Jennifer yang terlalu sederhana (kelas bawah) membuat François merasa begitu berbeda dengan Jennifer dan merasa tiada harapan untuk hidup bersama Jennifer.
37. Makan bersama François dan Jennifer dengan menu hasil masakan Jennifer sendiri.
38. Deskripsi gestur tubuh, pandangan, dan gerak-gerik Jennifer yang memancarkan sensualitas.
39. Hubungan seksual yang dilakukan François bersama dengan Jennifer di apartemen Jennifer.
40. Perpisahan François dan Jennifer.
41. Kerinduan François akan sosok Jennifer dibalik rasa bersalahnya karena tidak bisa memberikan kejelasan hubungan.
42. Deskripsi tentang Jennifer yang mendambakan sebuah hubungan yang terikat.
43. Ketidakpercayaan François pada istilah “cinta yang membahagiakan”.
44. Deskripsi ketertarikan dan kasih sayang François pada Jennifer tidak cukup untuk mempertahankan hubungannya dengan Jennifer.
45. Perbedaan- perbedaan yang memisahkan François dan Jennifer: status sosial, pendidikan, cinta, karakter, hobi, dan budaya.
46. Deskripsi kesukaan Jennifer membaca majalah dan roman populer.
47. Kebiasaan membaca roman sebelum tidur oleh François untuk Jennifer.
48. Deskripsi cara Jennifer dan cara François memahami sebuah roman.
49. Ketidakmampuan Jennifer untuk menganalisis cerita-cerita yang dibacakan oleh François karena keterbatasan pengetahuan.
50. Penolakan François terhadap ajakan Jennifer untuk berlibur ke Berck bersama dengan anaknya –Dylan– selama 1 minggu.
51. Ketidakmauan François terlibat lebih jauh ke dalam kehidupan pribadi Jennifer.
52. Keputusan Jennifer untuk berlibur bersama anaknya tanpa François.
53. Deskripsi diskusi tegang antara François dan Jennifer tentang hubungan mereka sebelum berpisah.
54. Kerinduan yang dirasakan François ketika sendirian selama 1 minggu di Paris, setelah berpisah dengan Jennifer.
55. Hubungan yang kembali baik antara François dan Jennifer setelah liburan Jennifer di Berck yang menyenangkan walaupun tanpa François.
56. Kembalinya François dari Paris ke Arras usai liburan.
57. Penolakan Jennifer akan ajakan makan malam François saat kepulangannya melalui telepon.
58. Perjuangan François selama 2 jam untuk mencari Jennifer yang tiba-tiba menghilang tanpa kabar.
59. Kebingungan François karena tak kunjung menemukan Jennifer.

60. Kesadaran François akan apa yang dirasakan Jennifer selama ini ketika tidak ada kejelasan hubungan darinya dan tentang susahnyanya kehidupan Jennifer.
61. Kebimbangan sikap François: ingin menjalin hubungan yang serius atau tidak.
62. Penjelasan Jennifer mengapa ia tidak ada di tempat-tempat yang di datangi François dan tidak mengangkat teleponnya: ingin memberikan kejutan di kamar hotel François.
63. Kembalinya kebiasaan- kebiasaan François dan Jennifer setelah berpisah: menonton film dan membaca roman sebelum tidur.
64. Ketidaksukaan Jennifer pada roman "*Le Diable au corps*" karya Radiguet karena kisahnya seperti kisah nyata François dan Jennifer sendiri.
65. Kenangan- kenangan masa lalu Jennifer yang ditunjukkan pada François lewat foto-foto, salah satunya adalah kenangan ketika menonton "Festivals de Cannes".
66. Keinginan Jennifer untuk menonton "Festivals de Cannes" bersama François.
67. Kepergian François dan Jennifer ke acara karnaval musim semi.
68. Pertemuan François dan Jennifer dengan Sophie Pasquier-Legrand beserta keluarganya (momen perkenalan diri).
69. Hinaan François pada Jennifer melalui sikap François yang tidak mau dan malu untuk memperkenalkan Jennifer pada Sophie Pasquier-Legrand dan keluarganya.
70. Kepergian François dan Jennifer ke Jardin Saint- Sauveur (tempat yang lebih tenang daripada area karnaval) : Jennifer duduk termenung tanpa berkata-kata.
71. Kegelisahan hati François karena merasa bersalah telah merendahkan Jennifer.
72. Permintaan maaf François pada Jennifer dan kejutan François untuk Jennifer.
73. Penyembunyian rasa sakit hati Jennifer pada François melalui wajah riangnya.
74. Kejanggalan- kejanggalan yang dirasakan François atas tingkah laku dan perkataan Jennifer ketika berada di kamar hotel François setelah tragedi dengan keluarga Pasquier.
75. Informasi dari Jennifer untuk François bahwa dirinya akan berlibur ke Djerba selama satu minggu bersama Kathy.
76. Loka karya yang diikuti François di Universitas Rennes dengan tema « *Dire le Néant* » dan bayangan Jennifer yang mengikutinya.
77. Ketidakmunculan Jennifer setelah 8 hari kepergiannya dan menghilang tanpa kabar.
78. Terungkapnya kebenaran bahwa Jennifer tidak berlibur ke Djerba bersama Kathy.

79. Kebingungan François mencari Jennifer dan harapan François agar Jennifer memberikan kejutan (lagi) di kamar hotelnya.
80. Dugaan- dugaan François atas alasan kepergian Jennifer.
81. Kepergian François ke Jl. Augustine untuk bernostalgia setelah usahanya untuk mencari Jennifer gagal.
82. Penyesalan mendalam François karena telah memberikan harapan kosong pada Jennifer dan telah merendahnya.
83. Kesadaran François bahwa sikap ketidakmauan untuk terikat dengan seorang wanita selama ini bukan hanya disebabkan oleh kebosanannya, tetapi juga karena status borjuisnya yang menjadikannya dengan mudah merendahkan orang lain.
84. Keputusan François untuk pulang ke Paris dan kesadarannya akan absurditas hubungan cintanya dengan Jennifer (hari Kamis minggu ke-2 bulan Juli).